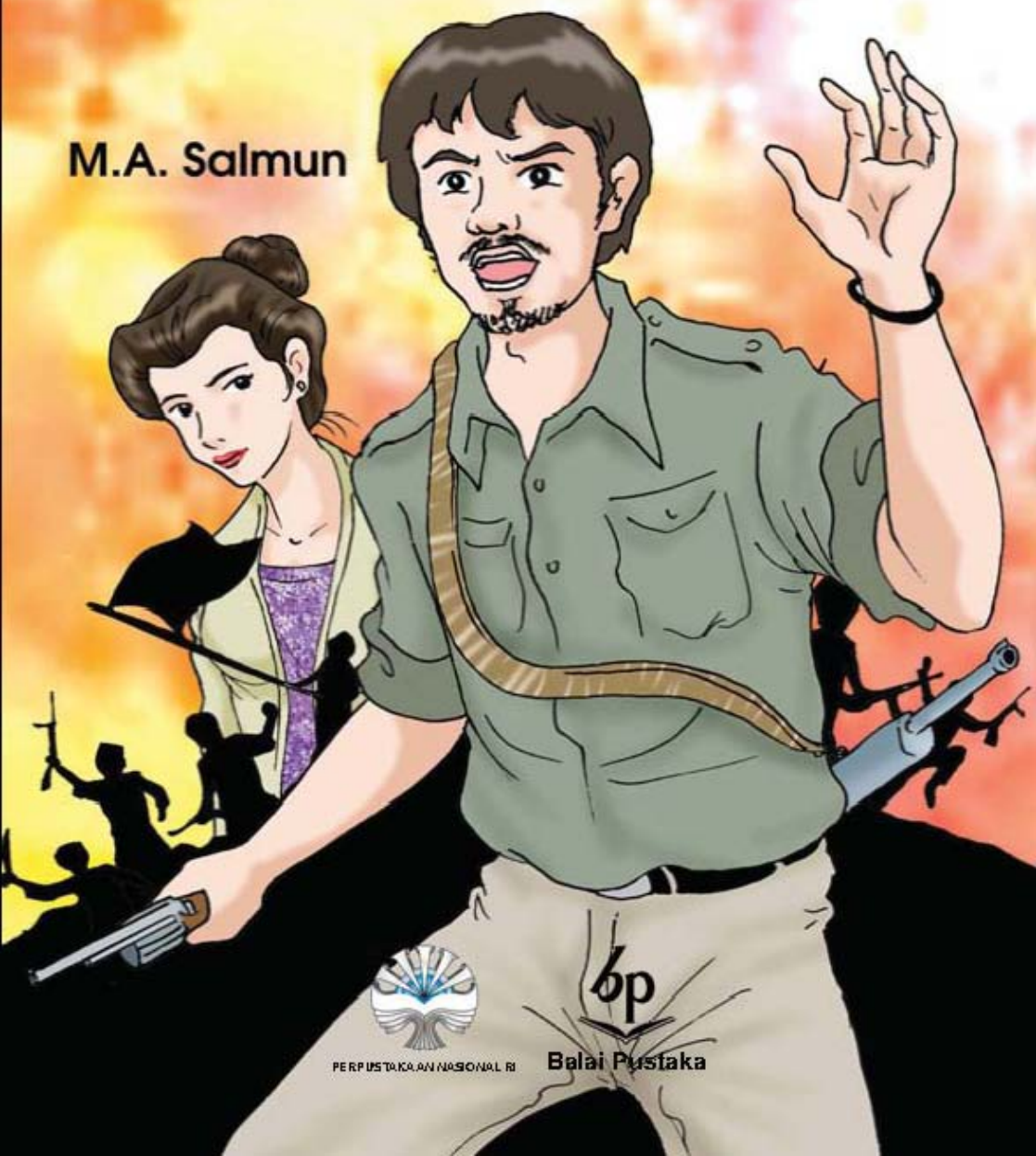


MASA BERGOLAK

M.A. Salmun



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Masa Bergolak

M.A. Salmun



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Masa Bergolak



Penulis: **M.A. Salmun**
Penyunting: **Tim Penyunting Balai Pustaka**
Penata Letak: **Rahmawati**
Desain Sampul: **Emteh**

Cetak Pertama, 1968
Cetakan Keempat, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. I. 15
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520

F
Sal **Salmun, M.A.**
m **Masa Bergolak/M.A. Salmun. – cet. ke-4 – Jakarta:**
Balai Pustaka, 2011
vi + 186 hlm.; illus.; 14,8 x 21 cm – (Seri BP No. 2356)

1. Fiksi I. Judul II. Seri

ISBN 979-407-039-4

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PT BALAI PUSTAKA (PERSERO)



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Karya M.A. Salmun yang berjudul *Masa Bergolak* ini adalah Pemenang Hadiah Hiburan Bacaan Dewasa Sayembara Besar Mengarang PT Balai Pustaka Tahun 1966. Ceritanya berlaku di kota Bandung, Bogor, dan sekitarnya, melukiskan suasana perjuangan mempertahankan kemerdekaan Proklamasi 17 Agustus 1945, berawal pada bulan November 1945.

Buku yang patut dibaca oleh generasi muda masa kini ini menggambarkan perjuangan segenap lapisan masyarakat, tua-muda, rakyat biasa maupun aparatur negara yang selalu bahu-membahu dalam menghadapi masa bergolak. Sementara itu ada juga beberapa gerombolan penjahat yang memanfaatkan masa bergolak bagaikan mengail di air keruh. Namun, pada akhirnya mereka itu terlindas oleh semangat rakyat yang sedang berjuang di atas jalur cita-cita kemerdekaan bangsa.

Kami berharap, moga-moga buku yang telah mengalami cetak ulang tiga kali ini tetap mendapat tempat di hati para pembaca, dan mampu memberi gambaran sekilas tentang suasana perjuangan bangsa di awal kemerdekaan negara Republik Indonesia yang kita cintai bersama.

Balai Pustaka





Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Kehilangan Orang Tua.....	1
Sekedip Sinar Terang	9
Air Membanjir, Peluru Menghujan.....	18
Menyamar Sebagai Setoker.....	28
Tukang Tunjuk Dikeroyok.....	38
Tantangan Yang Gagah Berani.....	50
Nomor Mobil Yang Kacau	60
Mendapat Teman Baru.....	67
Imperialisme Membelah Kota Bandung	78
Kembali Ke Dalam Barisan	86
Lahirilah Lagu “Halo-Halo Bandung”	95
“Winnetou” Modern.....	104
Keterangan Tentang Ayah	115
Pertempuran Membebaskan Tawanan.....	126

Kisah Ayah	136
Lolos Dari Lubang Jarum.....	148
Lepas Dari Mulut Buaya, Jatuh Ke Kuku Harimau	158
Hutang Nyawa, Bayar Nyawa	169
Kalau Rakyat Marah	180



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka





Kehilangan Orang Tua



November 1945

Dalam bulan November 1945 di beberapa kota di seluruh Indonesia terjadi peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan menggemparkan. Di antaranya: penculikan. Alasannya macam-macam dan dilakukan oleh kedua belah pihak. Oleh pihak kita dan atau oleh pihak imperialis dengan segala kaki tangannya.

Seseorang yang oleh salah satu pihak dinyatakan mata-mata musuh atau penghalang perjuangan, mungkin saja diculik oleh pihak yang merasa dirugikan. Tetapi, tidak jarang terjadi penculikan dengan alasan mengharap kekayaan untuk penculiknya atau dengan alasan ... dendam pribadi saja. Ini biasanya dilakukan oleh para pengacau.

Entah berapa ratus banyaknya orang yang terculik itu. Mereka hilang tak tentu rimbanya.

Pada masa bergolak itu sungguh-sungguh setiap orang, setiap keluarga, mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat dalam berkesan dalam hatinya, selama hidupnya.

Demikian juga halnya dengan Mulyadi.

Mulyadi hari itu baru keluar dari perawatan Palang Merah, setelah berbaring 20 hari lamanya, disebabkan mendapat luka pada pahanya, ketika bertempur di Bandung Utara. Untung, setelah lukanya sembuh, tidak menjadi gangguan atau cacat baginya. Berjalan tetap sigap tegap, sepadan dengan tinggi badannya yang lurus lebar.

Ia seorang pemuda yang sedang-sedanganya "berani mati". Di Bandung amat populer karena sikapnya yang ramah tamah dan suka menolong. Di dalam koran namanya sering disebut-sebut berhubungan dengan prestasi-prestasinya di kalangan olahraga.

Di masa Jepang amat dikagumi sebagai kepala Barisan Pelopor yang cekatan berwibawa.

Sebagai pemuda kelahiran Cianjur, ia mahir bermain pencak dan amat takwa kepada Tuhan. Pendidikannya Sekolah Teknik Tinggi. Terakhir bekerja sebagai Pengawas Bangunan dan Pabrik pada Kota Praja Bandung. Kini masuk tentara menjadi Sersan Mayor Tentara Keamanan Rakyat, (yang nantinya diganti menjadi Tentara Republik Indonesia dan terakhir hingga sekarang terkenal sebagai Tentara Nasional Indonesia).

Mulyadi berjalan seorang diri dengan langkah menunjukkan keyakinan pada diri sendiri. Sebab, seperti juga di beberapa kota besar yang sedang bergolak di Indonesia, seseorang yang berjalan seorang diri membawa senjata api, mungkin menjadi sasaran peluru dari belakang tembok atau dari balik pohon.

Selama berjalan, bukan dirinya sendiri yang ia pikirkan, melainkan ayah bundanya dan adik-adiknya. Hampir sebulan lamanya tidak menerima berita dari rumah atau dari adik-adik yang bertempur di front. Hatinya berdebar-debar kecemasan ingat kepada ayahnya yang termimpikan buruk sekali. Malapetaka apakah gerangan yang menimpa ayahnya? Pemuda itu ingin segera bertemu dengan ayahnya, dengan keluarganya. Langkahnya dipercepat, menuju Gang Ihi, di bagian selatan kota.

Ketika masuk ke Gang Muncang, sudah tampak olehnya, bahwa banyak rumah yang rusak atau roboh, makin dekat ke Gang Ihi, kerusakan makin hebat. Rupanya mortir musuh dahsyat mengamuk di kampung yang padat itu. Barangkali disangka menjadi “sarang” tentara atau laskar kita.

Sampai di rumah, (rumah model “sedan”), tampak semua kaca serambi hancur, pintunya terlepas, sedang tembok serambi penuh lubang, besar kecil. Pintu ke bagian tengah pecah terbelah. Rumah kosong. Mulyadi melompati tangga sambil berseru-seru. Tiada suara menyahut. Semua kamar dan juga dapur dimasuki, tiada makhluk hidup yang ia jumpai. Dengan gopoh ia mencoba menemui

tetangga, tetapi kanan kiri, ya hampir seluruh kampung kosong. Kepada siapa ia akan bertanya?

Ke mana perginya Raden Waluya, ayahnya beserta ibu dan adik-adiknya yang masih kecil? Yang besar, Rayadi dan Haryadi, nyata di garis depan, bertempur. Tetapi yang kecil? Hayati dan Yusupadi, ke mana? Mengikuti ayah? Dengan ibu? Atau mengikuti ibu saja?

Siapakah pula yang mengaduk-aduk isi rumah sehingga kacau balau begitu. Ayah bundanya, atau adiknya, tidak mungkin. Mereka orang-orang yang amat biasa beres dan tertib. Tentu orang jahat. Setidak-tidaknya tentu orang yang bermaksud tidak baik.

Sekali lagi Mulyadi memeriksa seluruh rumah dengan lebih hati-hati kalau-kalau ada surat atau apa saja yang ditinggalkan penghuninya, untuk dapat diketahui ke mana mereka pergi.

Satu hal adalah nyata: kepergian penghuni-penghuni itu sangat tiba-tiba dan tergesa-gesa. Tentu karena ledakan mortir-mortir itu! Dan pasti rumah ditinggalkan secara panik. Adakah keluarganya yang luka? Tidak kentara, ia tidak melihat bekas darah setetes pun. Syukur. Mudah-mudahan semua selamat. Moga-moga hanya panik saja, tiada yang celaka.

Teringatlah Mulyadi akan keluarga Karta yang rumahnya kira-kira tiga ratus meter jaraknya dari rumahnya sendiri. Ia sahabat karib ayahnya, dan Ibu Karta masih kerabat ibunya.

Mulyadi segera melangkah ke kakinya ke rumah keluarga Karta.

Pak Karta sebenarnya umurnya agak muda dari ayah Mulyadi, tetapi karena rupanya ketika ia masih muda terlampau banyak mengikuti ajakan nafsunya, kini nampaknya lebih tua dan lebih lemah dari Raden Waluya yang hidupnya beraturan.

Ketika Mulyadi tiba, Bapak dan Ibu Karta ada di dalam. Dari luar terdengar batuk-batuk. Pintu dan jendela ditutup rapat-rapat, tentu karena khawatir kalau-kalau ada orang yang bermaksud tidak baik. Masa sedang bergolak, dan banyak petualang bergolok. Seram!

Meskipun nyata terdengar batuknya dari luar, tetapi teriak Mulyadi yang memberi salam tidak disahut. Tentu orang-orang tua itu ketakutan, tidak berani membuka pintu. Untung Mulyadi dapat menduga rasa takut mereka, lalu berseru dalam bahasa Sunda halus, "Memang dan Bibi, bukakan pintu, saya ini Edi dari Gang Ihi."

Barulah pintu dibuka sedikit. Kepala beruban dan bermuka pucat menjenguk dari dalam, "O, kamu, Ed. Masuklah!"

Setelah tamu masuk, pintu segera ditutup kembali, rapat-rapat. Jelas, bahwa orang tua itu amat takut dan gugup.

Di ruang tengah Mulyadi diterima oleh Bapak dan Ibu Karta, yang tampaknya lebih tenang dari suaminya. Mungkin karena syarafnya lebih kuat.

"Kabarnya kamu gugur tertembak dalam pertempuran di Gegerkalong, Ed. Ibumu siang malam nangis saja," kata Ibu Karta mengusap-usap pundak pemuda itu dengan hati penuh kasih. Ia masih keluarganya juga.

"Memang semua orang mengira saya mati, Bi," sahutnya, "sebab lama saya pingsan, terlalu banyak keluar darah. Alhamdulillah berkat doa Bibi dan Mamang, saya masih dilindungi Tuhan. Dua puluh hari lamanya saya dirawat di Cipaera. Hari ini baru keluar."

"Tentu kamu belum makan, Ed?" kata nenek yang baik hati itu. "Kami sendiri belum. Sudah tiga hari di seluruh kota Bandung tidak ada orang berjualan beras. Hanya pisang ini saja yang kudapat. Makanlah, Anakku."

Hati Mulyadi amat terharu mendengar kebaikan hati bibinya, tetapi bercampur geram dan panas. Panas kepada tentara pendudukan asing yang ia anggap tidak berperikemanusiaan. Sudah rakyat yang tidak berdosa ditembaki dan dihantam rumahnya, beras juga menjadi sukar didapat. Ia bersumpah dalam hati, akan membalas derita rakyat itu sepuas-puasnya.

"Adik-adikmu bagaimana?" tanya Pak Karta antara batuknya.

"Kabarnya Dedi di sekitar Kiaracondong, Hadi mungkin dengan pasukan Palang Merah III di Situ Aksan. Entahlah. Hampir

sebulan saya tidak bersua dengan mereka. Tidak sempat kunjung mengunjung.”

Lantas, tiba-tiba Mulyadi bertanya, “Tahukah Bibi di mana ibu dan ayah? Dan Yati serta Padi?”

Wanita tua itu tiba-tiba menangis, Pak Karta batuk-batuk.

Baru agak lama Ibu Karta bercerita dengan suara terputus-putus dan gemetar seluruh tubuhnya. Ceritanya tidak menentu karena berselang-ratap tangis. Kalau “dibereskan” secara beraturan, kira-kira begini:

Mulai tiga minggu yang lalu, penduduk kampung yang tinggal di Gang Ijan, Gang Emur, Gang Muncang, Gang Jaksa dan sekitarnya, sampai ke “Kebon Soklat” berangsur-angsur mengungsi. Raden Waluya sekeluarga tidak mau mengungsi, mengingat anak-anaknya yang tiga orang sedang berjuang di front. Sampai-sampai Hadi yang baru duduk di SMP kelas III juga turut dengan Palang Merah. Alangkah mereka kecewanya kalau sempat pulang dan rumah kedapatan kosong. Lebih lagi karena Raden Waluya tidak dapat meninggalkan pekerjaannya yang vital. Ia kepala bagian ekspedisi di kantor Pos dan sedapat-dapatnya mesti mempertahankan kantornya, jangan sampai jatuh ke tangan Belanda, atau serempak ke luar dengan semua pegawai yang setia kepada Republik. Tetapi pantang mengungsi atau meninggalkan dinas sendiri-sendiri. Ia lebih suka mati di atas tumpukan surat-surat yang menjadi jagaannya, daripada menyelamatkan diri meninggalkan beberapa ratus pegawai bawahannya.

Lima malam yang lalu, Gang Ihi didatangi gerombolan bersenjata. Mungkin kaki tangan NICA, mungkin gerombolan liar, tidak seorang pun yang tahu. Yang nyata saja, rumah Raden Waluya dimasukinya dengan todongan senjata api. Ayah Mulyadi diikat dan diancam, yang lain ditodong. Waktu itu Waluya sedang sembahyang Isa.

Tiada tetangga yang berani menolong. Semua bersembunyi atau mengintai dari tempat gelap. Kata orang, banyaknya gerombolan kira-kira 10-12 orang. Tidak tegas.

Menurut ibunya, tiga orang yang amat kasar perangnya masuk dan mengancam. Dua di antaranya mengikat ayah. Seorang di antara yang mengikat, bopeng mukanya, bergigi mas sebelah kanan atas dan matanya juling. Yang seorang lagi tinggi kurus. Tingginya luar biasa untuk perawakan bangsa kita. Menurut Yusupadi, adik Mulyadi yang menggigil dan ketakutan tetapi tidak lepas memperhatikan orang itu, kelingking dan jari manisnya sebelah kiri, buntung. Yusupadi yang baru duduk di kelas II Sekolah Rakyat (kini Sekolah Dasar), masih sempat memperhatikan cara penjahat itu memegang laras senapannya. Orang ketiga gemuk berkulit hitam legam. Matanya membelalak. Ia mudah dikenal, ialah karena seperti tidak berleher. Kepalanya seolah-olah langsung terletak di atas kedua pundaknya. Suaranya amat tidak sedap. Seperti suara burung gagak. Rupanya dialah kepala gerombolan. Ternyata dari teriak-teriaknya membagi-bagi perintah.

Menurut dugaan, mungkin mereka bukan pemuda-pemuda Bandung. Logat dan lagamnya seperti orang Sunda sebelah utara. Mungkin dari Karawang, mungkin dari Tanggerang.

Ibu Mulyadi masih memberanikan diri bertanya, "Apa salahnya suami saya?"

Si Tidak Berleher melotot dan membentak, "Diem lu! Nanti gua tembak. Lakimu mata-mata Jepang, ya! Dia anggota "Kipas Hitam."

Dan sambil menendang paha ayah ia "berkaok", "Kepada siapa lu berikan peti berisi perhiasan itu, hah!?"

Waluya menjawab dengan basa Sunda halus, "Saya tidak tahu apa-apa, Tuan. Barangkali ini keliru. Saya ini hanya Waluya pegawai kantor Pos saja, tidak ada urusan dengan Jepang. Ampun Tuan, lepaskan saya."

Tetapi si Tidak Beleher menjawab dengan tendangan dan memberi isyarat kepada si Jangkung, supaya Waluya diseret

keluar. Dan diseretlah orang tua yang tidak berdaya itu. Ia sempat membalikkan badan dan berteriak kepada istrinya, "Jangan berkecil hati. Aku kembali selamat. Ini kekeliruan saja."

Tapi ia lantas dibuat bungkam dengan satu gaplokan dari si Bopeng. Ditambah dorongan dari si Jangkung.

Sesudah penjahat-penjahat mabur, barulah tetangga pada datang. Semua berkesimpulan, bahwa itu tentu kekeliruan saja, sebab mereka kenal baik pada Raden Waluya, sebagai orang yang hampir sama sekali tidak mau bergaul dengan Jepang. Apalagi menjadi komplotan "Kipas Hitam". Tidak mungkin. Tujuan gerombolan tentu khusus menculik Waluya, sebab buktinya tidak satupun benda di dalam rumah itu yang diambilnya.

Keesokan harinya pagi-pagi benar datang Rayadi, adik Mulyadi yang kebetulan berkesempatan pulang sebentar ke rumah. Atas permintaan ibunya, ia mengantarkan ibu dan saudara-saudaranya yang masih kecil ke Bogor, ke tempat orang tuanya (kakek nenek Mulyadi), sebab merasa takut tinggal lebih lama lagi di Bandung. Lebih-lebih karena kebanyakan tetangga sudah mengungsi.

Begitulah kira-kira, kalau cerita Ibu Karta "dibereskan" susunan dan cara menceritakannya.

Mulyadi gemetar seluruh tubuhnya. Mukanya merah padam karena hatinya amat marah kepada para penculik ayahnya. Marah kepada serdadu-serdadu imperialis, sebab menurut hitungannya segala itu terjadi disebabkan pengacauan serdadu-serdadu kolonial yang ingin menjajah Indonesia kembali. Tanpa mereka, kekacauan, penculikan tuduh-tuduhan dan pembunuhan tentu tidak ada, atau kalaupun ada tentu sangat terbatas sekali.

Setelah berpamitan, ia kembali ke rumahnya. Dibereskannya segala yang berserakan. Tentu perbuatan orang jahat, tetapi bukan penjahat yang ahli, sebab tidak banyak benda yang hilang. Mungkin tetangga-tetangga yang "iseng" saja.

Semua benda yang masih dapat ditolong, dimasukkannya ke kamar adiknya yang pintu dan jendelanya masih dapat dikunci.

Tentu saja pencegahan pencurian semacam demikian pada masa itu hampir sia-sia. Sebab kalau penjahat hendak “menggedor”, ya dapat saja digedor. Tetapi, daripada tidak berusaha sama sekali lebih baik dicoba berusaha seberapa yang dapat diusahakan.

Tanpa memperhatikan lelah, Mulyadi pergi mencari Harjadi.



Sekedip Sinar Terang



Hari sudah jauh senja, hampir malam. Mulyadi baru tiba di perawatan Palang Merah tempat Harjadi bekerja sebagai sukarelawan. Ia amat lapar dan penat. Adiknya belum sempat menjumpai Sibuk.

Untung, banyak teman yang ia kenal. Pun dokternya. Dari mereka Mulyadi dapat sepiring nasi dingin dengan sekerat goreng oncom. Pada masa normal dan perut tidak amat lapar, mustahil makanan itu dapat masuk ke perut. Barangkali isi perut yang ke luar, lebih-lebih lagi di barak darurat Palang Merah yang bau darah busuk dan nanah dari luka-luka pejuang kita.

Mulyadi makan cepat-cepat. Dapat juga ia menghabiskan alasnya dengan segala optimisme yang ada padanya.

Tengah ia meneguk air minum, terdengar suara adiknya menegur, "Hei, Ed, kamu sudah sembuh? Kapan keluar dari Cipaera?"

"Tadi pagi," sahutnya. "Ah, hanya luka daging saja, tetapi banyak keluar darah. Eh, tahukah kamu hal ibu dan ayah?"

"Tahu sedikit. Ada surat dari Dedi dibawa juru ambulans. Ia hari ini baru mempersatukan diri lagi dengan pasukannya yang mempertahankan garis Kiaracandong, Cicadas. Baru pulang mengantarkan ibu ke Bogor dengan adik-adik kita. Entah bagaimana caranya ia dapat pergi pulang tanpa ditangkap musuh, ia tidak terangkan. Katanya menyamar sebagai sopir oplet, yang tempo hari kita rebut dari Jepang yang hendak "tolos" di ACW itu. Dedi memang banyak akal ada-ada saja tipunya."

"Tidak menyebut-nyebut ayah?" tanya kakaknya, seperti habis sabar.

"Hanya satu kalimat dalam surat Dedi tentang ayah, "Beliau diculik orang, mungkin oleh gerombolan si Obos, bekas kaki tangan "Kaigun Kinenbi". Beri tahu Edi. Hanya itu saja. Aku belum sempat pulang"

Kakaknya menyela, "Aku baru dari rumah. Rumah kacau balau berantakan. Bagian muka habis kena mortir. Isi rumah seperti kandang babi. Rupanya ada tetangga yang 'iseng'. Entah apa-apa yang hilang, belum kuselidiki, tidak keburu. Dari Ibu Karta kudengar riwayat ayah."

Lalu diceritakan Mulyadi apa yang didengarnya dari Ibu Karta kepada adiknya yang gemetar karena marah.

"Aku berhenti dari Palang Merah, hendak mencari ayah," teriaknya sambil melotot dan mengepalkan tinju.

Mulyadi menepuk bahu adiknya, "Kamu masih kecil. Aku sebagai anak tertua berkewajiban mencari dan membalas. Tugasmu di Palang Merah sangat dibutuhkan. Dan ini bernilai tinggi juga. Mengabdikan kepada Tuhan, kepada Perikemanusiaan, kepada Tanah Air dan Bangsa. Jasa penggotong brankar tidak lebih rendah dari pemanggul senapan. Jasa pembalut luka tidak kurang nilainya dari jasa prajurit yang melukai musuh. Tenanglah, dan lanjutkan pekerjaanmu dengan rela, dengan ikhlas dan hati saleh. Tanpa memandang upah. Mengabdilah kepada Nusa dan Bangsa menurut masing-masing kekuatan dan kepandaian. Di masa bergolak begini, setiap pekerjaan halal ada faedahnya bagi perjuangan kita. Biarkan aku dan Dedi yang memanggul senapan."

"Aku dikatakan masih kecil? Tetapi kamu belum tahu bahwa aku sanggup melayani meriam terbesar untuk menembak Belanda dan Inggris sebanyak-banyaknya," sahut adiknya sambil membelalak.

"Aku tahu, kamu amat berani. Dan aku bangga. Tetapi, biarlah kita membagi tugas. Jangan semua masuk tentara. Cukup dua orang saja dari antara kita bertiga. Eh ... di mana kamu menyimpan stengunku? Kabarnya, ketika aku pingsan, kamu datang menjenguk dan merawat senjatakmu."

"Anak kecil? Hmh! Kamu saja anak besar, ya?" jawab Harjadi mencibir. "Senjatamu? Ditanam ayah di pojok pekarangan. Di atasnya oleh Hayati dan Yusupadi ditanami cabai. Mereka pindahkan beberapa tanaman dari halaman belakang, supaya tidak kentara."

"Pintar juga Adik-adik kita, ya," ujar si abang dengan senyumnya, sambil mengambil sebatang sigaret murah dari kocek

adiknya, dan disulutkan pada pelita yang berkedip-kedip di sudut ruang.

"Nah, Hadi, pekerjaanmu menunggu. Aku pulang, ya. Beritahukan pada Dedi, aku mencari Ayah."

Tiba-tiba ia tertegun, sebab dekat sekali dari perawatan darurat itu tiba-tiba terdengar tembakan. Mula-mula tiga kali berturut-turut, lantas ramai tembak-menembak. Tentu dua pasukan yang sedang bertempur. Tapi pasukan mana? Antara siapa dengan siapa. Sukar diduga. Lebih-lebih karena hari gelap gulita.

"Pertempuran lagi," kata Mulyadi sambil meraba kantong celana, di mana ia memasukkan Colt-nya dan melirik kepada anaknya yang bergegas memeriksa brankar dan tong air.

Para sukarelawan Palang Merah bergerak semua. Masing-masing bersedia-sedia kalau-kalau tenaganya segera diperlukan.

"Air habis!" teriak Harjadi kepada para pemikul air yang sedang menyalakan api untuk masak air. "Mang Sarta dan Mang Ohim, ambil air, biar saya menyalakan api untuk memasaknya."

Mereka memasak air itu pengganti aqua-steril (air yang disteril untuk pencuci luka). Diambilnya dari selokan yang terdekat. Dimasak semasak-masaknya, setelah disaring. Kemudian disaring lagi, dan dimasak lagi. Sebab, pada waktu itu kita amat kekurangan obat-obat dan alat-alat pembalut luka. Jadi seakal-akal saja dicari jalan untuk menolong para pejuang yang luka.

Mulyadi tidak mau berpangku tangan saja. Dengan sukarela ia turun ke selokan bersama sukarelawan lain, mengambil air. Ia turut mengurus api, turut membantu para wanita yang ikhlas berjuang menyeterika kain-kain pembalut. Apa yang dikatakan kain pembalut di antaranya kain spreï atau taplak meja yang digunting-gunting. Warnanya tidak semua putih! Tetapi, yang dapat dipakai, itulah dipakai. Pokoknya asal berguna.

Segalanya benar-benar serba darurat. Dengan apa saja alatnya, bagaimana saja caranya, tetapi nyata jelas: pantang mundur, maju terus sampai Indonesia menang.

Dua jam kemudian, pertempuran berhenti. Tetapi pasukan Palang Merah belum bergerak, sebab mungkin musuh atau lawan

belum pergi dari tempat bertempur. Mungkin hanya “meletakkan senjata” saja untuk nanti tiba-tiba mulai lagi menembak.

Tetapi akhirnya mereka bertindak juga. Juga Mulyadi, yang sebenarnya kebetulan saja ada di situ. Ia turut membawa usungan. Ia bertindak atas nama perikemanusiaan. Dalam hal ini memberikan pertolongan kepada yang perlu ditolong. Manusia menolong manusia.

Dengan melupakan penat letih, ia mengusung seorang korban peluru. Entah mati entah pingsan saja, sebab dalam sinar kelip-kelip pelita tidak jelas.

Sebelas orang korban jatuh. Delapan di pihak Gurkha Inggris dan tiga di pihak kita. Musuh mati semua. Pihak kita hanya luka-luka berat. Beberapa pucuk senjata dapat kita sita, lebih daripada jumlah musuh yang mati. Barangkali ditinggalkan saja oleh yang luka enteng, yang turut mundur, kabarnya ke Andir.

Ketika sampai ke tempat yang agak terang, Mulyadi amat terkejut, melihat orang yang ia usung itu seorang wanita yang ia kenal. Mintarsih, yang rumahnya tidak jauh dari rumah Mulyadi, di Gang Ijan.

Mintarsih yang umurnya tiga tahun lebih muda dari Mulyadi, anak Haji Subani, seorang pemilik kebun teh dan kina yang kaya-raya di Sukanagara, Cianjur Selatan. Gadis yang tidak manja. Hidupnya amat sederhana, meskipun dapat megah mewah, ia menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Terutama dengan rakyat yang jelas tegas menderita di bawah kekuasaan Jepang. Ia tidak mau “nonjol” dari antara rakyat yang berpakaian compang camping dan kurus kering itu.

Kalau Mintarsih mau, orang tuanya mampu menyewakan gedung bagus di jalan raya sederet dengan rumah opsir-opgir Jepang, tetapi ia tidak mau. Lebih senang tinggal di Gang Ijan di tengah-tengah rakyat yang baik hati, yang seagama, seadat, dan ... sepenanggungan.

Lebih dari itu. Untuk nafkahnya sendiri, ia tidak meminta-minta kepada orang tuanya, tetapi bekerja sendiri di sebuah kantor pengacara, dengan bayaran hanya lumayan saja.

Kini ia meninggalkan pekerjaannya, menggabungkan diri dengan para pejuang, sebagai “penghubung” antara sektor dengan sektor. Tentu saja ia bergerak dengan segala kelicinan dan taktik, sebab kalau diketahui oleh NICA atau kaki tangannya, pasti ia ditawan atau ditembak mati seketika itu juga.

Pada malam itu, ia membawa sehelai daftar kode dan dokumen-dokumen lain untuk disampaikan kepada komandan Sektor IV di Leuwipanjang. Baru saja kertas-kertas penting itu pindah dari tangannya ke tangan yang berhak menerimanya, tiba-tiba diberondong Gurkha bertubi-tubi. Dan sebelum sempat melawan atau bertiarap, sebuah peluru telah menembus pinggangnya dari bagian belakang di bawah tulang rusuk yang terbawah, ke luar dari muka agak di atas lambung. Banyak darah keluar, dan Mintarsih jatuh pingsan, sampai digotong oleh Mulyadi dan Pak Dasim, seorang kakek umur 60 tahun, yang dengan ikhlas menjadi sukarelawan pada Palang Merah.

Mintarsih sekarang sedang menggeletak di atas brankar tanpa sadar akan dirinya.

Mulyadi, tetangganya dan sahabat karibnya memandang dengan cemas. Khawatir kalau-kalau nyawa gadis itu tidak tertolong. Untung dokter dan para juru rawat segera memberikan pertolongan.

“Perlu transfusi darah,” bisik dokter kepada pembantu di sisinya. “Masih ada plasma?” tanyanya lebih lanjut.

“Habis sama sekali, Dok,” sahut perawat dengan muka mengandung khawatir. “Dapatkah dilakukan transfusi langsung dari orang hidup?”

“Kalau terpaksa, apa boleh buat. Tetapi mesti tahu dahulu jenis darahnya. “Coba periksa darah gadis ini. Golongan apa?”

Mulyadi yang mendengar bisikan itu menghampiri dokter sambil menawarkan diri, “Darah saya golongan “O” Dokter.

Kabarnya golongan itu dapat menolong sembarang golongan lain. Ambillah darah saya seberapa perlu.”

Dokter memandang dengan muka tajam, “Tapi Saudara baru saja sembuh dari luka. Saya khawatir nanti Saudara sendiri kekurangan darah.”

“Dokter, ambillah darah saya. Tolong nyawa gadis ini. Ia anak satu-satunya dari orang tuanya, tetapi saya banyak bersaudara. Kalau ia meninggal, orang tuanya akan kehilangan “semua” kekasihnya, tetapi kalau saya yang meninggal, orang tua saya hanya kehilangan “satu” orang anak. Ambillah darah saya, Dokter.”

Semua yang mendengar merasa kagum terhadap ucapan Mulyadi.

Terjadilah transfusi langsung.

Tengah transfusi berlangsung, Mintarsih sadar. Sambil dipegang oleh beberapa orang, dibisikkan dokter ke telinganya, “Jangan bergerak! Tenanglah!”

Mintarsih membuka mata dan jelas nampak kepadanya, bahwa tangannya sedang disambungkan memakai pembuluh ke tangan Mulyadi. Terasa badannya dingin, sebab ia tidak berpakaian sama sekali. Beberapa perawat dan seorang dokter muda sedang mengurus lukanya. Terasa pedih dan panas.

Dalam keadaan normal dan di rumah sakit yang lengkap perabotnya, tentu saja ia tidak diperlakukan demikian. Tetapi pasti lebih “beraturan”. Tetapi ini di pinggir kota Bandung, di tempat yang serba darurat. Masih untung ada yang dapat menolong. Dan ini Mintarsih sadari. Ia mencoba tersenyum berterima kasih sambil berbisik, “Dokter, kalau ada yang lebih perlu didahulukan dari saya, tolong sajalah dia Dokter. Biar saya ditolong kemudian ... kalau masih hidup.”

Dokter mengangguk sambil menahan rasa haru. Tapi meneruskan tindakannya. Dokter memberi isyarat, bahwa darah sudah cukup dipindahkan. Dicabutlah jarum slang dari tangan Mintarsih dan Mulyadi, dan Mulyadi dipersilakan pergi oleh dokter. Pemuda yang telah penat itu pun keluar dari “kamar bedah”, sambil

menoleh dengan senyum bahagia kepada Mintarsih yang membalas senyumnya.

Hari sudah larut malam. Atas petunjuk Harjadi, kakaknya tidur di atas tumpukan peti di serambi belakang. Karena amat letih dan mengantuk, dapat juga ia tidur.

Bangun pagi, datang adiknya mengabarkan, bahwa Mintarsih ingin berbicara pasal ayah. Dengan gopoh Mulyadi masuk menghampiri sahabatnya.

"Bagaimana kini, Min?" tanya Mulyadi.

"Berkat doamu, Ed, terima kasih. Ed, aku berhutang nyawa padamu, ya. Tanpa ditolong dengan darahmu, mungkin aku pada waktu ini sedang digotong ke kuburan."

"Ah, jangan bercakap begitu, Min. Aku sekadar memenuhi kewajiban setiap manusia terhadap sesama manusia. Itu hal yang jamak saja. Apa bedanya dengan seseorang yang menolong orang hanyut. Itu kewajiban."

"Ya, benar. Tetapi aku tetap merasa berhutang padamu. Kita sekarang sedarah. Kamu menjadi kakakku, dan aku adikmu, ya. Ayah bundamu adalah ayah bundaku."

"Sudah Dik, jangan bercakap-cakap. Kamu mesti istirahat. Aku hendak pulang. Kulihat rumahmu digedor orang. Aku akan mencoba mengorganisir penjagaan kampung dengan Mang Ijan yang kita kenal sebagai "tua kampung" kita itu."

"Sebentar, Ed. Mari duduk dekat-dekat ke mulutku. Ada rahasia."

Mulyadi meluluskan permintaan "adiknya".

"Dengarlah," kata Mintarsih. "Beberapa malam yang lalu, lupa lagi malam apa. Aku pulang dari markas, hendak masuk ke Gang Ijan dari Gang Gedong burung. Melihat dua kendaraan yang satu Pontiac hitam, yang satu lagi jip yang nomornya tidak nampak jelas. Diparkir di tepi gang. Aku menduga, tentu ada apa-apa. Dan benar! Aku berlindung di balik pohon pisang di muka rumah Pak Danu. Kebetulan jip yang di belakang Pontiac menyalakan lampu. Nampak nomor Pontiac itu F 1718. Tentu dari daerah Bogor. Dan ketika itu,

aku melihat ayahmu dengan tangan terikat dan mulut tersumbat digiring oleh beberapa orang berpakaian seragam. Tidak jelas KNIL atau NICA atau TKR. Banyaknya tiga atau empat, aku tidak ingat benar. Ayahmu, ketika itu berbaju piyama salur biru, berkain tenun kemerah-merahan dan memakai peci hitam. Ditodong masuk ke dalam Pontiac. Di antara yang masuk ke dalam Pontiac hanya dua orang yang agak jelas padaku, karena justru bentuk badannya berlawanan. Yang seorang amat tinggi dan sangat kurus. Yang seorang lagi tingginya barangkali hanya 150 centimeter, bukan kepalang gendutnya. Badannya hampir bundar, perutnya buncit, pipinya seperti roti, sehingga nampaknya tidak berleher orang itu. Rupanya ia kepala gerombolan, sebab ia memerintah dan memberi aba-aba. Yang lain menurut saja.

Mobil dan jip berlalu. Ke arah Tegallega. Entah terus ke mana.

Aku tidak pulang ke rumah, tetapi terus menemui ibumu yang kedapatan sedang menangis. Dari adikmu Hayati, aku mendengar, bahwa rumahmu dimasuki "garong" dan ayah diculik.

Segera aku lari ke pos polisi. Polisi RI tentunya. Dan segera kembali pula dengan beberapa hamba hukum itu, mengadakan pemeriksaan. Kini urusannya telah di tangan polisi yang berusaha mengadakan pengejaran.

Keesokan harinya, dik Rayadi dari sektornya datang mencari aku, perlu ada yang disampaikan kepada Mayor Duyeh di Sasaksaat. Ia tahu dari ibu sendiri apa yang terjadi. Atas desakan ibu, ia mengantarkan ke Bogor, memakai oplet yang kita rebut dari Jepang di dekat ACW beberapa hari yang lalu.

Entah bagaimana kabar selanjutnya."

Mintarsih menghela napas dan terdiam. Mulyadi membetulkan selimutnya sambil mengangguk-angguk.

"Terima kasih, Dik" katanya. "Sebagian dari ceritamu sudah kudengar dari Harjadi dan dari surat Rayadi. Ia sudah ada lagi di sektornya. Terima kasih atas ketelitianmu mengenal nomor dan merek mobil itu. Pontiac F 1718, ya. Tidak akan kulupakan."

Kedua sahabat yang kini saling menganggap bersaudara karena sedarah, bercerai dengan perasaan yang tidak mudah dilukiskan dengan kata-kata. Mulyadi pulang. Mintarsih berbaring tanpa mengeluh atau merintih kesakitan. Ia tahan!

Dari Harjadi, Mulyadi mendapat bekal empat butir granat yang didapat dari badan Gurkha yang mati semalam. Pesannya, "Telur-telur" ini kembalikan kepada yang punya, panas-panas, ya. Supaya mereka dimakan oleh telurnya sendiri."



Air Membanjir, Peluru Menghujan

Dengan perasaan mendapat sedikit sinar terang tentang penculik ayahnya yang diselubungi rahasia itu, Mulyadi pulang meninggalkan Mintarsih dan Harjadi. Ia mengambil Jalan Pasirkoja.

Di sana sini tampak olehnya kerusakan di kampung-kampung, akibat tentara pendudukan Inggris yang memuntahkan peluru meriam dan mortirnya secara membabi buta. Seenaknya saja. Ini sangat memanaskan hati Mulyadi.

Ia tidak langsung ke rumah, tetapi singgah di rumah Mang Ijan dan Bi Sawi, istrinya, yang bertahun-tahun menjadi pengasuhnya dan mengasuh adik-adiknya sampai Yusupadi, yang kini turut ke Bogor dengan ibu.

Mang Ijan sebenarnya berasal dari Tasikmalaya, tetapi sejak umur 12 tahun menjadi penduduk Bandung dan berdagang kecil-kecilan. Di kampung situ, mulai dari Gang Ijan sampai ke Gang Jaksa, ia dituakan oleh penduduk, malah oleh penduduk hendak dicalonkan menjadi lurah, tetapi ia menolak. "Lebih enak jualan," katanya. Tetapi karena terkenal sebagai orang yang suka beramal, oleh penduduk sekitar kampung Pungkur Kulon diangkatlah menjadi "tua kampung" dan oleh Pak Camat diangkat sebagai "penasihat desa". Memang Mang Ijan amat disegani oleh penduduk. Tua muda semua menghormati. Meskipun lingkungannya kecil, tetapi jelas nyata, Mang Ijan mempunyai sifat-sifat pemimpin dan berwibawa.

Ketika Mulyadi sampai di bekas rumah Mang Ijan, hampir ia menangis, sebab apa yang tadinya rumah model "lilimasan" yang agak mendingan dari lumayan, sekarang hanya merupakan tumpukan bambu dan kayu saja. Mang Ijan dan Bi Sawi membuat



dangau di sebelahnya. Amat sengsara. Rumahnya terkena ledakan mortir Inggris!

Pengasuh dan asuhan lama berdekap-dekapan, tangis menangisi, yang satu lebih terharu dari yang lain. Dentuman meriam, ledakan granat, gemuruhnya peluru, sedikit pun tidak menjadikan gentar hati Mulyadi. Tetapi melihat pengasuhnya yang setia itu hidup sebagai kambing ... lemas dan hancurlah rasa hatinya. Dalam hatinya, Mulyadi bersumpah akan membalas kelaraan orang-orang tua yang setia dan tidak berdosa itu.

Setelah reda menangis dan masing-masing menuturkan pengalamannya yang berlain-lainan coraknya, tetapi sama pahit getirnya, berceritalah Mulyadi kepada Mang Ijan tentang maksudnya mendirikan "pasukan penjaga kampung" di antara penduduk yang masih tinggal di Pungkur Kulon, mulai dari Jalan Pangeran Sumedang (kini Jalan Oto Iskandar Dinata), sampai ke "Verlengde Regentsweg" (sekarang bernama Jalan Raden Dewi Sartika). Di utara mulai dari Jalan Pungkur (kini Jalan Abdul Muhsin), sampai ke selatan di Jalan Ciateul.

Prinsipnya amat disetujui, pelaksanaan dan teknisnya akan dirundingkan petang nanti. Pulanglah Mulyadi ke rumahnya di Gang Ihi. Sementara itu Mak Sawi diajak ke rumahnya, sekadar bertanak nasi dan membereskan yang kacau balau. Malah dikatakan, supaya pindah dan tinggal di Gang Ihi, di rumah Mulyadi. Sebab toh kosong. Bawa, apa yang dapat dibawa dari runtuhannya rumah Mang Ijan, simpan di rumah Mulyadi. Mang Ijan dan Bi Sawi amat setuju dan gembira melaksanakannya.

Dalam pada itu, diam-diam Mulyadi menggali stengunnya yang ditanam oleh adik dan ayahnya. Ternyata senjata itu "dibongkar" sebagian demi sebagian dan diberi vaselin. Kemudian dengan pelurunya dimasukkan ke dalam belik seperti yang biasa kita lihat pada tukang-tukang kue. Diberi berlilin tutupnya, baru dibenam. Pendek kata, tidak mungkin dirembesi air atau berkarat dalam

tempo setahun atau dua. Mulyadi tersenyum kecil melihat kehati-hatian ayah dan adiknya. Setelah dicuci dari luar, belik itu dibawa ke kamar.

Ternyata banyak lagi isinya. Kopi, gula, garam, dendeng, minyak kelapa dua botol, bumbu-bumbu dan banyak lagi barang-barang kebutuhan lainnya. Di antaranya ada peti cerutu yang ditutup rapi dengan plester dan diberi tanda "hati-hati".

Apakah persediaan itu ada hubungannya dengan firasat ibu ayah yang tidak lama sesudah itu terpaksa bercerai dengan anak-anaknya? Mulyadi tidak mengetahui, tetapi mungkin demikian.

Setelah stengunnya dipasang kembali dan siap untuk ditembakkan, baru ia merasa hatinya lega. Dibukanya hati-hati peti serutu yang diplester itu. Bukan kepalang terkejutnya. Isinya cincin, gelang, liontin, giwang, bronche, penitih, ah macam-macam perhiasan dari mas bertatahkan intan dan berlian. Menurut taksiran, harganya menurut kurs uang Jepang yang pada masa itu masih beredar, kira-kira sepuluh juta rupiah Jepang.

Secarik surat, tulisan ayah, dibacanya.

Edi,

Jika kamu menggali senjatamu, tentu peti berisi perhiasan ini kaudapati juga. Diam-diam, tanpa diketahui orang lain, selain ibumu, kumasukkan ke dalam belik. Peti dengan perhiasan itu dengan cara yang kebetulan dan tidak sengaja, jatuh ke tanganku. Simpanlah baik-baik bersama daftarnya yang terlampir bersama ini.

Semua itu hasil pengumpulan setengah paksa oleh Jepang dari para hartawan kita.

Kalau masa sudah tidak bergolak lagi, kita kembalikan semua itu kepada pemiliknya seperti yang tercantum nama dan alamatnya dalam daftarnya.

Menurut firasatku, aku lebih aman kalau berpisah dengan harta

karun itu.

Semoga dalam tanganmu tetap aman dan dirimu sendiri dijauhkan dari marabahaya.

*Dengan doa selamat
ayahmu*

R. Waluya

“Jadi benar, sudah ada firasat pada ayah dan ibu, bahwa mereka terancam, dan pada suatu ketika akan berpisah dengan kami.” Demikian kata Mulyadi dalam hatinya. Ia berpikir selanjutnya: Kata pepatah Sunda, “Manusa teh leutik ringkang, gede bugang.” Berarti: semiskin-miskin atau sela’if-la’if manusia, kalau ia mati, menjadi pentinglah artinya. Dan kematian ayahku, kalau ia meninggal karena diculik atau oleh penculik, tidak saja penting bagi ayah dan anak istrinya, tetapi juga bagi para pemilik harta benda yang mahal itu. Aku mesti mencari ayah dan menangkap penculiknya ... mati atau hidup!”

Mengiang dalam telinga Mulyadi kata-kata ancaman penculik kepada ayahnya, seperti dituturkan oleh Ibu Karta, bahwa ayahnya dituduh menjadi mata-mata dan dituduh menyampaikan sebuah peti berisi perhiasan yang disangkanya diteruskan ke tangan orang lain.

Rupanya memang benar ada peti perhiasan yang tersangkut dalam peristiwa penculikan itu. Dan teringatlah oleh Mulyadi, bahwa pada suatu ketika, dalam tahun 1944, memang tentara Jepang berseru kepada bangsa Indonesia, supaya membantu perjuangan Jepang dengan memberikan intan, berlian dan mas kepada tentara mereka. Katanya perlu untuk melaksanakan “kemenangan terakhir”.

Entah berapa ribu karat intan dan berlian dapat dikumpulkan oleh yang mengaku “saudara tua” dari bangsa Indonesia itu, tidak seorang pun yang tahu ... ya, entah ke mana dilarikannya segala benda mahal itu.

Satu peti kecil ternyata terdampar ke tangan Raden Waluya dengan cara kebetulan dan tidak sengaja. Tetapi bagaimana caranya terjadi demikian? Pada waktu apa? Dari siapa? Tidak ada orang yang dapat menerangkan. Juga bagi Mulyadi menjadi teka-teki. Yang nyata saja: menjadi ancaman bagi jiwa ayahnya.

Kebetulan ia menyimpan belik luar dari peti serutu seperti itu, dipakai sebagai tempat menyimpan benda-benda kecil. Di masa sebelum perang, serutu-serutu yang baik dan halus, selain dimasukkan ke dalam peti, di luarnya ditutup dengan kaleng isti mewa, supaya rasanya tidak rusak.

Kaleng itulah dipergunakan Mulyadi.

Sesudah peti itu sendiri digosok dengan vaselin yang dicampur lysol, dimasukkannya perhiasan-perhiasan itu ke dalam kaleng, lantas sambungannya dibalut rapat-rapat dengan plester. Dari pojok dapur diambilnya belangkir (ter), sisa ayahnya membalur tiang kandang ayam. Disapunya kaleng yang sudah tidak dapat dimasuki air itu serapi-rapinya. Tinggal memikirkan di mana akan ditanam.

Teringat olehnya, pernah Rayadi pada suatu waktu hendak menanam pisang di belakang rumah, tetapi tidak jadi, sebab kata ayah, anak pisangnya terlalu kecil. Ia pergi ke belakang memeriksa, ternyata lobang belum diuruk kembali dan anak pisang yang hendak ditanam masih bersender pada pagar. Untung tidak mati. Malah sudah "agak membesar". Rupanya karena banyak tersiram hujan.

Ditanamlah kaleng berisi perhiasan di situ, jauh lebih dalam agar tidak tercapai oleh akar pisang. Lantas ditimbun. Baru di atas timbunan itu ditanam pohon pisang Rayadi.

Setiap orang tentu mengira, bahwa semua itu di tanam pisang sewajarnya. Mustahil ada yang menduga, bahwa di bawah akar pisang, beberapa desimeter ke dalam ada harta karun.

Petang hari, setelah berganti pakaian, Mulyadi, Mang Ijan dan beberapa penduduk kampung yang tidak mengungsi, mengadakan rapat pembentukan "penjaga kampung".

Seperti lazimnya pada waktu itu, semua orang bersenjata. Paling sedikit, menyisipkan pisau atau belati di pinggang. Maklumlah. Siapa tahu, tiba-tiba ada serangan KNIL atau Inggris.

Dengan suara bulat, terbentuklah penjaga kampung. Sekadar penjaga keamanan terhadap pencuri dan pencoleng saja, sebab untuk menghadapi musuh yang bersenjata api tentu tidak mampu. Tetapi, ya, sebanyak-banyak rugi laba jangan dilupakan. Daripada tidak ada penjagaan sama sekali, lemah-lemah, lebih baik ada. Pokoknya semua penduduk bersatu hati, bersatu tekad: menjaga keamanan. Sekali-sekali mengontrol rumah-rumah yang kosong, yang ditinggalkan penghuninya yang telah mengungsi.

Baru saja rapat pembentukan dibubarkan, tiba-tiba terdengar suara tembak-menembak. Menurut dugaan, tentu di kampung Pangarang, di belakang Hotel Savoy Homann, sebab di hotel itu sendiri banyak perwira-perwira Inggris tinggal, dijaga oleh pasukan-pasukan Gurkha dan Inggris. Rupanya hotel ini sedang diserbu oleh pasukan-pasukan rakyat yang ingin mengusir serdadu-serdadu kolonial itu.

Mulyadi dengan beberapa pemuda yang bersenjata, serentak menuju Pangarang. Di jalan mereka bersua dengan beberapa pemuda lain yang setuju.

Alangkah ngerinya pemandangan!

Rakyat Pangarang dan Sasakgantung, yang kampungnya sedang dilanda banjir Cikapundung dan sedang mencoba menyelamatkan diri dari bahaya air ... ditembaki oleh Gurkha dan Inggris, tanpa perikemanusiaan. Bukan kepalang mendidihnya darah pemuda-pemuda kita melihat bangsanya yang tidak berdosa, tidak bersenjata, ditembaki mentah-mentah seakan-akan mereka itu binatang buruan.

Serempak dan tanpa bertanya-tanya mereka dengan spontan berhasrat menghancurkan atau merebut Hotel Homann yang menjadi sumber neraka bagi penduduk Bandung itu. Sekali lagi ke luar teriakan, "Mati atau menang. Kita pasti menang!"

Para pemuda Ciguriang dan Keboncau bersedia menghantam dari sebelah barat, sedang Mulyadi dengan para pemuda Pungkur dan Kebon Kelapa akan menyerbu dari timur. Menyeberanglah mereka dari Sasakgantung, mengambil Jalan Lengkong, menuju Jalan Dalem Kaum di belakang hotel. Sepanjang jalan para pemuda bertambah banyak. Semua setekad: Maju! Pantang mundur! Menang atau mati.

Posisi musuh amat kuat. Waktu itu di bagian belakang Hotel Homann belum seperti sekarang. Banyak barikade dan tempat bersembunyi. Dari tingkat atas mudah saja memuntahkan peluru mitraliur ke arah Cikapundung, di mana penduduk sedang bergulat dengan arus banjir. Sungguh kejam!

Posisi para pemuda amat lemah, hampir tidak ada benda untuk berlindung, kecuali tembok-tembok rumah dan toko, yang pada masa itu agak jarang karena berjauhan letaknya. Tidak padat rapat seperti sekarang. Dan belakang Homann pun kini sudah berlainan. Pendek kata, kalau menurut istilah kuno, kita "kalah papan", dalam pertempuran dahulu itu.

Untung jauh lebih unggul dalam itikad perjuangan. Kita bertekad membela nusa dan bangsa sampai tetes darah terakhir dengan tidak gentar seujung rambut pun. Sebab, sebagai manusia bertuhan Maha Esa, kita berpendirian, "Meskipun terlingkung seribupeluru atau sejuta pedang, kalau tidak karena kehendak Illahi, mana mungkin kita terluka."

Mulyadi dengan pasukan Laskar Ciparay yang dipimpin Suganda maju sedikit-sedikit menghampiri sarang mitraliur Gurkha. Tidak ada tempat berlindung atau "dekking" yang agak aman pada ketika itu. Terpaksa dari balik tembok, lari ke balik tembok, dengan tujuan dapat berlindung di bawah atau di belakang mesin jalan (*stoomwals*) yang diparkir kira-kira sepuluh meter dari tembok Homann sebelah timur. Dari situ ke sarang mitraliur hanya kira-kira dua puluh meter saja. Di seberangnya banyak selubung beton yang sedianya untuk saluran air selokan sepanjang pinggir jalan menuju ke Cikapundung. Dari tumpukan beton itu lebih

mudah menembak ke jendela tingkat tinggi, tempat mitraliur kedua, yang dipergunakan menembaki rakyat di hilir. Rakyat yang sedang bergulat melawan banjir.

Mulyadi berunding dengan para pemimpin, supaya ia didekking untuk dapat menyusup ke kolong *stoomwals* dan kemudian melompat ke tumpukan beton saluran.

Bunyi mitraliur berhenti sejenak. Rupanya mereka sedang memasang untaian peluru baru. Kesempatan ini secepat kilat dipergunakan. Mulyadi berlari ke kolong *stoomwals*. Alhamdulillah, keburu juga.

Baru saja ia bertiarap, mitraliur memuntahkan pelurunya ke arah *stoomwals*. Agak geli mendengar suara peluru mengenai gelinding *stoomwals* yang padat massif itu. Suaranya ganjil benar, seolah-olah bunyi genderang sumbang.

Segera diketahui Mulyadi, bahwa sebelah kiri sangat aman.

Tidak sebutir pun peluru tembus ke situ, dan orang bersikap agak tegak untuk melemparkan granat ke sarang mitraliur.

Mulyadi menggeser ke sebelah kiri dan mengambil batu, beratnya kira-kira sama dengan granat lonjong. Ia mencoba melemparkan batu itu ke sarang musuh. Itu percobaan saja, untuk mengetahui sampai di mana hasil pelemparan dari situ. Tetapi Gurkha-Gurkha di sana menjadi panik. Disangkanya granat sungguhan. Mereka lari sambil berteriak karena terkejut.

Kesempatan itu dipergunakan oleh beberapa orang laskar yang tangkas untuk menyeberang, menghampiri tumpukan beton. Beberapa orang berhasil. Tetapi pelayan-pelayan mitraliur yang panik tadi, setelah mengetahui bahwa benda yang dilemparkan itu tidak meletus, kemudian buru-buru kembali ke pos mereka.

Memang anggapan itulah yang diharapkan Mulyadi. Dengan lebih hati-hati dan terbidik, dilemparkannya granat yang sesungguhnya, salah satu "telur" yang semalam didapatnya dari Harjadi. Sehabis mengucapkan "bismillah" disambunginya, "Nah, makanlah telurmu yang terbawa ke markas kami."

Ledakan hebat terdengar berbareng dengan jerit kesakitan dari para pelayan mitraliur. Kini amanlah sebelah timur. Aman dari

berondongnya mitraliur. Tetapi ... seperti kebiasaan Gurkha dan Ubel-Ubel, ada beberapa orang yang menembak dari atas pohon. Ini terbukti. Ketika laskar maju, dari pohon di belakang Homann meletus beberapa tembakan dan beberapa orang kita terdengar mengaduh.

Dari tempat Mulyadi mudah sekali membidik ke salah satu penembak. Ia pun membidik sambil berkata-kata, "Ini pembalasan dari Mintarsih."

"Dar!" Jatuhlah seorang Ubel-Ubel, tetapi aneh. Tidak sampai ke tanah. Rupanya badannya diikat erat-erat pada dahan. Ia berteriak-teriak. Entah minta tolong, entah minta ampun, entah berseru kepada Dewanya. Tidak ada orang kita yang mengerti. Lucu geli nampaknya, tetapi meminta rasa kasihan.

Dan, Mulyadi tiba-tiba merasa kasihan melihat sesama manusia bergelantung sebagai bandulan lonceng, menderita kesakitan tanpa mendapat pertolongan.

Dibidiknya kepala orang itu sambil berkata, "Daripada lama menderita, engkau lebih baik segera mati, ya. Dalam waktu damai mustahil aku mau membunuh sesama manusia, tetapi kita sedang berperang. Siapa yang sial, itu yang meninggal. Terimalah!"

"Dar!" Bungkamlah orang celaka itu. Pertunjukan yang ganjil itu pun berhenti.

Rupanya peristiwa itu amat memengaruhi teman-teman Ubel-Ubel. Terbukti dari tergopoh-gopohnya mereka mengurai tali ikatan dan turun. Dalam gopohnya itu, mereka tidak sadar, bahwa pemuda-pemuda kita lebih mudah membidik. Dan berjatuhanlah "buah kayu berdestar" dari dahan-dahan kayu.

Laskar-laskar kita jadi lebih aman menyerbu dari timur. Mitraliur yang rupanya tadinya khusus ditugaskan menembaki orang kebanyakan kini diarahkan ke jalan raya. Tetapi agak terlambat, sebab granat Mulyadi dan beberapa teman seperti telah berunding saja menuju jendela di tingkat tiga, yang tingginya kira-kira 20 meter dari tanah. Hampir semua berbareng meledak. Di antaranya ada yang masuk ke dalam jendela.

Ini benar-benar menjadikan panik dan kalut di barisan musuh. Sebaliknya membangkitkan keberanian berlipat ganda di pihak kita. Buktinya, dari semua penjuru terdengar aba-aba "Majuuuuu!" atau "Serbuuuuu!"

Kurang dari satu menit, beberapa pahlawan kita telah banyak yang memanjat tembok, didekking dari belakang oleh senjata api. Kurang dari lima menit para patriot Indonesia sudah masuk ke dalam hotel, tetapi ternyata, bahwa para opsir Inggris yang tinggal di situ sudah melarikan diri. Kata orang dengan kendaraan berlapis baja, yang datang menjemput dari jurusan Braga. Mereka ngacir ke kota bagian utara.

Yang tinggal hanya bawahan dan serdadu biasa. Di antaranya kebanyakan luka berat.

Dengan dijabelnya Homann, terhindarlah penduduk kampung di hilir dari tembakan tak berperikemanusiaan.

Kemudian pecah kabar, bahwa banjirnya Cikapundung itu tidak wajar. Artinya, bukan semata-mata karena hujan November saja, tetapi kata orang, pintu air di hulu kota dibuka oleh beberapa orang yang menjadi kaki tangan NICA.

Seluruh pejuang kita timbul marahnya. Kejadiannya, tanpa menghiraukan peluru NICA/Inggris yang menghadangnya, sebagian dari mereka yang ditugaskan, terutama anak-anak Pangarang, Ciguriang dan Cilentah, berbondong-bondong menuju ke hulu.

Apa yang terjadi dengan kaki tangan musuh tersebut, mudahlah dibayangkan, kalau mengenal pepatah Sunda yang berbunyi: "Hutang nyawa, bayar nyawa" Pergolakan dan pergolakan menjadi jadi dengan hebatnya.

Utang nyawa, bayar jiwa!

Menyamar Sebagai Setoker

Malam hari Mulyadi sudah ada lagi di muka Mintarsih yang nampaknya makin sehat. Lucu kelihatannya. Pemuda menyuapkan biskuit yang dihancurkan dengan air susu, kemudian menyendoki telur setengah matang ke mulut pemuda. Semua itu berasal dari Savoy Homann yang seluruh persediaannya “digedor” oleh rakyat. Ada dua alasannya. Pertama, menurut paham rakyat, hal itu adalah keadilan sosial. Sebab orang-orang asing yang menembak-nembak kepada rakyat makannya enak, keju, mentega, roti, kentang, biskuit dan lain-lain, sedang rakyat yang ditembaki hampir-hampir tidak melihat nasi walaupun yang hanya berpauk goreng tahu atau pepes oncom saja. Itu tidak adil! Adilnya: rakyat juga mesti dapat makanan enak dan orang-orang asing boleh sekali-kali mengetahui arti lapar.

Sampai di mana benarnya “rasa adil” mereka, dan apakah cara-caranya mencari keadilan itu benar, tidak hendak dipersoalkan di sini. Tetapi kenyataannya tegas dan jelas, rakyat menuntut keadilan sosial.

Alasan kedua, menurut paham mereka: masih bagus hotel itu tidak dibakar hangus. Sebab toh akan dibuat markas Inggris. Untung para pejuang masih dapat diredakan amarahnya, tidak sampai membakar atau mengobrak-abrik hotel, sebab sadar, bahwa kota Bandung sedapat-dapatnya kembali ke tangan kita dalam keadaan utuh, untuk kemudian dapat seterusnya dipergunakan oleh Republik. Jadi Savoy Homann hanya digedor gudangnya dan diduduki saja.

Mintarsih tersenyum sambil mengulum biskuit, “Dunia terbalik, ya Ed!”

“Hah? Mengapa?”

“Ya, biasanya wanita menyuapi pria yang sakit. Tetapi kini pria memberi makan wanita.”



Sambil menyusut bibir Mintarsih dengan serbet, Mulyadi tertawa kecil yang mengandung arti amat dalam, “ya, kini kamu kusuapi. Barangkali suatu waktu kamu akan menyuapiku, kalau kita sama-sama panjang umur”

“Aku rela dan tulus ikhlas, Ed,” sahutnya dengan nada yang mengerti. “Kalau kita sama-sama panjang umur.”

Tetapi sebagai wanita yang halus perasaannya, ia tiba-tiba membelokkan pembicaraan, “Enak juga makanan gedoran, ya Ed?”

Mulyadi mengangguk dan berkata, “Aku ingin menyusul ibu ke Bogor, tetapi bagaimana. Kendaraan amat sukar didapat. Jarang sekali sopir yang berani.”

“Naik kereta api masih bisa,” Mintarsih berkata meyakinkan.

“Ya, bisa, tanpa senjata, tetapi itu juga dengan risiko dicurigai digeledah dan ditawan di jalan,” sahut Mulyadi.

“Ah, kamu ini mulai dungu, Ed. Tidakkah terpikir olehmu untuk menyamar? Coba kauhubungi Pak Marsaban, Pengawas Masinis yang jelas pro Republik. Sebagai keluaran Sekolah Teknik kamu tentu tahu urusan lokomotif. Jadilah misalnya setoker dalam lok yang ke Bogor.”

“Yaaaah,” kata Mulyadi kegirangan sambil menepuk bahu “adiknya”, “kamu ini memang pantas bekerja di bagian intelijen dan *security*. Akalmu banyak. Terima kasih Min. Aku sekarang juga akan menghubungi Pak Marsaban, supaya dapat pergi ke Bogor tanpa berpisah dengan senjataku.”

Sesudah menceritakan keadaan di kampung dan pertempuran di Homann dan berpesan apa-apa kepada Harjadi, Mulyadi ke luar. Mintarsih memandang belakang tubuhnya yang tegap itu dengan rasa penuh sayang.

Di Kebon Kawung, di rumah Pak Marsaban, orang tua yang penuh semangat perjuangan itu berbisik-bisik memberi instruksi kepada Mulyadi. Terutama tentang tanda-tanda yang perlu diketahui. Yang resmi dan yang tidak resmi. Artinya tanda kode dengan bunyi pluit, untuk memberi isyarat, bahwa kereta api itu

ditumpangi oleh pegawai-pegawai Republiken. Tanda kalau di antara penumpang itu ada mata-mata atau ada anggota pasukan musuh. Pun kalau kereta api itu kebetulan membawa benda-benda kepunyaan musuh.

Semua isyarat itu perlu, berhubung dengan pencegahan oleh “penghadang dan pengguling” kereta api di masa itu. Mereka itu terdapat di mana-mana, kadang-kadang di tempat yang tidak terduga. Mungkin musuh, mungkin kawan.

Lebihnya dari itu, ada SOS untuk dibunyikan, dengan harapan dapat didengar oleh pasukan yang pro Republik, apabila kereta api dicegat atau diancam oleh musuh. Supaya pasukan kita dapat memberi pertolongan. Pendek kata, perjuangan para pegawai kereta api teratur dan terorganisir sampai bagian paling kecil.

Jam 05.00 subuh, Mulyadi sudah ada di pintu masuk ke halaman depot (baca: dipo) lokomotif. Tentu saja ditanyakan kode dan memang sudah diberi instruksi, jadi tahu.

Seorang masinis tua, berbadan tinggi besar menghampiri dan bertanya dengan kode spesial, yang dijawab, “Saya anak Kebon Kawung.”

“Mari, ikut aku,” kata Mang Satim, masinis tua itu.

Di suatu tempat, terpisah dari yang lain, dari Mulyadi diminta surat bukti diri dari Pak Marsaban, dan ini dikasihkannya kepada Mang Satim.

“Benar, kamu orang yang kutunggu,” katanya sambil memperhatikan bentuk kertas yang dilipat dengan cara khusus. “Gantilah pakaianmu yang bersih ini dengan pakaian setoker yang kotor dan bau itu. Siapa nama kodemu dan berapa nomormu?”

“Kosim, nomor 178, dipo rombongan F, kepala regu Satim.”

“Bagus,” sahut Satim. “Jangan lupa namamu dan kodemu. Kalau lupa, berbahaya. Kalau sudah ganti pakaian, kantong “bekalmu” serahkan padaku, ya,” kata Satim sambil mengerdipkan mata kirinya tanda mengerti, bahwa “kantong bekal” itu isinya sebenarnya senjata api.

Di atas lokomotif nomor 234 yang menuju Bogor, berangkat dari Bandung jam 06.05, kita dapat seorang setoker muda yang

mukanya cumang cemong kena hitam batu arang, sedang rajin menyekop batu arang ke dalam dapur. Mukanya bercucuran keringat. Disapu dengan tangannya yang kotor. Karena itulah mukanya cemong menggelikan. Tetapi menguntungkan, sebab dengan demikian ia tidak mudah dikenal orang.

Ganjil perasaannya. Naik kereta api di dalam gerbong dan di dalam lokomotif sebagai setoker, terasa benar jauh bedanya.

Mang Satim sering tersenyum melihat pemuda yang tidak biasa bekerja kasar tetapi berusaha segiat-giatnya itu. Sempat juga ia berkelakar, "Pinggangmu serasa patah, ya Kos?"

"Tidak apa," sahut pemuda kita dengan senyumnya kembali, "di masa perjuangan tenaga setiap pemuda mesti dicurahkan. Lahir batin."

"Heu-euh," kata masinis tua itu dalam basa Sunda amikal. "Para pemuda mesti malu kepada orang tua seperti aku ini. Sudah beruban, sudah ompong, masih mau berjuang di pihak Republik. Anehnya kami pegawai kereta api tidak banyak diusik oleh NICA. Rupanya, asal kami mau bekerja, sudah bagus, sebab mereka juga memerlukan pengangkutan. Tetapi kalau kami memuat pasukan mereka atau membawa alat pertahanan mereka, kami biasanya minta dicegat oleh pasukan Republik. Dari Bandung oleh pimpinan dikirim kawat kepada stasiun atau halte yang akan dilewati. Oleh stasiun penerima segera diberitahukan kepada pasukan terdekat. Dan kami dicegat. Tentu saja kawat itu dengan kode yang hanya oleh kami saja dapat dipahami."

Setoker samaran bertanya tercengang, "Apakah kereta api kita juga bakal dicegat? Tadi kulihat ada kiriman beberapa peti di "DL". Melihat rاپinya bentuk peti, mustahil kiriman Republik. Nampaknya peti-peti luar negeri."

"Ya, memang, aku tahu," jawab Satim sambil memperlihatkan gusinya yang sebagian saja bergigi. Kiriman itu untuk Cigombong. Di sana ada perkebunan yang dipergunakan sebagai pertahanan oleh Belanda. Pondok Gede namanya. Mungkin isinya senjata untuk Pondok Gede. Kita lihat saja. Kamu dengar tadi, waktu kita

berhenti di Rajamandala, kepala stasiun berkata, "Di Parungkuda bakal ada yang naik?"

"Ya, saya dengar, Pak. Tetapi bukankah hal yang biasa saja kalau di setiap halte ada orang naik?"

"Untuk apa kamu bersekolah?" tanya Satim mengejek.

"Pakailah otakmu. Kalau yang naik itu orang biasa saja, untuk apa kepala stasiun payah-payah memberi tahu masinis. Mau naik, ya boleh, tidak mau, ya masa bodoh. Jadi yang naik tentu bukan sembarang penumpang. Tentu penumpang yang mesti diperhitungkan oleh masinis juga. Mengerti? Tolol!"

Mulyadi tidak marah disebut "tolol". Ia sendiri merasa, bahwa ia tolol, tidak berpikir sebagai pejuang.

Sampai di Cianjur selamat, tidak kurang suatu apa. Sampai di situ, Mulyadi dari lokomotifnya awas-awas memandang ke peron dan ke jalan besar yang sehaluan dengan rel kereta api, kalau-kalau ada familinya yang ia kenal. Hendak menyampaikan berita tentang ayah kepada kakeknya di Cikidang. Ya sungguh, yang jauhnya dari lokomotif hanya kira-kira tiga ratus meter saja. Kalau tidak terhalang oleh rumah orang dan pohon-pohonan, nampaklah rumah kakeknya dari situ. Tetapi, ya, apa mau dikata. Ia sedang menjadi setoker, sedang bertugas. Tidak mungkin bertindak sekehendak hati saja. Tujuannya: Bogor. Tidak turun di Cianjur.

Bukan kepalang mengkalnya hati Mulyadi. Begitu dekat rumah kakeknya, tetapi ia mesti jauh-jauh ke Bogor. Mengapa pula Rayadi, adiknya waktu pulang "narik muatan" dari Bogor dan lewat Cianjur, tidak mampir dahulu ke rumah kakek? Ah! Dalam masa bergolak ini orang menjadi pelupa dan gugup. Mengapa pula ia lupa membuat surat yang kemudian dapat ditiptkan kepada salah seorang pegawai stasiun untuk disampaikan kepada kakek. Ini tolol pula. Baru teringat sekarang ini. Tetapi tidak ada lagi tempo. Apa boleh buat.

Mulyadi Kosim laju terus dalam lokomotifnya menuju Sukabumi, sesudah mendengar seorang pegawai berkata kepada Pak Satim, "Parungkuda awas tanda "45" sebelah kanan."

Mulyadi dapat menduga, bahwa pemberitahuan ini amat penting maknanya, tetapi ia tidak mengerti.

Sampai ke Cibeber, Sukabumi, selamat. Mulyadi menengok ke belakang. Tampak olehnya dua pegawai kereta api naik ke dalam DL, membawa bungkusan agak besar, rupanya kiriman yang mesti dikawal.

Di Cibadak ada lagi “peringatan” kepada Mang Satim. Akhirnya sampailah ke Parungkuda. Banyak penumpang yang naik. Penumpang biasa saja, dengan bawaannya masing-masing. Tidak ada hal yang luar biasa. Kecuali bagi yang memperhatikan benar-benar, yaitu bahwa di antara semua penumpang itu, tidak seorang pun wanita. Dan semua penumpang masih muda-muda. Tidak pula ada orang yang memperhatikan, kecuali kondektur, para pembantunya dan Mang Satim, bahwa kepala stasiun memberikan tanda berangkat tidak dengan tanda bulat memakai gagang, tetapi dengan peci merahnya yang ia buka. Sepintas lalu, orang mengira bahwa bulatan tanda berangkat itu ketinggalan.

Tetapi semua itu bukan kebetulan, melainkan kode dari kaum Republik. Dan apa yang terjadi?

Di tengah jalan antara Parungkuda dan Cicurug ada orang membakar alang-alang. Itu biasa saja. Kalau jawatan kereta api membabat alang-alang biasanya lantas dibakar. Biasa saja.

Tetapi nyatanya, Mang Satim membunyikan pluit dengan tarikan luar biasa dan berkata kepada Kosim Mulyadi, “Sediakan senjatamu, mungkin ada perlunya. Kita dicegat, tapi oleh teman sendiri, yang perlu menerima empat peti ‘perabot tani’ di dalam DL itu.”

Mulyadi tercengang, tetapi dengan tangkas mengambil stengunnya dari bawah tumpukan batu bara. Senjata yang tadi “dibongkar” supaya tidak kentara itu, kini cepat-cepat dimontir.

Mang Satim memberi peringatan, “Awat, yang bukan Republikan, tentu tidak memakai tanda merah putih di bajunya atau di pecinya. Orang demikian yang menghampiri lokomotif, kau tembak saja. Di antara para penumpang kereta kita banyak mereka

itu secara diam-diam mengawal peti di dalam DL di belakang kita itu. Isinya bukan perabot pertanian, tetapi senjata dan mesiu. Itu mesti jatuh ke tangan Pak Muryani, yang mempertahankan wilayah sepanjang Cibadak sampai ke Ciomas dan mesti dapat menggempur Pondok Gede.”

Kosim Mulyadi mengangguk mengerti.

Tiba-tiba kereta api berhenti dan dari atas bukit di kiri kanan rel turun beberapa orang tentara kita, yang langsung menghampiri DL. Sekonyong-konyong terdengar tembakan dari dalam DL, sekali, lantas sekali lagi. Didengar dari bunyinya, tentu dari dua jenis senjata. Mungkin orang saling tembak. Sudah ini terdengarlah suara tembak menembak. Juga di dalam beberapa gerbong terdengar letusan-letusan. Keadaan hiruk pikuk.

Sebentar kemudian, ketika Mulyadi Kosim menjenguk dari lokomotifnya ke belakang, tampak olehnya, dua orang pegawai kereta api yang naik di Sukabumi mengeluarkan dua mayat, kemudian berteriak kepada prajurit kita, “Terima peti-peti ini! Lekas!”

Rupanya dua pegawai itu sebenarnya anak buah Pak Muryani yang menyamar dari Sukabumi, “mengawal” peti “perabot tani” yang dikawal oleh dua orang KNIL, menyamar sebagai “kondektur cadangan”. Dari Sukabumi sampai ke Parungkuda tentu mereka bercakap-cakap dan orang kita dapat mengetahui, bahwa mereka sebenarnya, berhadapan dengan dua anggota musuh negara yang sedang “mengantarkan” peti senjata ke Pondok Gede.

Tentu saja dalam keadaan demikian berlaku semboyan “Siapa yang cepat, itu yang dapat”. Ditambah dengan: mesti tahu memegang rahasia sampai saatnya yang tepat. Dan saat yang tepat itu adalah ketika sebagian pasukan Pak Muryani turun dari dua tebing, menghampiri kereta api yang berhenti.

Kedua anggota KNIL tadi, menjenguk dari pintu sambil mengeluarkan pistolnya hendak menembak anak-anak kita. Tetapi kedua “pengawal samaran” kita tidak tinggal diam. Melihat saudara-

saudaranya terancam, secara bertindak. Masing-masing menembak seorang KNIL. Bungkusan yang mereka bawa dari Sukabumi itu rupanya bukan kiriman dinas, melainkan senjata api.

Kerusuhan dalam gerbong-gerbong di belakang, ternyata karena beberapa kaki tangan NICA yang bersenjata (kebanyakan revolver) juga hendak menembak dari jendela kepada anak-anak kita. Tetapi penumpang lain, terutama yang tadi naik di Parungkuda, tidak kalah tangkas. Dengan pisau, golok atau kepala saja mereka mencegah perbuatan khianat itu. Terbitlah perkelahian dan tembakan. Tetapi kaki tangan imperialis yang jumlahnya tidak banyak itu amat mudah dikalahkan oleh "penduduk" yang membela "anak-anaknya".

Dengan tindakan tegas para "penumpang" yang tadi naik di Parungkuda itu mengeluarkan mayat, orang luka atau tawanan dari gerbong-gerbong.

Ternyata para penumpang itu dari barisan polisi Cicurug, yang sudah diberi tahu tentang kiriman peti tadi dan bersama dengan pasukan Pak Muryani yang menghadang di "tanda 45" itu membersihkan musuh Republik.

Sungguh mengagumkan organisasi rahasia para pejuang kereta api. Teratur rapi dan berdisiplin bagus serta mempunyai hubungan erat dengan polisi dan tentara Republik. Satu sama lain saling mengerti.

Batalion Muryani dan polisi Cicurug sungguh amat memerlukan senjata. Terutama untuk menjaga urat nadi yang menghubungkan Sukabumi dengan Bogor. Dari Cicurug sampai ke Ciomas.

Disebabkan kerja sama yang teratur baik dengan teguh memegang rahasia, dapatlah mereka empat peti senjata dengan cara yang boleh dikatakan mudah. Lumayan!

Semua itu diketahui Mulyadi kemudian dari Mang Suhada, seorang masinis cadangan yang sejak dari Bandung duduk di gerbong tengah. Memang pada masa itu jawatan kereta api merasa perlu mengadakan masinis cadangan yang tidak kentara oleh musuh. Siapa tahu, masinis yang sedang bertugas kena tembak

atau diculik oleh musuh di jalanan. Kalau terjadi demikian, kereta api dapat dijalankan terus oleh cadangannya. Ini satu taktik halus dari pemimpin jawatan kereta api Republik.

Setelah segala selesai, Mang Suhada yang tadi duduk di gerbong, kini masuk ke lokomotif, menemani rekannya sambil bercakap-cakap.

Dari situ ke Bogor sudah pasti aman. Tetapi Mulyadi tetap dalam lokomotif dan merombak stengunnya, yang dimasukkan ke dalam "kantong bekal."

Kondektur Wiria membunyikan tanda berangkat. Gerak maju kereta api dibarengi oleh para penumpangnya dengan sorak sorai yang disambut dengan tempik sorak oleh pasukan pejuang dan polisi yang selanjutnya menetap di situ. Dari atas nampak beberapa orang luka (atau mati?) digotong ke atas bukit.

Di Cigombong ternyata sudah sedia truk Pondok Gede yang menjemput peti-peti senjata dari Bandung. Bukan kepalang kecewa pihak musuh, ketika mendapat kabar, bahwa peti-peti telah diturunkan oleh para pencegat. Mula-mula sinyoh-sinyoh itu tidak percaya, tetapi setelah melihat darah di sana sini tanda habis perkelahian, barulah mereka percaya dan sambil bersungut-sungut dalam basa Belanda tangsi, semua kembali ke truknya. Air mukanya asam dan bengis. Bangsa Indonesia semua tertawa dalam hatinya.

Beberapa hari kemudian diterima kabar, bahwa sinyoh-sinyoh yang sial itu disergap oleh anak-anak pesantren Lemburpinang, dengan melemparkan granat ke dalam truk, sehingga truk terjungkal karena sopir gugup dan terkejut.

Lambat dua jam dari waktu datang yang ditetapkan, barulah kereta api kami baru masuk ke stasiun Bogor, disambut oleh penduduk dengan tempik sorak menderu-deru karena selamat keluar dari pertempuran. Berita pertempuran itu sudah tadi dikawatkan dari stasiun Parungkuda ke stasiun Bogor. Berita kemenangan menjaral cepat.

Lokomotif masuk ke dipo. Setelah mengadakan perjanjian dengan Mang Satim tentang masa pulang ke Bandung, Mulyadi

berpamitan dari masinis tua yang kuat disiplinnya itu. Tentu saja orang tua itu tidak lupa memberinya beberapa kode.

Mulyadi terhuyung-huyung dengan muka kotor, pakaian kumal dan hati berdebar-debar keluar dari emplasemen kereta api menuju jalan raya. Ia ingin segera bertemu dengan ibunya di Ciwaringin.

Tukang Tunjuk Dikeroyok

Suasana Bogor tidak lebih aman dari Bandung, Jakarta, Surabaya atau di mana pun. Untuk pihak kita, dan untuk pihak NICA/ Inggris. Semboyan “siapa yang sial, meninggal” di Bogor berlaku juga. Mungkin satu setrip lebih bahaya di Bogor sebagai kota “ambtenaar dan feodal Belanda di masa sebelum perang. Dan kini? Dengan mulai pulangnya Belanda-belanda tawanan dan pensiunan “ambtenaar kolonial” yang maunya berkedudukan lebih tinggi dari “de Inlanders,” perjuangan di Bogor lebih berbahaya bagi para Republikan. Sebab ... jauh lebih banyak penjilat-penjilat bangsa kita yang mudah dapat diajak pat gulipat berkhianat oleh pihak musuh.

Tengah hari Mulyadi sampai ke rumah kakek neneknya di Ciwaringin. Tentu saja semua bergembira ria. Hayati dan Yusupadi dipeluk oleh kakaknya. Air mata banyak berjatuh. Lebih-lebih ibunya, yang mengira Mulyadi sudah gugur di Geger Kalong Bandung Utara.

Setelah reda melepas rasa haru, tiba-tiba Hayati berbisik, “Ed, kalau kamu membawa senjata, segera sembunyikan. Di sini setiap orang baru dicurigai dan rumahnya digeledah.”

“Banyak tukang tunjuk,” sambung Yusupadi berbisik juga.

Mulyadi mengerti. Lebih lagi karena ibunya mengangguk membenarkan. Ia bangkit melihat-lihat pohon rambutan tua di belakang rumahnya. Amat rindangnya, pantas kalau dipergunakan menyembunyikan stengunnya untuk beberapa hari, sampai diambil kembali di bawa pulang ke Bandung.

Setelah mencuci mukanya yang cemong bekas menjadi setoker, ia makan dengan lahapnya. Kemudian memanjat pohon rambutan, mengikatkan stengunnya di sebuah dahan. Tentu saja diatur supaya tidak tampak dari bawah dan tidak mudah dikenal kalau ada yang kebetulan memanjat.



Selesai itu, ia berkunjung ke rumah Mang Ohong, yang menjadi tua kampung di situ. Melaporkan diri, bahwa ia dari Bandung pulang untuk beberapa hari menemui orang tua dan adik.

Mang Ohong teman bermain ibunya di masa kecil, berbisik "Hati-hati, Ed, jangan ke luar rumah kalau tidak amat perlu. Di sini, setiap orang baru, pasti dicurigai. Kalau mereka beranggapan, bahwa kecurigaannya beralasan, orang itu dilaporkan kepada NEFIS. Biasanya lantas kampung tempat tinggalnya "diblokade". Kalau orangnya tertangkap, diseret ke markas NEFIS. Paling untung pulang kembali ke kampung dengan muka babak belur. Kebanyakan sudah separuh mati."

Mulyadi mengangguk terima kasih dan bertanya, "Di kampung kita, apakah ada "cucunguk", Mang?"

"Kami mencurigai tiga orang. Tetapi belum menemukan bukti untuk menangkap mereka. Yang tertangkap oleh rakyat biasanya, dipukuli oleh seisi kampung sampai mati. Katanya, begitulah hukuman kepada mata-mata dan pengkhianat bangsa ... entahlah. Eh, apakah surat-surat keteranganmu lengkap dan beres? Kalau pada pemeriksaan tidak beres, mesti tahu sendiri."

"Terima kasih, Mang," jawabnya, "semuanya beres." Dan dalam hatinya pemuda kita berkata, "Ada empat dompet berisi empat macam keterangan yang kubawa. Akan kupergunakan mana yang perlu."

Pulang dari tua kampung, di jalan ia bersua dengan Raden Wangsa, seorang yang terkenal feodal dan pernah ditahan oleh Jepang, dituduh menjadi kaki tangan Van der Plas. Sebelum perang ia bekerja sebagai Komis tingkat 3 di kantor "Saketre" (*Algemene Secretarie*).

"Hei, kamu ini bukankah Mulyadi, putra Waluya?" tanyanya tiba-tiba.

Mulyadi menghampiri dan munjungan dengan hormat (bertemu tangan menurut adat Sunda), sambil menyahut pertanyaan yang kesombong-sombongan itu.

"Betul, Juragan" (tuanku). Saya sedang menjenguk ibu dan adik di sini."

Sengaja ia mempergunakan perkataan “juragan”, sebab sejak dahulu, waktu masih kecil ia sudah mendengar, dan mengetahui, bahwa si Feodalis itu maunya disebut “juragan” saja. Bahkan di zaman “bapak ibu” pun, ia tetap maunya disebut “juragan”. Tentu saja di belakang punggungnya hal itu menjadi tertawaan dan cemooh rakyat. Lantas dipertainkan orang menjadi “jurigan” (berhantu, ada hantunya).

“Aku dengar, ayahmu diculik orang, ya,” katanya pula tanpa meraba perasaan hati Mulyadi dengan menggunakan perkataan “culik” yang untuk pemuda kita menyayat hati.

Mulyadi menatap muka Wangsa tanpa menyembunyikan rasa tidak senangnya dan menyahut tegas, “Itu benar. Tentu penjahat pengkhianat yang melakukannya. Sebab saya tahu, Ayah orang baik-baik.”

Jelas berubahlah air muka Wangsa yang tidak senang dengan jawaban Mulyadi yang tidak memakai “basa halus” dan dengan berani menatap muka itu. Ya, sebab Wangsa orang feodal. Terhadap orang feodal kita mesti mempergunakan basa halus dan berhormat, tetapi si Feodalis kepada kita, boleh saja memakai basa kasar dan tanpa hormat.

Wangsa berpaling dengan muka asam. Mulyadi memandang dengan bertolak pinggang dan menggelengkan kepala sambil mulutnya berbunyi keheranan, “Ct, ct, ct, ct, ct.”

Di rumah ia berkata kepada ibu dan neneknya tentang Raden Wangsa tadi. Dengan muka menundukkan cemas nenek berkata sambil menepak bahu cucunya, “Kamu gegabah benar! Kamu mempermainkan nyawamu dengan sikap demikian terhadap Raden Wangsa. Ia dikenal orang sebagai tukang tunjuk, kaki tangan NICA, tetapi belum ada bukti-bukti yang tegas untuk rakyat menangkap dia. Aku khawatir, sikapmu terhadapnya akan membawa akibat buruk bagimu.”

Pemuda kita tidak menjawab apa-apa. Ia masuk ke kamarnya, memikirkan, bagaimana caranya dan apa akalnya untuk menjebak cucunguk yang berupa Raden Wangsa itu.

Terpikir olehnya, bahwa cara melaporkannya tentu tidak langsung.

Mustahil langsung, sebab tentu ia takut ketahuan oleh pihak kita. Jalannya tentu dengan surat atau memakai perantara, atau dengan surat yang disampaikan oleh perantara. Jadi perantaraannya itulah atau suratnya yang mesti dapat ditangkap.

Setelah menurut pendapatnya tahu akalnya, ia bangkit dari korsinya, langsung pergi ke rumah bibinya (adik ibunya) yang berdekatan dengan rumah Raden Wangsa dan amat karib dengan istrinya.

Bi Ichi seorang janda pejuang yang suaminya pada awal Oktober yang lalu ditangkap NICA, karena ada petunjuk cucunguk. Ia meninggal karena penganiayaan berat.

Sepeninggal Mang Halim, Bi Ichi dalam hatinya tidak diam. Selalu mencari akal untuk menangkap cucunguknya yang berdosa. Berat dugaan dan kecurigaan Bi Ichi kepada Raden Wangsa tetangganya. Begitu juga ayah bundanya (kakek nenek Mulyadi), tetapi tiada dapat bertindak, karena tiada bukti-bukti yang membenarkan curiganya. Dengan Bi Ichi, orang sekampung pun turut curiga kepada "juragan" Wangsa yang tidak bekerja, tetapi nampaknya tidak kekurangan makan minum dan selalu berpakaian beres saja. Daging kaleng, susu, mentega, roti, sirup, gula, kopi, selalu cukup di rumah si Juragan itu. Dari mana? Rakyat kebanyakan dari para pejuang, haram memakan yang demikian kalau bukan dapat "menyerbu" atau merampas dari perbekalan musuh. Tapi ... "kemakmuran" Wangsa belum menjadi bukti atau alasan yang cukup untuk menangkap dia sebagai cucunguk. Sebab meskipun agak jarang dan sulit, mahal-mahal barang makanan itu dapat juga dibeli dari ... orang NICA" yang berkelebihan atau via tukang catut gelap yang menjadi tukang tadah.

Setelah Mulyadi bertemu dengan bibinya, lama berbisik-bisik dan mengatur siasat untuk menjebak cucunguk Wangsa. Sekali waktu cucunguk-cucunguk itu toh mesti dibersihkan dari bumi Indonesia.

Setelah mereka didapat siasat baik, pulanglah Mulyadi ke rumahnya.

Beberapa waktu kemudian, Bi Icoh mempraktekkan siasat yang tadi dirundingkan dengan kemenakannya. Janda yang cantik dan amat bagus potongan badannya itu bermake up dan berdandan rapi. Lantas “menghadap” kepada Raden Wangsa, yang kebetulan hanya seorang diri di rumah. Istri dan anak-anaknya sedang ke luar rumah.

Icoh berbicara panjang lebar, menceritakan betapa susah dan berkekurangan hidupnya, setelah ditinggal mati oleh suaminya. Ia meminta tolong, supaya dicarikan pekerjaan oleh “juragan.” Apa saja, asal sepadan dengan kepandaianya. Untuk sekadar meringankan ekonomi, menanggung anak yatim dua orang.

Wangsa menganggap perkataan Icoh itu logis, masuk akal. Tidak sedikit pun terasa, bahwa itu umpan pancing saja.

Ia memandang muka Icoh dan potongan badannya yang molek itu. Timbul pikiran bandotnya. Ia membujuk dan merayu, supaya Icoh jangan bekerja, tetapi menjadi bini mudanya saja.

Permintaan “serong” itu sudah diperhitungkan oleh Icoh dan Mulyadi. Icoh pura-pura agak kaget, tetapi menjawab, “Urusan begitu bagaimana nanti saja. Saya masih di dalam iddah. Sehabis iddah nanti, mudah saja kita berunding kembali. Sementara itu saya tidak akan menerima lamaran dari pihak lain, asal ditolong mencari pekerjaan. Tidak apa menjadi ‘orang NICA’ juga, saya mau.”

Kalimat terakhir itu diucapkan dengan tandas dan tegas oleh Icoh sambil memandang muka juragan dengan rayuan genit. Mang Wangsa menggelepar rasa hatinya. Tetapi ia pura-pura tidak tahu menahu tentang urusan “orang NICA”. Icoh mendesak di lapangan itu dan berkata di mulut saja, tidak sampai ke hati.

“Barangkali NICA perlu tenaga wanita untuk memikat beberapa perwira Republik supaya keluar rahasia-rahasiannya.”

Cucunguk Wangsa yang dimabuk rindu, goyah dan goncang hatinya. Ia mendekati tamunya dan berbisik, “Sungguh-sungguh Icoh bertekad begitu?”

“Ya, sungguh,” kata mulut Icoh, “habis, saya mesti hidup, perlu nafkah untuk dua orang anak yatim. Apa boleh buat. Dengan risiko

dipukuli sampai mati oleh rakyat, kalau ketahuan nanti, saya mau menjadi mata-mata NICA. Tolonglah juragan. Beri saya secarik surat, untuk dibawa kepada instansi NICA yang dapat menerima saya. Juragan sudah terkenal orang murah hati. Mustahil saya tidak ditolong. Menulis beberapa baris, bagi juragan tidak berarti apa-apa, tetapi bagi saya dan anak-anak, berarti sambungan nyawa. Dan juragan terkenal sebagai penolong sesama manusia.”

Pecahlah hati Wangsa kena godam halus begitu. Ia makin dekat kepada Ichi dengan sikap kambing bandot kelaparan. Ichi mengerti maksud buruknya. Segera berkata, “Jangan memipit bunga kalau tidak sedia vasnya. Bunga sudah nyata menyerah, mengapa mesti dipetik sebelum masanya. Nanti juga tentu juragan yang mempersunting.”

Tolakan halus yang penuh puisi itu dapat menahan nafsu hewani juragan komis. Ia mundur kemalu-maluan. Sedikit rasa malu rupanya masih ada melekat di hatinya.

“Segeralah, Juragan, tulis surat yang saya akan bawa ke instansi Belanda untuk mendapat pekerjaan. Lama-lama saya di sini mungkin diketahui tetangga. Itu kurang baik bagi wanita.”

Wangsa tersangkut pancing! Ia bangkit dari kursinya, masuk ke kamar tulis untuk melaksanakan kehendak “bakal istri mudanya”, demikianlah ia menganggap Ichi yang elok itu.

Tiba-tiba ia memanggil Ichi. Katanya ada yang perlu ditanyakan. Ichi masuk. Matanya yang tajam menuju kertas-kertas yang bertumpuk di atas meja tulis. Di antaranya ada sebuah buku notes tipis, yang jelas memakai gambar perlambang singa Belanda, dengan “Je Maintiendrai” di bawahnya.

Wangsa tidak dusta. Memang benar ia bertanya nama lengkap, umur dan pendidikan sekolah, yang dijawab terus terang oleh Ichi. Lalu Wangsa menulis di atas kertas bloknot yang berkepala “*The Netherlands Indian Civil Administration*” (NICA). Yang dipergunakan, basa Belanda. Isi surat memujikan Ichi, supaya diterima menjadi “tenaga subversif NICA”.

Selesai menulis, surat dimasukkan ke dalam sampul, tetapi ketika dijilat hendak direkat, ternyata kering. Wangsa bangkit dari korsinya sambil bersungut-sungut, "Anak-anak nakal. Rupanya botol perekat dipakai mereka tanpa ditaruh lagi ke tempatnya." Wangsa pergi ke dalam mencari perekat.

Icih tidak tinggal diam. Cepat sebagai kilat, diambilnya buku notes kecil-tipis yang terletak di atas meja dan dimasukkan ke sebelah dalam kutang.

Segera ia duduk kembali di tempatnya semula.

Dua surat yang sudah direkat rapat-rapat diterima oleh Icih, dengan pesan, supaya yang satu disampaikan kepada Dokter Blindhart di Sawojajar, sebagai komandan langsung dari Wangsa, dan yang satu lagi kepada Kapten Smalhout, yang menguasai kantin dan hiburan untuk para wanita. Tentu saja "instruksi" mesti berhati-hati berulang-ulang diucapkan Wangsa kepada "bakal istri mudanya".

Icih turun dari rumah cucunguk. Langsung menuju rumah ayahnya, di mana Mulyadi menginap. Bibi dan kemenakan lama bercakap-cakap di bawah empat mata, malah surat yang dua itu dibuka. Yang untuk Blindhart ternyata "laporan", bahwa di rumah nomor sekian Jalan Ciwaringin baru datang seorang pemuda bernama Mulyadi, anggota tentara Republik yang mendapat tugas mengacau NICA di Bogor.

Surat yang dialamatkan kepada Smalhout, meminta pekerjaan untuk Nyi Icih seorang janda, pelarian wanita "P" dari Bandung yang bersedia menghibur para opsir tentara Belanda, katanya.

Buku notes kecil, ternyata berisi beberapa kode yang biasa dipakai oleh kaki tangan NICA dan beberapa alamat pejuang kita ... yang sudah pernah ditangkap Belanda.

Jelaslah sudah bukti-bukti itu, bahwa Wangsa benar-benar cucunguk tukang tunjuk, yang amat berbahaya bagi para pejuang kita. Pun dari catatan di dalam notes itu ternyata, bahwa dokter Blindhart sebenarnya salah seorang dari beberapa "komandan" yang membawahi beberapa orang mata-mata bangsa kita. Sayang

dalam buku notes itu tidak dicatat teman-teman Wangsa. Tetapi mudah, asal Wangsa sudah ditangkap, dapat ia diperas, supaya ke luar alamat-alamat konconya.

Mulyadi keluar dari rumah, tergesa-gesa mendapatkan Mang Ohong, tua kampung Republiken itu. Begitu diberi tahu tentang Wangsa, hampir ia melonjak kegirangan, dan kemudian menepuk-nepuk bahu Mulyadi, "Kamu belum satu malam tinggal di sini, sudah dapat membekuk batang leher cucunguk. Sungguh prestasi luar biasa Ed, ayo mari kita bersiap."

Pada masa itu, kalau terdengar teriakan, "Siaaapp!" tentu dalam sekejap mata saja para patriot berkumpul dengan segala senjatanya yang ada. Kurang dari satu menit, rakyat sudah mulai datang.

"Kepung rumah si Wangsa! Ia kini terbukti cucunguk NICA. Aku ada bukti-bukti tertulis. Ayo, kepung, tangkap, tetapi jangan dibunuh dulu. Kita peras, supaya ke luar keterangan siapa-siapa kawannya."

Penduduk serentak menuju rumah Raden Wangsa cucunguk, yang jelas kedatangan sedang bingung dan gugup ... mencari buku notesnya hilang.

Sekali melompat pemuda Kusman sudah di serambi Wangsa. Kebetulan istri dan anaknya baru saja pulang habis bepergian. Dengan golok terhunus ia mencegah Ibu Wangsa masuk ke rumahnya sendiri dan memegang bahu Wangsa, yang diseretnya keluar, dibantu oleh pemuda Gusla yang turut masuk.

Mulyadi dan Mang Ohong datang. Wangsa yang gemetar ketakutan dijambret rambutnya dan ditengadahkan, lalu disodorkan ke depan hidungnya buku notes yang ia justru sedang cari-cari.

"Ini buku notes kamu, bukan?" bentak Mulyadi dalam basa Sunda yang paling kasar. "Mengaku atau digorok lehermu?"

Dengan mata terbelalak, Wangsa manggut-manggut. Tidak sanggup ia berkata-kata. Celananya mulai basah tidak sengaja. Saking takut. Seluruh tubuhnya gemetar. Demikian juga istrinya yang dipegang erat-erat oleh Pak Askum dan Mang Mustar.

Mulyadi menyodorkan kedua surat yang ditulis Wangsa beberapa waktu yang lalu sambil membentak kasar, "Ini suratmu? Tulisanmu?"

Wangsa mengangguk lagi. Mulutnya hanya dapat berkata, "Ampuun." Seorang pejuang maju sambil menodongkan pucuk golok ke mata Wangsa. Ia menghardik, "Sebut seorang demi seorang teman-teman cucungukmu. Kalau tidak, kontan matamu kucungkil, seperti mata si Ibrahim anak Mak Misah, dicungkil oleh NICA. Ayo, ba ... siapa?"

Dengan badan gemetar seluruhnya dan suara parau serta keringat dingin bercucuran. Wangsa menyebut dua orang di kampung itu. Persis orang-orang yang dicurigai oleh Mang Ohong dan beberapa penduduk. Disebut pula tiga orang di Gang Menteng dan satu orang di Bubulak. Tetapi itu bukan "wilayah" Mang Ohong. Ia tidak dapat bertindak terhadap penduduk kampung lain. Tetapi bulat tekadnya akan berunding dengan rekan-rekannya di kampung lain, supaya mengadakan "grebegan" ke rumah-rumah yang tersangka cucunguk, seperti halnya di dalam wilayahnya. Hasilnya ternyata baik. Ini ternyata kemudian.

Kedua cucunguk benar-benar diseret oleh rakyat bersenjata, dikonfrontir dengan Wangsa. Terbitlah adu mulut, tuduh menuduh di antara ketiga orang itu. Yang satu memberatkan yang lain.

Seorang di antaranya, di zaman Belanda menjadi "*Ajunct Landbouwconsulent*," telah mendapat bintang perak kecil kabarnya, karena jasa-jasanya kepada pemerintah jajahan dalam urusan "*theerestrictie*" (pembatasan pemetikan pucuk teh) yang menguntungkan para tuan tanah besar dan menggencet apa yang disebut "*bevolkings thee*" (teh dari kebun rakyat kecil-kecil). Ia disebut "kafir" oleh penduduk, karena banyak orang mengetahui, bahwa ia tidak mengharamkan, apa yang oleh Islam diharamkan.

Yang seorang lagi bekas pegawai kehutanan di zaman Belanda, yang dalam sebutan rakyat disebut "Juragan Bos" (Tuan Hutan), maksudnya pengawas kehutanan dan apa yang disebut oleh para politikus Indonesia "*een goed ambtenaar*" (pegawai Belanda yang

baik). Tentu saja dalam arti ekor sinyoh yang pendiriannya menurut ke mana miringnya topi Sang Atasan.

Tersebut pula Mak Masih. Wanita tua pedagang gorengan, seperti pisang goreng, comro, cucur, oncom, dan sebagainya, biasa diajakan setiap pagi. Ia seorang janda baik-baik, mencari nafkahnya dengan halal atas kekuatan sendiri. Anaknya hanya satu-satunya, si Ibrahim yang setelah Jepang kepepet lantas menjadi anggota gerakan di bawah tanah, justru di bawah pimpinan .. Wangsa.

Ibrahim yang bersahaja tetapi cerdas itu sama sekali tidak mengira, bahwa gerakan di bawah tanah Wangsa itu sesungguhnya untuk kepentingan Belanda yang ia nanti-nantikan kedatangannya dengan rindu. Dikiranya untuk kepentingan Indonesia.

Entah apa sebab urusan dalamnya, tetapi yang nyata, pada suatu hari Ibrahim ditangkap oleh NEFIS yang berkedok "ekonomi" itu dan dibawa, entah ke mana. Tiga hari kemudian "dikembalikan" oleh seorang sersan KNIL bersama empat orang serdadunya yang bersenjata lengkap dan bersikap sombong, sambil berteriak-teriak tekebur, "Nih, terima anakmu si Ba ... Eh, kamu orang bangsa inlander, engat-engat, jangan brani lawan tentara Blanda, ya Supaya en trada menjadi seperti dia, he!"

Penduduk tidak ada yang berani menentang, sebab tidak ada yang bersenjata dan tidak berpemimpin.

Ibrahim ternyata matanya sebelah kanan dicungkil dan tulang kepalanya retak. Keadaannya sudah hampir mati. Dan beberapa jam setelah ia kembali ke rangkulan ibunya, meninggallah dengan menderita sakit yang tiada terkira.

Sejak itu Mak Misah seperti gila. Ia ingin membalas dendam. Tetapi kepada siapa? Ia tidak tahu.

Ketika mendengar, bahwa tiga orang cucunguk sudah diringkus, Mak Misah sedang menggoreng oncom. Tiba-tiba oncomnya di "tunda". Disauknya minyak mendidih dengan gayung kaleng dan dengan minyak panas itu Mak Misah yang seperti gila itu berlari-lari mendapatkan orang berkerumun sambil berteriak-teriak "awas, minyak panas, awas!"

Sampai sebegitu jauh wibawa Mang Ohong dan orang tua-tua sekampung cukup besar untuk menahan penduduk yang tangannya sudah gatal hendak menghantam para cucunguk itu. Tetapi mereka mengerti, bahwa perlu didapat keterangan-keterangan dahulu dari tukang tunjuk itu. Nanti juga kepada siapa lagi diserahkannya, kalau tidak kepada rakyat.

Ya, kepada siapa? Coba!

Kepada polisi NICA? Tentu mereka dilepaskan kembali dan dipersenjatai. Dan tentu akan lebih luas lagi tindakannya. Kepada polisi Republik? Ah, di mana ia mesti ditahan? Hopbiro dan rumah penjara, sudah diduduki NICA dan dijaga oleh Ubel-ubel. Dan, kalau toh diserahkan kepada polisi Republik, tentu diserbu oleh serdadu KNIL, dan tahanan dilepaskan.

Di masa bergolak itu serba salah. Jadi serahkan saja kepada rakyat, supaya diadili menurut perasaan adilnya sendiri. Toh para Republikan yang disangka mata-mata juga dibunuh tanpa kasihan. Mengapa kita tidak mengambil balasan yang setimpal. Masa bergolak!

Baru saja ketiga cucunguk selesai menyebut nama-nama penduduk yang mereka khianati dalam apa yang mereka namakan "laporan", tiba-tiba Mak Misah yang seperti gila itu maju ke tengah. Tanpa banyak cingcong dan sebelum orang lain dapat mencegahnya, minyak panas tadi disiramkan ke mata Wangsa yang berteriak mengaduh. Lalu gayungnya dihantamkan ke mukanya berulang-ulang sambil berteriak-teriak seperti orang keranjingan setan, "Kamu, anjing NICA, rasakan pembalasan si Ibrahim. Rasakan, nah, rasakan. Ayo rasakan. Ibrahim, terbalaslah penderitaanmu. Hei, rakyat, mengapa kalian biarkan saja anjing kudis ini menyalak-nyalak. Ayo pukul, tendang, hantam!"

Begitu seseorang memberi contoh, orang lainnya dengan sadar atau tidak tentu menirunya.

Begitu juga penduduk yang dari tadi terbendung amarahnya. Kini bendungan didobrak Mak Misah yang seperti gila itu. Kejadiannya, dalam tempo kurang dari seperempat jam kita melihat

tiga tumpukan daging dan tulang berlumuran darah di halaman rumah Raden Wangsa. Orang tua-tua sudah tidak kuasa lagi mencegah perbuatan balas dendam itu. Mang Ohong yang disegani orang sekampung, tinggal berdekap tangan sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tidak dapat berbuat apa-apa.

Masa sedang bergolak. Tangan sedang bergolok. Apa hendak dikata? Seorang ayah, yang anaknya dikhianati "juragan Bos" dan kembali digotong ke rumah dengan usus di luar perut dan sebelah tangannya remuk, berteriak keras dan nyaring, "Lemparkan bangkai anjing-anjing ini ke Kali Pekancilan! Jangan dikubur! Aku tidak rela kalau bumi Indonesia yang kita perjuangkan mesti menyimpan bangkai pengkhianatnya. Ayo, cari usungan, kita gotong! Hanyutkan ke Cipakancilan. Bumi Indonesia mesti suci dari bangkai pengkhianat!"

Bersorak sorailah para pendengar menandakan setuju. Dicarilah kurung ayam dan tangga untuk wadah usungan tiga kelompok daging dan tulang yang berlumuran darah itu. Sebentar kemudian, rakyat dengan mata beringas haus darah, beramai-ramai menuju jembatan Bubulak untuk menghanyutkan bangkai ketiga cucunguk itu.



Tantangan Yang Gagah Berani



Malam harinya di seluruh kota Bogor, dari Cimanggu sampai ke Batutulis, dari Bantarjati sampai ke Pasir Kuda terdengar tembakan-tembakan. Bogor benar-benar dalam keadaan perang. Pusat pertempuran di sepanjang jalan raya dari “pilar pal putih” (kini air mancur) sampai ke Sukasari. Kota Paris di tepi Cidepit ditembaki meriam dari pekarangan Istana. Pertarungan merebut kantor telepon amat hebat, di luar dan di dalam kantor.

Keesokan harinya tersiar kabar, bahwa di setiap kampung diadakan penggerebegan dan pengepungan terhadap cucunguk-cucunguk tukang tunjuk. Hampir semua yang tertangkap oleh rakyat dibunuh dan bangkainya dibuang ke Sungai Ciliwung, Cisadane atau Cipakancilan. Tidak ada yang diberi ampun. Hanya satu dua orang saja yang dapat meloloskan diri, tetapi dokumen-dokumennya jatuh ke tangan penduduk.

Di Sawojajar, Dokter Blindhart yang biasanya membedah manusia secara ilmiah, kedapatan mati di pekarangan rumahnya “dibedah” dengan bambu runcing yang kedapatan masih terpancang pada perutnya. Kepalanya terbelah dua, rupanya “dibedah” dengan kampak rakyat.

Ada yang lucu. Banyak penduduk yang pulang ke kampung membawa destar serdadu India. Lumayan untuk celana, katanya. Dan bukan satu dua serdadu apa yang disebut “India Muslimin” dengan suka sendiri turut serta dengan pasukan rakyat. (Kemudian ternyata, bahwa mereka anak-anak Pakistan yang dipaksa menjadi anggota tentara Inggris. Dalam masa bergolak, di Bogor saja beberapa puluh mereka terang-terangan mengikuti perjuangan bangsa Indonesia, bahkan tidak sedikit yang menjadi “leperansir” senjata dan mesiu bagi kita. Di kota-kota lain juga tentu banyak yang demikian).



Agak siang sedikit, Mulyadi dengan diantar oleh uanya pergi ke kantor polisi Republik. Ia diantar bukan karena takut, tetapi Ua Akbar, kakak ibu, sekadar penunjuk jalan saja. Mereka singgah ke rumah Ono Suwarna, saudara sepupu Mulyadi, anak Ua Akbar. Di sini mereka mendapat kabar, bahwa pasukan Republik menyampaikan surat kepada pimpinan tentara Belanda/Inggris, supaya tidak menembaki rakyat yang tidak bersenjata, tidak menghantam kampung rakyat, tidak main tangkap atas petunjuk para cucunguk, dan tidak mempersenjatai golongan asing tertentu yang masuk dalam organisasi membantu perjuangan kolonial.

Kalau Belanda/Inggris tidak memenuhi dan melanggar itu, pihak tentara Republik akan membumihanguskan kota Bogor dengan istana dan semua gedung-gedungnya, akan menangkap dan membunuh semua warganegara Belanda dan Inggris di mana pun terdapat dan membasmi semua warga asing "tertentu" dengan perkampungannya sama sekali. Bila perlu, seadanya penduduk kota Bogor dan sekitarnya akan dikerahkan untuk membasmi musuh Republik dan siapa saja yang menghalang-halangi kemerdekaan.

Semua yang mendengar dan mengetahui tantangan gagah berani itu merasa kagum dan dalam hatinya setiap waktu bersedia, bila dikerahkan. Mati hidup bagaimana nanti saja. Itu urusan Tuhan.

Mulyadi berkata, "No, aku baru kemarin datang. Belum apa-apa sudah hendak dilaporkan kepada NEFIS. Hampir saja aku tak dapat berjumpa dengan kamu sekarang. Untung bibi kita, Bi Icih dapat bermain sandiwara amat baik. Kamu sendiri mendengar, bahwa para cucunguk di Ciwaringin kena pancing Bi Icih. Kalau perlu, ajak aku menembak Ghurkha dan KNIL, ya. Malu aku berpangku tangan saja, sedang yang lain mempertaruhkan jiwanya."

"Ah, kamu tinggal diam, Ed. Dalam tempo kurang dari 24 jam sejak kedatanganmu para cucunguk sudah tergulung. Itu jasamu dan Bi Icih. Malah menurut perasaanku, kamu lebih baik beristirahat dulu barang seminggu. Kulihat badanmu menjadi kurus. Tentu terlalu capek."

"Istirahat?" tanya Mulyadi sambil mencibir. "Tidak ada waktu untuk beristirahat dalam masa sedang bergolak begini. Hanya orang lumpuh dan buta saja yang boleh tinggal diam. Aku mesti mencari ayah. Kepada komandanku aku meminta "menunda tugas" selama 15 hari untuk mencari ayah. Tetapi entah ke mana."

"Aku sendiri turut mencari dengan caraku," sahut Ono Suwarna. Riwayatnya sudah kudengar dari Bi Endah, ibunya. Menurut dugaan Dedi, adikmu yang mengantarkan Bi Endah ke mari, tri penculik itu amat mungkin gerombolan si Obos. Adikmu pernah bekerja sebagai "kaigun heiho" di Tanjung Periuk, dan ingat-ingat lupa, telah mengenal "trio" yang sinyalemennya seperti dikatakan Yusupadi dan Hayati, di kantor pabean. Tinggi kurus, mata juling, tidak berleher. Tiga bocah angon dari Priangan yang oleh angkatan laut Jepang bagian sipil dijadikan polisi pelabuhan. Tetapi sebenarnya mereka amat lihai menyelundup. Tetapi Dedi tidak tahu pasti dan tidak menyangka amat serius. Mungkin sinyalemen dari adik-adikmu itu hanya kebetulan saja bersamaan dengan ketiga resersi pelabuhan dahulu itu."

"Ya," menyela Ua Akbar, "kalau ada persamaan yang kebetulan, mustahil ketiga-tiga orangnya sama benar sinyalemennya."

"Tapi, biarlah, No. Itu urusan nanti. Kini aku dengan Ua hendak menghadap polisi, mencari nomor mobil."

"Hah? Mobil? Nomor?"

"Ya, kebetulan ada tetangga yang dapat mengetahui nomor dan merek mobil yang dipergunakan oleh tri culik itu. F 1718, Pontiac hitam."

Suwarna merunduk sambil menggigit bibir. Lalu berkata, "F 1718 kalau aku tidak keliru, seri "17" adalah mobil-mobil Sukabumi. Melihat nomornya "18" tentu mobil orang penting. Sebab di bawah "25". Barangkali pegawai tinggi Jepang. Tetapi, mustahil ada pegawai tinggi menculik? Kalau diculik, bisa jadi."

Setengah jam kemudian Ua Akbar dan Mulyadi sudah berhadapan dengan Komisariss Marta dari Polisi Republik. Panjang lebar diuraikan Mulyadi apa yang ia tahu. Pun dugaan adiknya,

bahwa penculik itu mungkin gerombolan si Obos dan nomor mobil F 1718 diceritakannya.

Kalau keadaan biasa, mudah saja kita mencari mobil dari buku besar Bagian Lalu Lintas. Tetapi buku ini kini di tangan NICA, karena hopbiro diduduki oleh musuh yang dalam segalanya jauh lebih kuat. Tetapi hampir 100% dari anggota kepolisian tidak mau tunduk kepada NICA, mereka ke luar dan membuat hopbiro Polisi Republik sendiri, di bawah pimpinan Komisaris Marta, bertempat di luar kota.

Mulyadi sendiri menyediakan diri untuk membantupolisi dalam mencari ayahnya dan penjahat-penjahat yang menculiknya. Dengan perantaraan Haryadi ketika mereka bercerai di rumah sakit darurat di Bandung, ia telah minta izin dengan surat kepada komandannya untuk menunda tugas, selama mencari penculik yang mengacaukan perjuangan kemerdekaan itu.

Komisaris Marta menyanggupi akan mengajak Mulyadi apabila dirasa perlu. Sudah itu Mulyadi pulang. Bukan untuk beristirahat atau bermalas-malasan, akan tetapi mencoba mencari suatu teori untuk memecahkan soal penculikan itu. Sudah beberapa hari ia tidak ada kesempatan berpikir. Selalu sibuk saja dengan urusan perjuangan.

Terlintas dalam pikirnya, kalau seandainya Indonesia kalah berjuang dan Belanda kembali menjajah kita, aduh alangkah beratnya penderitaan bangsa kita. Tentu Belanda makin sombong, makin sewenang-wenang, makin merasa lebih superior, makin mau menjadi yang dipertuan di bumi Pertiwi. Ah, lebih baik mati daripada hidup menjadi alas sepatu penjajah.

Tapi kalau kita menang? Bagaimana? Sebab kita pasti menang! Apakah perjuangan kita habis? Apakah perjuangan selesai dengan terusirnya kolonialis dan imperialis saja? Ibaratkan pada kebakaran. Apakah perjuangan orang yang rumahnya terbakar sudah selesai dengan memadamkan api saja? Sesudah api padam lantas ia masuk kembali ke dalam rumahnya tanpa berbuat sesuatu dengan rumahnya yang ambruk dan hangus itu? Mustahil. Tentu mesti

membangun. Paling sedikit membetulkan bagian yang terbakar. Dan kalau sudah berdiri rumah baru, apakah masuk asal masuk dan tinggal diam saja? Tentu mesti mengadakan perabot rumah baru, sesuai dengan keadaan rumah yang baru selesai dibangun. Rumahnya dan pekarangannya mesti dirawat baik-baik.

Pencuri dan orang jahat yang hendak masuk ke rumah mesti dijaga dan dicegah.

Pendek kata, bila ada kebakaran, pekerjaan kita tidak selesai sampai memadamkan api saja. Sesudah api padam tenaga dan pikiran kita ditunggu oleh pembangunan dan pengisian yang tidak kurang sukar dan rumitnya dari memadamkan api.

Perjuangan Indonesia, bukan saja berarti melepaskan diri dari dijajah menjadi merdeka, tetapi dalam segala bidang mesti ada perubahan. Dari bangsa yang 3½ abad jiwanya dan budayanya hampir mati kena cekok Barat, dan dalam 3½ tahun hampir-hampir dikafirkan oleh yang mengaku dirinya “saudara tua”, bangsa Indonesia mesti secepat mungkin kembali menjadi bangsa yang berdaulat sepenuhnya, bebas dari penindasan bangsa lain, bebas dari kolonialisme.

Begitulah terlintas dalam pikiran Mulyadi tentang revolusi Indonesia, yang kini baru dimulai dengan memadamkan api kebakaran saja. Makin lekas padam, makin baik. Makin cepat penjajah angkat kaki dari bumi Pertiwi, makin bagus.

Untuk sementara semua putra putri pertiwi mesti menjadi pemadam api. Kalau api sudah padam, semua warga Indonesia ditunggu oleh pelbagai jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh masanya.

Sudah itu pikiran Mulyadi terbelok kepada nasib ayahnya. Ia tahu, bahwa ayahnya ahli silat yang sukar bandingnya. Menjadi pendekar bukan karena mau menjadi “cabang atas”, tetapi karena sejak kecil sudah dilatih oleh ayahnya yang terkenal tokoh utama silat Cianjur. Memang para putra Cianjur, terutama yang bersangkutan kefamilian dengan leluhur Cikalong, Cibalong, Sabandar, pasti dan “dimestikan” pandai bersilat.

Tetapi, apa artinya silat kalau tiba-tiba ditodong oleh tiga empat senjata api dari jarak agak renggang? Apa artinya kekuatan tenaga badan seperti Raden Waluya yang bertubuh tegap dengan usianya kira-kira 52-54 tahun kalau mesti menghadapi tiga empat laras senapan? Ah, sial benar sih nasib ayah. Tetapi apakah sebenarnya dosanya?

Bahwa penculikan itu ada sangkut pautnya dengan mas intan yang ditanam ayah di belakang rumah, itu nyata. Tetapi bagaimana duduk perkara yang sebenarnya? Bagaimana sampainya harta Karun itu ke tangan ayah? Diberikan orang? Dititipkan? Apakah ditemukan di jalan? Sebab seribu kali mustahil kalau ayah mencurinya atau mengambilnya dari orang lain.

Dengan cara bagaimana pula para penculik tahu, bahwa benda itu jatuh ke tangan ayah? Apakah sangkut paut penculik dengan harta karun itu? Mengapa mereka meminta harta itu kepada ayah? Kalau dengan maksud baik, tentu dapat dilakukan dengan cara berunding atau musyawarah jalan damai tetapi ini dengan jalan paksa. Tentu ada maksudnya yang jahat. Setidak-tidaknya hendak menyerobot mas-intan itu untuk kekayaan pribadi.

Kalau benar dugaan Dedi, bahwa ketigapenculik itu gerombolonsi Obos bekas resersi pelabuhan di Tanjung Periuk, mengapa ia tahu tentang mas-intan yang ada di Bandung yang jauh dari pantai?

Ah, pusing kepala Mulyadi memikirkan semua itu. Tetapi tekadnya tidak berubah; para penculik mesti dapat ia tangkap. Mati atau hidup. Untuk itu ia mempertaruhkan jiwanya sendiri. Tidak semata-mata demi kebahagiaan ayah, tetapi juga untuk kebersihan Republik Indonesia. Bersih dari pengacauan, bersih dari kejahatan, bersih dari rasa takut. Orang Indonesia mesti merasa aman dan tenteram di negaranya. Setiap tindakan pengacau, di bidang apa pun dilakukan, adalah subversi, yaitu menahan lancarnya roda pemerintahan. Sebab itu mesti diberantas.

Tiba-tiba Bi Ichi masuk dan berkata, "Selama kamu di sini, tidur di rumahku, ya Ed. Kalau malam aku merasa takut. Maklumlah keadaan begini."

Kemenakannya mengangguk, “Bi, kalau perlu, bagaimana kalau Hadi yang kini bekerja sebagai sukarelawan di Palang Merah Bandung, disuruh pindah kemari. Dapatkah Bibi membicarakan dengan Dokter Sumeru?”

Di Bandung toh tidak ada ibu, sedang saya dan Dedi berjuang di *front*.”

“Itu pikiran baik,” sahut bibinya. “Sekalian ia dapat menemani aku di rumah. Kalau Ceu Endah, ibumu setuju, aku akan coba bicarakan dengan Pak Dokter.”

“Ibu tentu saja setuju. Ibu mana yang tidak mau berkumpul dengan anaknya? Aku sendiri merasa khawatir mengingat Bibi.”

“Mengapa?” tanya janda muda itu agak terkejut. “Aku tidak apa-apa.”

“Ya, tetapi saya, kami, khawatir. Seorang janda, muda cantik, seorang diri di rumah di musim bergolak begini. Ada anak laki-laki dua orang masih bau jeringau. Mustahil dapat membela ibunya kalau ada apa-apa.”

Icih tertawa kecil. Mungkin karena dipuji cantik. Tetapi, komentar dari seorang kemenakan tentu jujur. Bibinya berkata pula, “Sudah kaudengar jawaban Belanda/Inggris tentang tantangan tentara kita yang diajukan pagi-pagi hari tadi?”

“Belum. Apa kata sinyoh-sinyoh itu?”

“Biasa, taktik bulusnya ke luar. Minta berunding. Tetapi dijawab oleh pemimpin kita, “Tidak perlu berunding. Permintaan kami cukup jelas. Mau melaksanakan atau tidak?”

“Bagus ...” teriak Mulyadi hampir melonjak dari kursinya. “Itu namanya jawaban laki-laki jantan. Maju terus, pantang mundur. Tanpa kompromi! Mereka di sini hanya orang ngendon saja, yang mencari sepotong roti. Tetapi kita adalah pribumi, tuan rumah. Kitalah yang berhak menentukan keinginan kita di dalam rumah kita. Bukan orang-orang asing.”

Tiba-tiba datang Mak Misah. Ia membawa setampah kecil “gorengan” dan menanyakan Mulyadi.

Bi Icih dan Ibu Mulyadi ke luar bersama-sama. Mulyadi mengikuti ibunya sambil menegur, “Ada apa, Mak?”

Mak Misah menyahut sambil menyodorkan gorengan, “Eeeh, Cep Edi, terimalah tanda terima kasih dari emak ini. Emak merasa pupus rasa “penasaran” sudah dapat membalas kematian si Ibrahim dengan tangan sendiri. Si Wangsa sudah konyol. Rasa hati penduduk Ciwaringin lega kembali. Ini dari emak hanya sekadar tanda saja, lumayan untuk adik-adik. Terimalah.”

Mulyadi agak gugup. Hatinya tiba-tiba terharu sangat melihat kue-kue dan mendengar ucapan seorang ibu demikian.

“Ah, mengapa begitu, Mak?” ujarinya. “Saya tidak berbuat apa-apa. Apa yang saya lakukan, orang lain juga dapat melakukannya. Sudah sewajibnya setiap perjuangan mesti membasmi cucunguk. Tanpa mengharap apa-apa.”

“Benar katamu, kasep,” (kasep = laki-laki berparas bagus) sahut Mak Misah. “Tetapi emak tua bangka ini ingin saja memberi tanda terima kasih.”

Memang Mak Misah seperti gila. Tetapi sekali-sekali tidak gila. Pikirannya cukup waras, ingatannya normal, hanya tadi hatinya terlalu sedih dan diliputi marah yang tak dapat ke luar, ingin membalas kematian Ibrahim, anaknya. Kini ia merasa sudah membalas. Segalanya nampak normal lagi.

Kue-kue diterima oleh Mulyadi. Diambilnya sebuah dari tiap jenis, diberikan kepada adik-adiknya. Sisanya dibungkus baik-baik.

“Hendak kaubawa ke mana?” tanya ibunya keheran-heranan.

Jawabnya, “Kita di rumah cukup makan minum, tetapi kawan-kawan di rumah sakit bergelimpangan kesakitan dan kurang makanan. Aku hendak bawa semua ke rumah sakit, untuk dibagikan kepada para pejuang yang luka. Kalau ibu mau tambah, silakan. Makin banyak, makin baik.”

Dengan diantar oleh Yusupadi sebagai penunjuk jalan, Mulyadi pergi ke perawatan darurat di Cilendek, mengantarkan “hadiah” dari Mak Misah.

Ternyata di rumah sakit darurat banyak yang ia kenal. Di antaranya ada beberapa orang yang masih keluarganya, luka-luka karena tembakan mortir atau peluru yang kesar. Orang-orang

yang tidak berdosa, tidak turut berjuang disebabkan usianya. Dua orang jururawat sukarela, adalah keluarganya yang masih dekat.

Setelah menyampaikan penganan yang dibawanya, oleh kedua keluarga itu Mulyadi dihadapkan kepada Pak Semeru, dokter Republiken yang usianya sudah amat lanjut, tetapi tidak mau tinggal diam di rumah, mengingat penderitaan para pejuang kita yang luka-luka.

Saran Mulyadi memindahkan Harjadi dari Bandung ke Bogor oleh ahli kesehatan itu diterima dengan gembira sekali. Dengan demikian Bi Ichi tak usah lagi menyampaikan pesannya kepada Pak Semeru.

Dokter tua itu kenal baik dengan Bi Ichi dan mendiagnos suaminya. Ia merasa senang dapat menolong kemenakan kenalan baiknya.

Pulang dari perawatan darurat, di jalan Mulyadi melihat banyak orang. Jalan jadi ramai. Mereka tidak berkelompok-kelompok tetapi terpencar-pencar, tetapi mudah diduga, bahwa mereka itu masih terikat oleh satu organisasi. Terpencarnya itu tentu siasat, supaya tidak mudah diberondong, kalau berpapasan dengan musuh yang bersenjata senapan mesin.

Salah seorang yang kebetulan dikenal, tukang jualan buah-buahan dari Cilebut, ditanya apa maksud mereka masuk ke kota.

Jawabnya tegas, "Kami dipanggil untuk menyerbu Belanda. Dari Cilebut, Bojong Gede, Kelapa Nunggal dan sekitarnya rakyat sudah pada turun dan berada di sekitar pinggiran kota. Bogor sedang dikepung dari semua jurusan. Tinggal menunggu komando. Kalau Belanda membandel, tidak mau memenuhi permintaan pihak kita, kota Bogor pasti dibumihanguskan. Semua Belanda dan setiap orang yang membantu Belanda akan dibunuh. Tanpa ampun."

Mulyadi berkata kepada adiknya, "Pad, mari kita cepat-cepat ke rumah. Aku tidak mau ketinggalan mengepung kota kelahiran ibuku untuk mengusir orang-orang asing yang di sini memeras saja kerjanya."

Sampai di rumah, sudah ada "kabar" dari Suwarna, saudara sepupunya, bahwa "nanti malam jam 19.00 ada kemungkinan pesta dilanjutkan". Siap-siap saja untuk kondangan, kata kabar itu.

Berita sengaja oleh pihak kita disiarkan luas dan “seram”, bahwa kota Bogor dari semua jurusan sudah dikepung rapat oleh puluhan ribu pasukan rakyat yang separuh bersenjata api. Kalau Belanda tidak meluluskan permintaan pihak Republik, kota Bogor pasti dibumihanguskan, dan semua Belanda bersama ekornya dan penjiilatnya dibunuh tanpa ampun. Belanda boleh mempergunakan teng raksasa atau meriam 42 cm, kalau punya, rakyat tidak akan mundur seujung rambut pun. Mati seribu ada seratus ribu.

Suasana kota Bogor dan pinggirannya, sungguh amat panas dan tegang. Satu insiden kecil saja antara kita dengan pihak NICA, cukup sudah untuk menjadikan Bogor lautan api.

Belanda dan Inggris tahu itu semua. Orang-orang Belanda preman dan segolongan orang asing “tertentu” juga tahu, bahwa nanti malam pasti ada serbuan yang benar-benar nekad dan berjihad fisabilillah dari pihak Republik, kalau permintaannya tidak dikabulkan. Banyak Belanda preman nangis ketakutan. Sebagian dari mereka mendesak kepada para pelindungnya, yakni NICA, supaya permintaan pihak Republik diluluskan. Mereka tahu, bahwa tantangan pihak Republik bukan gertak sambel. Bukan untuk “diajak berunding” tapi mesti diluluskan. Demi keselamatan Belanda dan kota Bogor.

Kejadiannya?

Tepat jam 17.00 dari istana yang dipergunakan markas oleh tentara pendudukan, keluar sebuah jip cat putih dari pihak Belanda/Inggris, dengan bendera putih di depannya, tanda bermaksud damai. Jip menuju suatu titik di dalam kota Bogor, tempat mana sudah dijanjikan menjadi titik pertemuan untuk sampai menyampaikan surat.

Rupanya Belanda/Inggris merasa ngeri juga. Permintaan pihak Republik diluluskan semua, tanpa syarat.

Ternyata tantangan yang gagah berani itu ada buahnya.

Mulai keesokan harinya, benar, rakyat yang tidak bersenjata dapat bergerak lebih bebas. Bahkan Pasar Anyar dan Pasar Bogor mulai ramai, orang-orang berani berjualan.

Tentu saja para pejuang yang dikumpulkan dari pinggir-pulung dengan rasa kecewa. Tetapi mereka patuh dan berdisiplin.

Nomor Mobil Yang Kacau

Beberapa hari setelah melapor kepada Komisaris Marta, Mulyadi mendapat panggilan. Ia menghadap.

Dari perwira polisi itu Mulyadi dapat tahu, bahwa mobil yang bernomor F 1718 adalah kepunyaan Jawatan Listrik dan Gas Sukabumi, yang kini telah merupakan besi tua di gudangnya. Sama sekali tidak dapat dipakai. Telah dicoba dicari nomor-nomor yang mirip, sebab barangkali yang melihatnya kesalahan mata. Tetapi ternyata tidak ada satu pun merek Pontiac. Yang nyata saja, tidak ada Pontiac yang nomornya mulai dengan 17 dan berakhir dengan 18 atau yang dekat ke situ. Pun Pontiac yang nomornya berangka tengah 71, tidak ada di seluruh daerah Bogor.

Jumlah seadanya Pontiac dari pelbagai jenis di seluruh daerah Bogor yang tercatat, "hanya" 84 buah. Tetapi satu pun tidak ada yang bernomor atau yang mirip nomornya dengan F 1718. Anehnya lagi, kebetulan di seluruh daerah Bogor tidak ada Pontiac cat hitam yang terdaftar. Ada: biru, merah, hijau, kelabu dan sebagainya, tetapi justru hitam tidak ada.

Kesimpulan Pak Marta: Pontiac hitam yang kelihatan oleh Mintarsih di waktu gelap itu mungkin bukan Pontiac, mungkin gadis itu salah mata, atau memang benar Pontiac hitam, tules dan asli Pontiac hitam, tetapi nomornya palsu. Itu terbukti dari nomor F 1718 Ford sedan 1938 yang merupakan besi tua di gudang jawatan listrik Sukabumi.

Katakanlah, mobil yang terlihat oleh Mintarsih benar-benar Pontiac hitam, tentu bukan yang terdaftar di daerah Bogor. Malah dapat dipastikan sama sekali tidak terdaftar di daerah mana pun. Artinya: Pontiac hitam itu tentu mobil curian yang diberi nomor, asal saja bernomor.



Tinggal pertanyaan: dari mana dicurinya? Siapa pemiliknya yang sah? Bengkel mana yang mengganti nomornya? Di mana tinggal si Pencuri? Bilamana dicurinya? Bagaimana jalannya mencuri? Ditodong ketika dikendarai? Diambil dari garansi? Ketika diparkir? Itu semua pertanyaan yang sulit dijawab.

Bukan kepalang Mulyadi kecewa dan mengkal hatinya. Ingin ia pada ketika itu berhadapan dengan ketiga penculik ayahnya untuk mengadakan duel diikat saling tembak, atau sama-sama mempergunakan golok dengan pinggang masing-masing satu sama lain, supaya tidak dapat melarikan diri. Mengkal geram hatinya. Hampir-hampir ia berteriak melepaskan rasa marahnya yang sudah penuh menyesakkan “dada.

“Bagaimana nasihat Bapak untuk tindakan saya selanjutnya?” tanya Mulyadi tiba-tiba sambil berusaha menyabarkan hati. Tetapi orang mudah saja mengetahui, bahwa ia sebenarnya marah benar. Mukanya merah padam dan suaranya menggetar.

Pak Marta memilim kumisnya. Ia menyahut sambil memandang muka Mulyadi, “Ada satu hal yang menjadi perhatianku istimewa dalam semua laporan anak yakni pendapat ibumu, bahwa ketiga penculik itu mungkin bukan orang Priangan, karena logat dan lagamnya agak “ke Utara”, ketika ia berbicara. Menurut dugaan Bapak, mereka itu mungkin orang Karawang, Cibarusa atau malah bisa jadi dari Tangerang. Hal kedua yang mendorong Bapak berpikir begitu, ialah, kabar dari adikmu Dedi, yang mengatakan, bahwa ia ingat-ingat lupa pernah mengenal “trio” dengan sinyalemen begitu sebagai resersi pelabuhan Tanjung Periuk di zaman Jepang.

Sepanjang bapak tahu, ketika dahulu menjadi asisten wedana Tanjung Periuk, yang menjadi polisi pelabuhan itu kebanyakan anak-anak Karawang Utara, Cibarusa atau Tangerang. Menurut perasaan bapak, kalau anak ada niat hendak mengusut, di tiga daerah itulah harus diusut. Jangan di Priangan di Bogor Selatan, mungkin di Bogor Timur: Cileungsi, Cibarusa. Atau ... Jatinegara Selatan. Bekasi misalnya. Bapak sendiri akan berusaha memasang



orang-orang di daerah-daerah itu. Rekan-rekan bapak di sana akan dihubungi."

"Tapi, Pak," sela Mulyadi. "Maaf kalau komentar saya 'ngaco'. Bukankah Karawang, Jatinegara kini menjadi medan pertempuran? Mungkinkah para penculik itu demikian berani membawa ayah melewati *front* yang dijaga keras oleh kedua belah pihak "

"Bapak tidak mengatakan, bahwa ayahmu dibawa ke sana, Nak. Bapak hanya berkata, kalau hendak dicari penculiknya (bukan ayahmu), dapat dicoba di daerah-daerah itu. Ayahmu sendiri dibawanya mungkin ke tempat lain. Dan kalau toh dibawa ke utara, taruhlah ke Tanjung Periuk, bisa saja tidak melewati *front* Karawang-Jatinegara. Misalnya via Bogor."

Mulyadi diam dan menundukkan kepala. Ia berpikir. Terpikir dan terasa olehnya, bahwa ia tidak 100% bulat berterus terang kepada Pak Marta. Ia tidak mengutik-utik perkara peti serutu yang berisi harta karun itu, sebab teguh berpegang pada pesan ayahnya. Pun ibunya pernah berbisik, ketika diberi tahu hendak melapor kepada polisi, supaya jangan mengusik harta karun itu. Bukan karena hendak memilikinya sendiri, tetapi karena ibu yakin dalam hatinya bahwa ayah pada suatu ketika akan kembali selamat. Biarlah ayah yang menyelesaikan urusan itu. Kita jangan turut campur.

Mengapa ibu begitu yakin, bahwa ayah akan kembali? Ia sendiri tidak tahu. Katanya singkat "Barangkali firasat seorang istri."

Apakah tidak lebih baik berterus terang, saja? Pikir Mulyadi. Berterus terang kepada Pak Marta. Barangkali hal itu dapat dijadikan kunci pembuka semua rahasia. Tetapi ayahnya dan ibunya melarang. Ia tidak berani melanggar larangan itu.

Tidak! Ia tidak akan mengatakan hal harta karun itu kepada siapa pun, demi pesan ayah bundanya. Juga kepada polisi, tidak.

Di rumah, ditulisnya surat panjang lebar kepada komandannya tentang kesulitannya dan niatnya hendak membela ayah, dalam arti membersihkan anasir culik dan pengacau dari bumi Indonesia. Perlopnya minta diperpanjang.

Surat itu dialamatkan kepada Pak Ijan, supaya oleh Harjadi disampaikan kepada komandannya. Entah di mana. Cari saja sendiri.

Seorang familinya yang kebetulan hendak pergi ke Bandung mengambil anak perempuannya supaya mengungsi ke Bogor, membawa surat itu. Sekalian surat untuk Harjadi, supaya pindah dari Palang Merah Bandung ke Palang Merah Bogor.

Lantas Mulyadi mengarang satu rencana tindakan. Apa yang ia mesti lakukan dalam hal menangkap penculik ayahnya. Kalau itu berhasil, berarti di Indonesia sekurang-kurangnya berkuranglah tiga orang pengacau yang mengeruhkan perjuangan.

Seminggu kemudian terlihat Mulyadi berpakaian montir, ke luar masuk bengkel mobil. Mula-mula pura-pura menanyakan onderdil Pontiac 1938. Lantas dengan ramah tamah bercakap-cakap dengan pegawai atau dengan kepala bengkel tentang Pontiac. Dalam percakapan itu secara halus dan tidak kentara ia memancing-mancing tentang Pontiac hitam yang dibawa tiga orang sahabat karibnya, tetapi kini tidak diketahui di *front* mana mereka berjuang.

Dalam pada itu, ia hati-hati memasang mata, kalau-kalau di sesuatu bengkel yang ia kunjungi tidak ada sesuatu yang "mencurigakan". Umpamanya saja papan nomor lama.

Ia berkeyakinan, bahwa Pontiac itu tentu berganti nomor di daerah Bogor. Seri "F" itu tentu menjadi inspirasi bagi pengacau. Setidak-tidaknya nomor baru itu dipasang di tempat agak kecil di pedalaman. Mustahil di Jakarta, di mana pengawasan mobil-mobil keras sekali dari pihak NICA. Lebih-lebih mobil yang ditumpangi orang berpakaian seragam.

Tetapi di Bogor, Sukabumi, Cianjur mungkin di Cimahi, orang lebih mudah pat gulipat dengan mobil curian. Di Bogor ia tak berhasil.

Dari Bogor ia pergi ke Cibadak, menginap di rumah kenalannya. Dari Bogor menumpang truk perkebunan Cipetir. Pun di Cibadak dan kemudian di Sukabumi ia tidak mendapat "yang dicarinya". Tetapi Bang Nean, seorang anak Jakarta yang membuka bengkel kecil-kecilan di Cibadak, karena kebetulan beristrikan orang situ

dan tidak mau kembali ke tepi Ciliwung, memberi sedikit sinar di dalam kegelapan Mulyadi.

Kira-kira sebutan yang lalu, pernah bengkelnya disinggahi sebuah Pontiac hitam yang spatbor belakangnya sebelah kiri "lecet" bekas bergeseran dengan kendaraan lain. Pengemudinya orang tinggi kurus. Tetapi ia tidak memperhatikan jari tangan kirinya. Maksud kedatangannya membeli oli. Nomor mobilnya ia lupa, tetapi serinya jelas "D". Cara bercakapnya tidak berlogat Priangan, meskipun dipakainya basa Sunda halus. Mungkin ia orang Parung atau Depok, yang pasti saja, orang Sunda sebelah utara. Ia turun dari oto seorang diri. Di dalam oto masih ada temannya. Tetapi tidak diperhatikan beberapa orang. Mungkin dua, mungkin tiga. Pakaianya preman.

Kacaulah pikiran Mulyadi mendengar keterangan Bung Nean begitu.

Mungkinkah Pontiac itu hanya kebetulan saja? Pun pengendaranya yang tinggi kurus? Sebab Pontiac ini berseri "D", bukan "F". Sebulan yang lalu singgah di situ.

"Ke mana arah tujuan mobil itu, Bang?" tanya Mulyadi.

"Saya tidak tanya," sahutnya, "tapi nyata menuju ke jurusan Bogor. Entahlah."

Mulyadi diam berpikir. Hatinya bercabang: Kembali ke Bogor memberi tahu Komisaris Marta, atau terus pulang ke Bandung sambil singgah-singgah di setiap bengkel mobil?

Tetapi, ah, keterangan dari Bang Naen belum meyakinkan benar. Barangkali dapat ditunda pemberitahuannya kepada Komisaris Marta. Dan barangkali nanti ada kesempatan lain untuk memberitahukan dengan surat. Dibawa orang, tentunya. Sebab dengan perantaraan pos, pada masa bergolak itu, banyak surat-surat tidak sampai kepada alamatnya.

Kebetulan ada truk hendak ke Sukabumi. Sopirnya ia agak kenal di Bogor, di rumah Suwarna. Menumpanglah Mulyadi dengan truk itu. "Kantong bekalnya", yang antara lain berisi stengun yang setengah dibongkar dan alat-alat perkakas montir, tidak lupa turut

menumpang. Ia duduk di sisi sopir. Sepanjang jalan banyak yang dipercekapkan. Terutama pasal perjuangan. Sebagai pengendara truk sering ia dicegat dan ditodong oleh kedua belah pihak. Untung surat-surat semua beres. Ada kalanya muatan diperiksa sampai ke dasar bak. Tentu saja hal itu menyulitkan dan membuang waktu. Tetapi sopir Ali tahu, di bagian mana harus menyembunyikan senjata, yang biasanya ia pergunakan kalau terpaksa mesti turut bertempur. Tentu saja di pihak Republik. Ia amat senang kepada India-Mualim yang rata-rata amat ramah dan mengerti perjuangan bangsa Indonesia.

"Bilamana perjuangan kita berakhir, Cep?" tanya Ali tiba-tiba.

Mulyadi melirik kepada teman duduknya, "Kalau yang oleh akang itu hanya dimaksud sampai Belanda/Inggris terusir dari Indonesia saja, barangkali tidak lama lagi. Sebab saya yakin, perjuangan bersenjata kita pasti dan tentu menang. Tetapi kemudian kita mesti terus berjuang."

"Mengapa begitu lama, Cep?" tanya sopir Ali keheran-heranan. (Cep, singkatan dari "Cecep", sebutan kepada anak-anak Sunda sebagai penghormatan).

Mulyadi mengisap rokoknya, "ya, Kang, pengusiran penjajah itu hanya untuk mencapai merdeka yang bulat saja. Sehabis merdeka kita mesti dengan (tepat membangun negara supaya menjadi negara yang kuat dan jaya. Mesti secepat meningkatkan derajat pendidikan kanak-kanak dan pemuda pemudi kita. Mesti dalam tempo sesingkat-singkatnya meningkatkan penghidupan rakyat, supaya hidup makmur.

Dalam pada itu kita mesti berusaha jangan sampai dijajah kembali. Mengertikah Akang sekarang? Mengertilah Akang mengapa saya mengatakan, bahwa masih banyak lagi yang harus diperjuangkan setelah Negara Indonesia berdaulat sepenuhnya."

Sopir Ali mengangguk-angguk, "Begitu, ya. Saya baru mengerti jelas sekarang. Ayolah, kita berjuang terus ... eh, sudah sampai di Sukabumi. Cecep hendak turun di mana?"



“Turunkan saja saya di Jalan Cagak Benteng. Dari situ hendak jalan kaki ke Nyomplong. Di mana di Sukabumi ada bengkel mobil? Saya perlu mencari onderdil Pontiac 1998.”

“Spesialis Pontiac? Coba di Jalan Pelabuhan Ratu, kalau tidak salah nomer 111, bengkel “Orient.”

Setelah mengucapkan; terima kasih, Mulyadi turun. Tidak menuju ke Nyomplong ke rumah familinya, tetapi langsung ke Jalan Pelabuhan Ratu, ke bengkel “Orient”.



Mendapat Teman Baru



Pikir Mulyadi, “Ke rumah Mang Kurdi di Nyomplong, bisa nanti saja sepulang dari bengkel mobil. Itu urusan kecil, yang penting adalah mengusut Pontiac hitam. Kalau ini terusut, dapat mudah diketahui tempat persembunyian banditnya.”

Ia jalan di tepi jalan sampai ke perapatan alun-alun hendak membelok ke kanan. Alangkah terkejutnya melihat seorang tukang loak. Bukan terkejut karena tukang loaknya, tetapi karena di atas gurandilnya tempat ia “menjajakan” dagangan, melihat nomor plat mobil sepasang dengan nomor “D 9627”, suatu nomor yang tidak mudah dihafal orang.

Tukang loak di mana-mana sama saja. Artinya, ia tidak memilih barang dagangannya. Apa saja barang bekas pakai ia beli dan ia jual. Dari ples kecil yang tidak ada tutupnya dan kotor, sampai ke jembatan perak berukir-ukir dari ikat pinggang yang tidak lagi berketimbang, sampai kopor kulit yang masih agak baru, semua “dihantam” oleh tukang loak. Barang-barang yang tidak kita butuhkan sehari-hari, bahkan kita buang, oleh tukang loak masih diambil dan pandai pula ia menjualnya. Entah bagaimana caranya.

Pada masa bergolak dahulu, banyak kita bersua dengan tukang-tukang loak itu. Ada yang memang sungguh-sungguh tukang loak, ada yang terpaksa menjadi tukang loak karena tidak mau masuk NICA, tetapi mesti juga mencari nafkah, ini namanya bukan “tukang loak, tetapi di Bogor dan Sukabumi diberi istilah “loak pejuang”. Yang ketiga, “tukang” loak yang sama sekali bukan tukang loak, tetapi mata-mata yang menyamar sebagai tukang loak. Kebanyakan kaum Republikan.

Sebagai tukang loak mereka mudah masuk pekarangan gedung-gedung tanpa dicurigai. Tidak perlu mereka bertemu dengan tuan rumah atau dengan nyonya rumah, cukup kalau dapat “orientasi”

saja. Tentu saja urusan jual beli barang tidak penting baginya. Laku atau rugi tidak jadi soal.

Nomor yang terletak di atas tampah gurandil Mang Loak itu benar-benar menyolok mata, seakan-akan sengaja dipamerkan, seperti sengaja menarik perhatian oranglalulintas. Tukang loaknya duduk di bawah pohon, bersandar ke tonggak. Nampaknya amat penat. Rupanya sudah berkilometer ia berjalan sekeliling kota.

Mulyadi mendekat dan memberi salam "Merdeka" yang dijawab sambil setengah ngantuk, "Tetap!" Tetapi seterusnya dibiarkan saja. Tukang loak itu acuh tak acuh.

Mulyadi pura-pura melihat-lihat benda kuningan dan sepatu yang tegas jelas terlalu besar baginya. Lantas pura-pura menyesal, "Kulitnya dan buatannya baik sekali. Sayang terlalu besar ... eee, Bung, buat apa menjual nomor plat mobil. Apakah ada yang mau membeli?"

Tukang loak tersenyum pahit, tidak menyahut. Lantas Mulyadi mengambil nomor plat dan diamat-amati. Nyata nomor lama dan dengan agak paksa dibuka dari tempatnya. Tentu karena diganti dengan nomor plat baru. Ya, mungkin dengan nomor "F 1718", siapa tahu. Tentunya mobil curian. Tetapi mengapa si pencuri begitu gegabah, membiarkan saja nomor plat lama sehingga dapat diambil sebarang orang? Bukankah nomor plat yang ditinggalkan itu mudah menjadi petunjuk bagi polisi? Sebab kalau menukarkan nomor plat itu legal, tentu tidak sampai kepada tukang loak. Tentu adapertukaran gelap. Lebih lagi ini di tengah-tengah kota Sukabumi yang mengeluarkan nomor plat hanya seri "F" saja, sedangkan ini seri "D" dari Priangan. Ada apa ini?

Dengan kebiasaannya yang ramah-tamah dan caranya yang simpati Mulyadi pasang omong dengan tukang loak. Ia sendiri duduk di atas batu di sisinya sambil pura-pura membetulkan sepatunya, yang cocok dengan pakaian montirnya itu. Artinya: sama-sama dekil.

Sebagai seorang "montir", tentu saja antara lain-lain ia bercerita tentang macam-macam mobil, dan seperti sambil lalu dan tidak sengaja, disinggungunya hal Pontiac yang di daerah seri "F" tidak ada yang berwarna hitam.

"Bagaimana Saudara tahu pasti hal itu?" tanya tukang loak dengan nada agak terkejut.

"Saya sejak zaman Jepang menjadi montir pada "Garuda", spesialis Pontiac di Bogor," jawab Mulyadi memancing. "Belum pernah ada Pontiac bercat hitam memakai seri "F"

"Kalau seri "D"?"

"Itu juga belum," jawabnya tegas. "Barangkali di Jawa Barat tidak ada Pontiac hitam."

"Saya tahu, toh ada," sahut tukang loak terpancing.

"Coba tunjukkan, di mana?" sela Mulyadi cepat dan penuh harapan.

"Kalau Saudara dapat menunjukkan itu, saya kasih persen," katanya seakan-akan berkelakar untuk menyembunyikan kesungguhannya.

Tukang loak bermenung sejenak, seolah-olah ada yang sedang dipikirkannya. Kemudian menjawab dengan berbisik dan nada amat serius, "Eh, Saudara, benarkah Saudara montir "Garuda" dan spesialis Pontiac? Terus-terang saja, saya sedang mencari satu Pontiac hitam."

Mulyadi terkejut. Tetapi ia pura-pura bergurau, "Ya, tetapi oto Pontiac bukan barang dagangan tukang loak, Saudara."

"Tidak untuk diperjualbelikan, tetapi saya perlu mendapatkan orangnya. Tiga orang, berpakaian seragam. Ada kabar, mereka beroperasi di daerah Sukabumi."

"Beroperasi? Yang beroperasi biasanya tentara atau pengacau. Dari batalion mana mereka itu?"

"Ah, kalau mereka anggota tentara, mudah saja saya temukan, dapat diketahui batalionnya atau resimennya. Tetapi kalau orang-orang yang saya sedang cari ini, wah, pengacau. Saya mau menembak mereka dengan hati yang dingin. Di dalam perjuangan kita, mereka memancing di air keruh untuk memperkaya diri sendiri."

Kata-kata itu semua seperti meloncat sendiri dari mulut tukang loak. Ia berkata seolah-olah tidak sadar, terdorong oleh sesuatu yang memberati jiwanya.

Mulyadi mencoba menenangkan, agar tukang loak dapat berbicara lebih banyak dan lebih jelas. Sebab, kalau benar rupanya ia dengan tukang loak senasib atau setidaknya setujuan, sama-sama mencari mobil Pontiac hitam yang dinaiki tiga orang penculik atau seperti kata tukang loak: pengacau.

Dengan cara yang “diplomatis” akhirnya Mulyadi dapat tahu, bahwa tukang loak itu disuruh seorang pembesar Republik di Jakarta, mencari gerombolan pengacau yang dipimpin oleh Amat Sengkek dengan dua orang pembantunya, si Tolib dan si Bandi. Semua dengan beberapa nama “alias”. Jadi jangan terlalu berpegang kepada nama-namanya itu saja. Mungkin di satu tempat namanya berlainan dengan di tempat lain.

Mereka tadinya tawanan Belanda di Tanjung Periuk, karena dituduh menjadi kaki tangan “Kipas Hitam” yang hendak menghancurkan Indonesia, tidak peduli ada di tangan siapa. Di tangan Republik atau di tangan NICA, sama saja. Sebab mereka itu sudah “terbeli” oleh Jepang yang bergabung dalam “Kipas Hitam”. Pokoknya bagi mereka Indonesia mesti hancur, jangan terambil hasilnya, di tangan siapa pun negara ini berada.

Jadi nyatalah, bahwa musuh Republik bukan hanya yang terang-terangan: Belanda/Inggris, saja, tetapi banyak lagi yang berkedok atau berselimut lain. Oleh sebab itu, orang Indonesia mesti waspada.

Pekerjaan Amat Sengkek yakni membuat sabotase sepanjang garis Sukabumi Bandung. Apa saja yang disabotnya dan pihak mana saja, asal nampak membuat sesuatu guna kepentingannya, itu mesti diurungkan.

Kabarnya mereka itu mempunyai dana amat besar sekali. Di antaranya mas-intan yang oleh Jepang diambil dari rakyat, dengan dalih “untuk melaksanakan kemenangan terakhir”. Tentu saja di samping itu dengan janji-janji yang muluk. Konon kabarnya, organisasi itu dipimpin oleh seorang Indonesia juga. Tentu seorang Indonesia yang segala-galanya, lahir batin sudah kena cekokkan sake.

Menurut kabar, pengacau itu disinyalir biasa mengendarai mobil berwarna hitam mereka Pontiac. Nomornya amat mungkin diganti-ganti yaitu mengingat keselamatan mereka. Kepada umum, biasanya mereka mengaku anggota tentara Republik, sedang bertugas menyelidiki sesuatu.

Singkatnya, mereka itu pengacau dan penyabot yang amat berbahaya. Beberapa orang sudah kena dirampok atau diculik oleh mereka. Jadi benar, bahwa Mulyadi dengan Barnas, tukang loak itu satu tujuan. Mencari orang itu-itu juga. Seperti Mulyadi, Barnas juga sudah nekad, menangkap Amat Sengkek, alias si Obos (kalau benar begitu aliasnya), hidup atau mati. Pokoknya membalas sakit hati dan membersihkan revolusi dari pengacau. Sebabnya? Orang tua Barnas di Warung Kondang Cianjur dirampok habis-habisan, dan istrinya, yang sedang mengungsi pada orang-tuanya (pada mertua, sebab sudah tidak beribu berayah), diberi noda oleh ketiga kawanan penjahat itu secara biadab sekali.

Tidak perlu diceritakan, bahwa antara Barnas dan Mulyadi yang kemudian berterus terang menceritakan maksudnya, terjalinlah persahabatan. Disebabkan rasa senasib sepenanggungan. Makin bulat tekad mereka, untuk membasmi pengacau revolusi. Betapa pun resikonya.

Barnas sendiri pegawai Negeri yang meninggalkan pekerjaan, karena tidak mau menjadi hamba NICA. Banyak kenalannya di kalangan atas, sebab ia pernah menjadi pemimpin salah satu bagian Jawa Honbu, di masa Jepang.

Kini ia "menjadi tukang loak" yang tidak memperdulikan untung rugi jualannya, sebab bukan itu yang menjadi tujuan.

Nomor plat oto, ia dapat dari bengkel "Orient" beberapa hari yang lalu dan bengkel itu sebenarnya sudah pernah ber-"urusan" dengan polisi Republik, bahkan pernah disegel, tetapi dibuka kembali oleh siapa lagi, kalau bukan oleh pihak NICA. Yang punya bengkel tentu saja "menyeberang" ke sebelah sana, dan kini menjadi inceran para pemuda Sukabumi. Nomor Plat itu secara kebetulan diketahui oleh Barnas, ketika pura-pura meminta onderdil rombotan untuk di loak.

Yang punya bengkel sendiri tidak mau mengatakan dari mobil mana atau dari siapa berasal nomor plat itu. Tetapi seorang tukang las yang pro Republik dengan cara tidak kentara oleh orang lain, mengatakan, bahwa nomor plat dari Pontiac hitam yang spatbor kirinya di belakang ada goresan bekas bergeseran dengan kendaraan lain.

Dengan serta merta Barnas lapor kepada polisi Republik yang segera mengadakan penggerebegan. Yang punya bengkel terpaksa mengaku. Bengkelnya disegel untuk sementara dan orangnya ditahan. Karena tidak ada bukti-bukti bahwa ia sekongkol dengan pengacau, tuduhannya enteng saja "Mengganti nomor mobil tanpa ada izin dari polisi." Itu pun masih diperenteng, karena terdorong oleh kepercayaan kepada yang meminta nomor baru, sebab mereka berpakaian seragam tentara kita.

Seperti tadi dikatakan, ia ditolong oleh pihak NICA, karena minta tolong ke sana. Tetapi ketahuan oleh pemuda yang hendak menyerbunya. Kini ia mabur, entah ke mana. Bengkelnya diteruskan oleh para pegawainya dengan pengawasan ... polisi NICA.

Begitulah salah satu di antara beribu-ribu keadaan yang kalut di masa bergolak. Orang yang merasa tidak enak kepada pihak kita, meskipun disebabkan kesalahan sendiri, mudah saja menjadi bunglon, bertukar warna menjadi pemuja "merah putih biru".

Bunglon-bunglon begitu dalam praktiknya lebih sulit diketahui daripada cucunguk yang dapat diintai perbuatannya. Sebab bunglon-bunglon itu mudah saja bertukar warna, menurut tempat di mana ia hinggap. Mana pihak yang lebih memberi untung kepadanya, ke situlah ia turut.

Mungkin berbahaya langsung seperti cucunguk atau subversif mereka itu tidak. Tetapi secara tidak langsung sungguh amat menghambat perjuangan kemerdekaan kita. Contoh kecil-kecilan saja, misalnya untuk sesuatu bahan yang dibutuhkan, pihak kita hanya berani membayar Rp 100,00 tetapi pihak NICA sanggup membayar F 150, tentu benda yang dibutuhkan itu dijual kepada yang membayar 150 gulden.



Itu contoh kecil yang amat sederhana saja. Tentu banyak contoh-contoh besar yang lebih penting lagi, “dibunglon” oleh kaum bunglon.

Yang pasti saja, bunglon itu tidak ada faedahnya sama sekali bagi perjuangan kemerdekaan. Memang tidak terang-terangan menentang tetapi membantu pun sama sekali tidak. Pun tidak seujung rambut! Karena itulah mereka disamakan, disebut dalam satu nafas dengan musuh-musuh. Mereka adalah musuh.

Dalam masa perjuangan kemerdekaan, barang siapa tidak membantu (dengan cara apa pun yang ia kuasai), berarti si Tidak membantu itu *merugikan* perjuangan. Oleh sebab itu, sekurang-kurangnya mesti dicambuk, untuk turut membantu perjuangan.

Contoh tegas: sikap si Punya bengkel “Orient” itulah. Karena bersikap bunglon, pengusutan dan penyelidikan pengacau oleh pihak kita menjadi mandek. Buntu, terhenti.

Padahal kalau ia terang-terangan berpihak ke Republik dan mau membantu Republik, dapatlah ia dijadikan umpan atau perangkap untuk menjerat pengacau yang berkendaraan Pontiac hitam itu. Tetapi dasar bunglon, ya bunglon. Sebab itu bunglon-bunglon perlu dibasmi demi cepatnya tercapai kemerdekaan bangsa.

Begitulah pikiran Mulyadi dan Barnas.

Mereka bersama-sama menghadap kepala polisi dan pemimpin tentara setempat, untuk berterus terang menyanggupkan diri menangkap gerombolan tiga-penculik atau tiga saboteur itu. Mereka menghadap, bukan karena ingin diketahui menawarkan kemauan baik, tetapi untuk menjaga, senyampang kejadian apa-apa, supaya polisi dan tentara tahu lebih dahulu.

Meskipun tidak mengharap pujian, tetapi dari pihak polisi dan tentara mereka mendapat sambutan yang hangat sekali.

Diadakanlah perjanjian oleh Barnas dengan saudara barunya Mulyadi. Di antaranya cara mereka berkirim-kiriman berita dan beberapa kode. Banyak lagi yang dibicarakan.

Baru Mulyadi ingat kepada Mang Kurdi yang hendak dijumpainya di Nyomplong. Setelah mengadakan perundingan kecil,

kedua sahabat itu berpisah. Mereka jadi lagi “tukang loak” dan “montir pencari onderdil”. Mulyadi menuju Nyomplong.

Tentu saja semua familinya yang didatangi merasa gembira bercampur heran. Samar-samar mereka sudah mendengar, bahwa Ceu Endah, ibu Mulyadi sudah mengungsi ke Bogor, sebab, menurut kabar itu, Raden Waluya meninggal ditodong gerombolan sedang Mulyadi meninggal dalam pertempuran di Geger-kalong, waktu merebut “Villa Isola”.

Oleh Mulyadi semua diterangkan betapa duduk perkara yang sesungguhnya.

Semua memperhatikan dengan perasaan ngeri dan cemas. Tetapi semua tersenyum dan tertawa kecil ketika di tengah kejut bercampur sedih itu Mulyadi menceritakan “sandiwara” Bi Ichi yang dijanjikan akan menjadi istri muda dari cucunguk Wangsa.

Mang Kurdi yang menjadi pemimpin sebuah pasukan, berjanji akan mengadakan usaha bersama anak buahnya, menangkap trio penculik itu.

Sebagai seorang tokoh pejuang yang berpengaruh di Sukabumi dan sekitarnya, sebagai orang yang amat disegani karena badannya yang tinggi besar dan pandai Cimandean, mudah saja Mang Kurdi mengenakan pengaruhnya kepada para pejuang asli untuk membasmi semua pejuang munafik. Sinyalemen trio penculik dalam tempo kurang dari satu minggu telah diketahui umum di beberapa tempat sekitar Sukabumi dan Cianjur.

Amat Sengkek atau apa pun aliasnya bersama kawan-kawannya sudah dinyatakan buron yang boleh ditangkap atau dibunuh oleh siapa saja yang sanggup dan berani. Tentara, polisi dan laskar-laskar pejuang oleh Mang Kurdi yang besar pengaruhnya itu sudah diberi tahu dan berjanji akan membantu.

Dalam pada itu, Mulyadi sudah ada di Cianjur, di Cikidang, di rumah ayahnya ayah, seorang menak yang demokratis dan berjiwa pejuang. Orang tua yang amat disegani oleh seluruh kota Cianjur. Banyak orang mengatakan, bahwa Raden Haji Marjuk yang berusia 77 tahun tetapi masih tangkas dan segar itu, katanya pandai

meramalkan nasib orang. Kepandaian silatnya dikagumi orang, sampai ia dianggap orang sakti. Di kota Cianjur dan sekitarnya, orang biasa menyebutnya "Eyang Haji" (Kakek Haji). Kalau ada yang menyebut Eyang Haji, tidaklah salah lagi: Raden Haji Marjuk di Cikidanglah yang dimaksud. Tidak ada dua. Itulah kakeknya Mulyadi, ayah Raden Waluya.

"Lebih baik kamu pulang saja ke Bandung, Ed," kata Eyang Haji kepada Mulyadi, suatu hari. "Tenagamu di sana sangat dibutuhkan. Orang menanti-nanti kedatanganmu, untuk suatu tugas penting. Entah apa, aku tidak tahu, tetapi begitulah firasatku. Tentang ayahmu jangan kaupikir amat. Aku yakin, ayahmu tidak akan mati konyol. Menurut firasatku, ia kini masih hidup dan pada suatu ketika akan kembali dengan selamat. Tetapi entah ada di mana."

"Saya, bagaimana kehendak Eyang saja, akan menurut," sahut Mulyadi dengan takzimnya.

"Baiklah, besok pagi-pagi Ceu Enting, saudara sepupumu, perlu diantar ke Bandung, mengambil anaknya di Cikawao. Ada kabar ia kena peluru dalam pertempuran di Situsaeur. Kautulung uruskan sampai Ceu Enting dapat pulang kembali membawa kemenakanmu yang luka. Tetapi tidak perlu diantar, sebab Ceu Nenden dan Kang Itang akan turut mengungsi, bersama Ceu Enting. Yang sulit, kendaraannya. Dari sini kaupakai oplet Ua Haji Khasbullah. Sudah aku bicarakan. Untuk kembali ke Cianjur kau usahakan bensin dan keperluannya. Dan, eh, mari dekat-dekat kepadaku."

Mulyadi maju hampir beradu dengkul duduk bersila di muka kakeknya. Sebab mereka bercakap-cakap sambil bersila di atas tikar di kamar Eyang sendiri, tempat Eyang mengaji Alquran dan kitab-kitab agama.

"Jangan kamu payah-payah mencari penculik ayahmu dalam tiga empat bulan ini. Lebih baik turut bertempur dalam batalionmu. Menurut pengalamanku 77 tahun, penjahat pongah dan sombong akan terjerat karena perbuatannya sendiri juga. Dan mereka itu sombong, mundur mandir dalam mobil, bagus, seolah-olah pelesiran.

Aku dan keluargamu tidak tinggal diam, tetapi di mana-mana sudah memasang mata-mata yang kutugaskan menangkap semua pengacau, apa pun perbuatannya. Kalau perlu, karena mereka mengadakan perlawanan yang membahayakan jiwa kita, apa boleh buat, bunuh sajalah mereka itu. Bekas murid-muridku tersebar di seluruh Jawa Barat sampai ke Lampung dan Palembang. Sudah kuberitahu dengan jalan pembantu-pembantuku. Di antaranya mamakmu sendiri, Mang Kurdi di Sukabumi. Sebab itu, tidak perlu kamu berkeliling mencari.

Membuang-buang waktu dan tenaga saja. Dan, kamu sebagai cucuku yang berjuang untuk kepentingan Republik, terimalah ini..." Kakek yang amat terhormat itu menunjukkan sebilah *kujang*, yakni senjata tikam orang Sunda sejak dahulu kala. Tidak banyak orang Sunda yang memiliki senjata keramat begitu. Kabar hanya yang keturunan Raja Sri Baduga saja yang boleh mempunyai senjata itu. Tegasnya, hanya boleh dimiliki oleh keturunan Pakwan Pajajaran saja. Entahlah.

Mulyadi menerima senjata pusaka itu dengan khidmat lalu diletakkan di atas kepala sebentar, baru disisipkan ke pinggangnya.

"Apabila kamu meninggal sebelum punya anak laki-laki, turunkan pusaka itu kepada adikmu. Tetapi kalau kamu beranak laki-laki turunkan kepada anak. Tetapi, pesanku: jangan sekali-kali dipergunakan, kalau bukan karena benar-benar terdesak dan tiada ada senjata lain."

Mulyadi bersujud ke pangkuan Eyang dengan air mata berlinang-linang karena amat terharu.

"Satu lagi pesanku, Edi, cucuku. Bertempurlah mati-matian kalau mesti bertempur melawan musuh. Maju, pantang mundur. Tetapi tentu mesti dengan siasat dan taktik. Jangan maju asal maju. Sebab keberanian saja belumlah cukup. Mesti ada kaidah. Dan kaidah itulah yang mesti kaupikirkan matang-matang, dipertimbangkan baik buruknya. Kalau salah hitung, mungkin kamu menjadi mayat. Tetapi jangan ini diartikan mesti takut mati.

Mati dan hidup bukan urusan manusia, melainkan urusan Tuhan. Gemuruh peluru beribu-ribu, meletus granat beratus-ratus, belum tentu merupakan malakal maut kalau tidak seizin Tuhan. Tetapi, meskipun kita tidak bertempur, kalau ajal sudah tiba, ada-ada saja lantaran untuk meninggalkan dunia yang fana ini. Akhirnya, Edi, cucuku, kalau kamu terpaksa membunuh musuh dalam pertarungan, hendaknya membunuh itu tidak terdorong oleh rasa benci. Haram bagi kita membenci sesama manusia. Tetapi kamu membunuh itu semata-mata karena pertempuran. Karena pada masanya berebut nyawa. Yang tidak membunuh, tentu dibunuh. Jadi dalam hal ini mana yang cepat, itu yang selamat.

Jadi janganlah membunuh karena benci. Kamu berperang membela negara karena Allah. Sebab cinta kepada tanah air adalah sebagian dari iman. Iman kepada Allah, yang telah menunjuk Indonesia sebagai tanah air kita. Sekianlah Edi."

Setelah bersujud untuk kedua kalinya pemuda kita mengundurkan diri dengan perasaan seakan-akan baru lulus dari suatu ujian berat. Seperti seorang mahasiswa yang ke luar dari ruang ujian di mana ia tahu dengan pasti, bahwa ujiannya telah ditempuh dengan gemilang, demikianlah perasaan hati Mulyadi ketika keluar dari kamar kakeknya yang terhormat.

Segala perasaan yang memberatkan hati hilang lenyap bagai asap dikebut angin. Risaunya, dendamnya kepada penculik, nafsu mengubernya hilang lenyap. Ia sadar sesadar-sadarnya, bahwa tugasnya di *front*, bahwa tugasnya mengusir penjajah dan imperialis jauh lebih tinggi nilainya daripada menguber-uber tiga orang penjahat yang tidak berketentuan tempat tinggalnya. Lebih-lebih merasa lega hatinya, ketika Eyang dengan tenang dan suara yang meyakinkan berkata bahwa Raden Waluya mustahil mati konyol.

Imperialisme Membelah Kota Bandung

Mulyadi sudah ada lagi di Bandung. Bukan kepalang penatnya. Sehari-harian ia mengurus Ceu Enting membawa pulang anaknya yang luka. Agak parah. Kena peluru di sekitar jantung. Masih untung jantung tidak kena. Ia mencari bensin; mencari oli, mencari ini itu, bolak balik ke rumah sakit Situsaeur. Ah, sibuklah!

Kini semua sudah beres. Tinggal ia merebahkan diri melepaskan lelah di rumahnya, yang ditempati oleh Mang Ijan dan Bi Sawi. Ternyata organisasi penjagaan yang diatur oleh Mang Ijan berjalan beres juga. Rumah-rumah yang ditinggalkan mengungsi begitu saja oleh para penghuninya, karena ketakutan, kebanyakan ditempati, dalam arti dijaga, oleh orang-orang yang tidak mengungsi tetapi rumahnya kena peluru jahat Inggris/Belanda.

Mereka menjaga rumah-rumah itu dengan jujur, seolah-olah balas jasa karena dapat bernaung. Inilah salah satu tabiat orang Indonesia yang baik. Walhasil masih ada orang-orang yang pribadinya masih murni Indonesia, tidak kena pengaruh Barat yang cenderung kepada egoisme. Mereka seolah-olah merawat sesuatu benda mahal yang mereka temukan sebagai benda hilang, dan kini dirawat, untuk nanti dikembalikan kepada pemiliknya. Sungguh pribadi yang menunjukkan kejujuran dan budi tinggi.

Selama beberapa hari meninggalkan Bandung, ternyata Mulyadi hampir-hampir tidak dapat mengikuti perubahan-perubahan serba cepat di ibu kota Parahiangan itu. Cepat, sesuai dengan pesatnya perjuangan.

Dari teman-teman yang ia jumpai selama sibuk mengurus urusan Ceu Enting tadi siang, ia mendengar, bahwa pada akhir November formasi pertahanan kota Bandung dibagi menjadi 6 batalion.



Seluruh pasukan pejuang pada akhir November 1945 di reorganisir dan diperkompak lagi.

Pak Aruji Kartawinata dipromovir ke Divisi III dan komando tertinggi perjuangan Priangan dipegang oleh Kolonel Abdul Haris Nasution.

Laskar wanita yang lebih terkenal dengan singkatan LASWI, bukan hanya membantu dapur umum dan perawatan orang luka saja, tetapi juga bertempur.

Dalam tempo yang singkat itu persenjataan pasukan-pasukan kita makin kuat dan makin lengkap. Bambu runcing sudah hampir lenyap. Hanya terdapat pada separuh rakyat yang tidak masuk barisan atau pasukan saja. Tetapi dengan senjata primitif itu, mereka turut maju, turut menyerang tanpa gentar, tidak mau mundur ... sehingga dapat merebut atau merampas senjata musuh, dan mereka maju lebih gagah lagi.

Jelaslah, bahwa di kota Bandung, seperti juga di kota-kota lain, besar kecil di seluruh Indonesia, dari Sabang sampai ke Merauke, tidak hanya suku bangsa setempat atau anak-anak kelahiran setempat saja yang bertempur, tetapi seluruh suku bangsa Indonesia, tidak peduli di kota apa atau di desa mana mereka berada, pasti menentang imperialis kolonialis Belanda/Inggris. Bahkan tidak hanya seorang atau dua bangsa asing yang turut berjuang di pihak Republik menentang idea imperialisme dengan peluru. Atau di kalangan lain, sebagai diplomat dan politikus turut membela perjuangan adil dari bangsa Indonesia.

Pendek kata, anak-anak Indonesia dari suku bangsa apa pun mereka itu, di mana saja mereka kebetulan berada, pasti bangkit mengangkat senjata, diarahkan kepada Belanda/Inggris dengan segala antek-anteknya, berupa NEFIS, RAPWI atau organisasi apa pun yang dipergunakan sebagai "dekmanter".

Peperangan dalam masa bergolak itu bukanlah seperti perang Makassar di zaman Speelman, bukan seperti perang Banten melawan van Imhoff, bukan seperti perang Paderi melawan de Kock,

bukan seperti perang Jawa melawan Tack, bukan seperti perang Aceh melawan van Heutz ... bukan perang sederhana melawan dua tigabatalion Belanda, bukan perang setempat melawan sekelompok "kompeni", tetapi peperangan dalam masa bergolak itu adalah perangnya seluruh bangsa Indonesia (sebagai suatu kesatuan yang bulat) menentang suatu perwujudan kolonialisme asing. Untuk itulah bangsa Indonesia rela mati.

Semua itu terlintas sejenak-sejenak dalam pikir Mulyadi yang berbaring merasakan pegal kakinya. Ia tersenyum dan bertanya kepada dirinya, "Mengapa aku seorang insinyur, keluaran Sekolah Teknik Tinggi menjadi tentara? Dan hanya menjadi sersan mayor saja? Padahal banyak orang yang sekolahnya jauh lebih rendah daripadaku menjadi kapten."

Ia tersenyum geli sendiri. Pangkat? Ah, ketika ia masuk menjadi sukarelawan, tidak ia menanyakan pangkat apa, tetapi dengan tegas ia berkata kepada Mayor Sukanda, "Berilah akang kesempatan memegang senjata untuk turut menembak musuh."

Itulah konsekwensinya. Dan ia rela, ia suka, ia menerima. Pokoknya turut berjuang sebagai patriot. Kalau seandainya ia tidak menjadi sersan mayor, hanya menjadi perjurit sederhana saja, ia tidak akan kurang patuh dan tetap berdisiplin. Malah kalau tidak diterima menjadi perjurit rendahan sekalipun, toh ia akan masuk salah satu barisan pejuang di luar TKR. Tidak peduli di bawah siapa, ia akan berjuang, bertempur, mengusir penjajah, di sana, di garis depan, dekat bermuka-muka dengan musuh. Baginya pangkat adalah nomor lima atau nomor enam saja. Nomor wahid adalah patriotisme. Pertiwi mesti ditolong, dengan pangkat atau tanpa pangkat!

Ketika Sukanda sebagai pemuda sopan menjawab, "Ya, Kang, tetapi tidak ada lowongan sebagai perwira," Mulyadi dengan perasaan tersinggung membentak, "Akang minta senapan atau pistol, bukan melamar pangkat perwira! Mau menerima atau tidak? Kalau tidak akang bisa berbicara dengan komandan-komandan batalion lainnya."

Dan Mulyadi diterima, setelah mengalami latihan berat. Untung ia telah biasa berlatih waktu menjadi *daitaico seinandan* ("kapten"

barisan pelopor) di masa Jepang dan sudah mempelajari beberapa macam senjata, jadi tidaklah canggung lagi.

Mulyadi yakin, bahwa pada suatu ketika, entah bulan mana tahun berapa, masa bergolak itu akan reda. Akan berhenti. Bukan berhenti dengan sendirinya, tetapi berhenti karena tekanan pihak Indonesia, di medan pertempuran dan di atas meja diplomasi. Berhenti dengan kemenangan pihak Indonesia. Indonesia pasti menang.

Mengapa ia seyakini itu?

Mulyadi tahu, bahwa Belanda salah hitung. Ada satu faktor yang Belanda lupa aljabarnya. Faktor itu adalah potensi rakyat.

Di negara mana pun, setiap peperangan yang dibantu dan ditunjang oleh rakyatnya secara sadar dan berani berkorban, pasti menang. Kalau yang berperang hanya serdadu lawan serdadu saja, senjata lawan senjata saja, pasti dan tentu: yang menang ialah yang kuat tentara dan persenjataannya. Yang sedikit dan lemah pasti kalah.

Dan, faktor rakyat demikian lupa diperhitungkan oleh Belanda/Inggris yang masih memandang orang Indonesia seperti "de Inlanders di zaman Daendeles". Satu kelupaan yang akibatnya fatal.

Mulyadi bercita-cita. Kalau masa bergolak sudah reda dan Sekolah Teknik Tinggi dibuka kembali, pertama-tama ia akan menyelesaikan tesisnya untuk mencapai gelar Doctor. Tesis yang membahas soal, "Alat-alat teknik untuk memajukan ekonomi rakyat jelata".

Ia akan keluar dari pekerjaannya secara resmi dan menjadi pengusaha swasta dalam bidang pembangunan gedung dan permesinan. Ia akan terus-menerus berusaha membantu mewujudkan Indonesia sebagai salah satu negara yang berwibawa di dunia.

Itu bukan lamunan khayal seperti si Pandir menggantang asap, tetapi cita-cita yang secara riil memang dapat dicapai, dilaksanakan, asal ada kemauan yang sungguh-sungguh.

Selama Mulyadi meninggalkan kota Bandung memang banyak terjadi “perubahan” dan pergeseran di Paris of Java itu. Terutama sesudah perang campuh di Hotel Homann dan penumpasan kaki tangan Belanda di Bandung Utara yang diduga membobolkan pintu air Cikapundung sehingga banjir di hilir itu.

Jenderal Mac Donald dari Markas Besar Inggris minta berunding dengan Gubernur Sutarjo Kartohadikusumo.

Tentu saja perundingan dengan imperialis itu termasuk peribahasa orang Sunda, “Tangan kanan berjabatan, tangan kiri memegang senjata.” Walhasil, tidak mustahil bahwa apa yang dikatakan perundingan itu sebenarnya tidak jauh daripada: Mas Tarjo diancam dan diintimidir supaya mau menurut kehendak Inggris.

Tetapi, ya, bagaimanapun jalan dan cara berunding itu, putusnya amat pahit bagi penduduk Bandung, bunyinya, “Orang-orang Indonesia yang tinggal di kota Bandung bagian utara mesti keluar meninggalkan tempatnya, ke kota bagian selatan atau ke mana saja. Batas pembelahan kota, ialah jalan kereta api yang membujur dari barat ke timur.”

Alasan Belanda/Inggris, sepintas lalu seperti sungguh berperikemanusiaan. Katanya, “Untuk menjaga supaya rakyat yang tidak berdosa jangan terbunuh. Tentu saja tidak dikatakannya “Nederlandse Onderdanen.” dan cecunguk yang pro NICA.

Batas waktu untuk pengosongan bagian utara itu dipastikan tanggal 29 November 1945 jam 12.00 siang. Kalau lewat waktu itu masih ada orang Indonesia di utara, tentu ditangkap dan yang mempunyai senjata akan ditembak mati seketika.

Lantas ditambah dengan ancaman ekstra, “Kalau tempat kedudukan RAPWI dan tempat tahanan Jepang didekati kurang dari 200 meter, yang mendekati itu akan ditembak mati. Apalagi kalau berani mengusik.” Yang dinamakan RAPWI menurut teorinya adalah badan yang bersifat internasional untuk membebaskan tahanan, tawanan dan interniran perang. Di antaranya tawanan Jepang. Tetapi praktiknya, di dalam RAPWI dan badan-badan yang dibentuk oleh Sekutu, tidak sedikit serdadu Belanda yang turut

“membonceng” dari Eropa. Datangnya ke Indonesia, di samping mengurus tawanan, ternyata juga membantu menembaki bangsa kita. Itulah salah satu liciknya imperialis.

Pendek kata, “perundingan” model Inggris itu, sebenarnya tidak kurang dari satu paksaan yang pahit getir untuk ditelan oleh kita.

Dalam pratiknya, tentu saja menerbitkan kekalutan. Lebih celaka bagi bangsa kita di utara, karena jauh sebelum batas waktu habis, Belanda-belanda preman, terutama Indo, sudah mulai menganiaya, memperkosa dan membunuh kita.

Kejadiannya, banyak orang utara mengungsi. Tetapi lebih banyak lagi yang tinggal tetap. Tidak peduli ancaman. Kalau dipaksa, melawan sedapat-dapat.

Tentara dan pasukan-pasukan kita, nyata tegas-tegas menolak untuk pindah. Bukan itu saja, tetapi pasukan-pasukan bersenjata malah jadi lebih banyak yang masuk ke utara, menolong bangsa kita yang dianiaya. Penganiayaan dari pihak musuh dibalas oleh pihak kita dengan penganiayaan pula. Akhirnya ramailah culik menculik, kosa memperkosa, bunuh membunuh dan sebagainya. Kerap juga bangsa kita jadi luar biasa marah dan melakukan pembalasan yang luar biasa ganas.

Mengapa orang Indonesia jadi seganas itu? Ah, tidak ganas, kalau dibandingkan dengan serdadu Belanda yang sekali menghamburkan peluru meriam, paling sedikit membunuh 20 rakyat. Dan perbuatan para pejuang kita itu hanya sekadar pemantulan bayangan saja dari perbuatan Belanda di utara yang membunuh tanpa alasan, menganiaya dan memperkosa rakyat tanpa dosa. Musim sedang bergolak. Kalau bangsa Indonesia dibuat mendidih, ya tentu saja bergolak.

Di sini pun ternyata kekeliruan Belanda/Inggris yang menghitung atau memperkalikan orang Indonesia 1945 seperti masih di zaman Daendels. Dulu 1811, kalau ada serdadu Daendels mengambil seorang desa dari kampungnya, untuk dijadikan kuli jalan lintas seluruh desa itu tiba-tiba kosong. Orang-orang bersembunyi ke hutan takut “diwerek” serdadu kumpeni.

Tetapi, orang Indonesia 1945 jauh berlainan. Kalau ada seorang bangsanya nyata jelas diculik oleh Belanda atau Indo, kontan pada keesokan harinya paling sedikit tiga orang Belanda atau Indo diculik oleh pejuang kita. Tanpa pilih-pilih, asal membalas.

Tentu saja sistem “membayar utang dengan bunganya” itu jauh dari perkiraan Inggris/Belanda semula. Dan mereka cemas. Pun ancaman mendekati RAPWI, tidak digubris oleh pihak pejuang kita. Dalam satu dua hal, yang nyata, bahwa di dalam apa yang disebut RAPWI itu sungguh ada serdadu Belanda, ah, tanpa ragu-ragu terus diserbu, dirampas senjatanya.

Pun “penyeberangan” pasukan bersenjata kita dari utara ke selatan atau sebaliknya tidak semakin berkurang. Malah menimbulkan perbuatan yang tidak diduga. Juga akibat tindakan licik yang dimulai pihak sana. Yakni mengendarai kendaraan berbendera merah putih, menculik ... gadis-gadis kita.

Pihak kita membalas dengan mengendarai kendaraan berberda Belanda atau Inggris, dan ... melemparkan granat ke rumah-rumah yang dipakai Belanda. Biasanya pada malam hari mereka berkumpul ketakutan di suatu rumah. Dan rumah inilah yang menjadi sasaran pejuang kita. Utang jiwa, bayar jiwa.

Darimana pejuang kita mendapat informasi? Dari “koki” atau “babu” dan “jongos” dan tukang jualan yang meskipun badannya mengikut Belanda, tetapi hatinya tetap di Indonesia. Ini juga lupa diperhitungkan oleh NICA dan antek-anteknya.

Jadi, imperialis membelah kota Bandung menjadi “Utara” dan “Selatan” itu sebenarnya cuma-cuma saja. Tidak menjadikan mereka lebih aman, kalau tidak hendak dikatakan lebih kalut dan ngeri.

Dalam pada itu, banyak terjadi kelucuan, yakni “penyelundupan” secara legal.

Kisahnyanya sederhana sekali. Pihak ketiga mendekati asrama atau tempat rekreasi serdadu-serdadu India Muslim atau Gurkha yang berada di tepi jalan kereta api. Di bawahnya bingkisan kecil, apa saja isinya, biasanya buah-buahan atau penganan, misalnya daging ayam atau telur rebus.

Dari pihak sini dibunyikan suitan, seperti *crossboy* menyuit gadis lalu. Biasanya pihak sana membalas dan mendekati. Dari sini bersenyum dibalas senyum dari sana. Aman! Diacungkannya bingkisan yang dibungkus rapi, lalu terjadi “percakapan” dengan isyarat tangan, yang dari sini berarti “Kasih saya senjata” atau “Coba kami tolong peluru.”

Biasanya dari sana menyetujui. Lantas bingkisan tadi diikatkan pada seutas tambang panjang dan dilemparkan menyeberang jalan kereta api. Di sana disambut dan dibuka talinya. Tambangnya dibiarkan melintangi rel. Mereka pergi dan kembali lagi membawa apa yang diminta. Bisa jadi pistol, senapan atau satu peti peluru. Itu diikat pada ujung tambang bekas bingkisan tadi dan ditariklah oleh pihak kita. Maka berhasillah penyelundupan legal berupa barter.

Jadi sebenarnya di dalam hati banyak putra India Muslim dan Gurkha masih terdapat rasa solidaritas terhadap perjuangan Indonesia.

Memang perjuangan Indonesia perjuangan yang adil. Perjuangan yang selaras dengan perikemanusiaan: menuju manusia merdeka.



Kembali Ke Dalam Barisan



Keesokan harinya Mulyadi menemui adiknya, Harjadi di perawatan darurat, sambil menjenguk Mintarsih.

Ternyata surat dari Bogor sudah sampai di tangan adiknya. Surat tentang kemungkinan pindah ke Palang Merah Bogor. Tetapi, Harjadi menolak. Katanya, "Aku mendengar kabar selenting, bahwa pada suatu waktu akan dibentuk tentara pelajar. Waktunya belum tentu, tetapi pasti jadinya. Aku ada niat masuk ke situ di Bandung. Sebab di sini aku agak banyak mengenal letak-letak tanah. Di Bogor "amat asing bagiku."

Mulyadi mencoba menguji keyakinan adiknya, "Dengar, Hadi. Ayah sudah hilang. Kalau kamu masuk tentara juga, dan kita semua gugur, alangkah susah dan sedihnya hati ibu kehilangan suami dan tiga orang anaknya."

Adiknya menjawab tegas, "Ah, kamu ini membikin kecil hati saja. Kalau mau mati, di dalam pangkuan ibu juga bisa saja mati. Mengapa mesti ditentukan kita bersaudara mati semua. Bagaimana nanti saja."

Kakaknya menepuk bahu, "Ya, bagus. Kalau kamu sudah bulat bertekad, masuklah menjadi tentara pelajar."

Ketika menjenguk Mintarsih, ternyata gadis itu sudah boleh duduk, dan jelas merasa gembira bertemu dengan Mulyadi. Agak banyak mereka bercakap-cakap.

"Kalau sudah sembuh benar, apa yang kaukerjakan nanti, Min?" tanya Mulyadi.

"Kembali ke LASWI," sahutnya tegas. "Tetapi tidak mau lagi menjadi penghubung. Menjadi umpan peluru tanpa dapat membalas. Aku akan minta menjadi barisan tempur. Kalau ditembak, dapat menembak kembali."



Mulyadi tersenyum setuju. Kemudian mereka bercerai. Mulyadi mencari kesatuannya ... di utara, di tempat terlarang. Tetapi ia tidak gentar. Melalui Jalan Cipaganti, kemudian mengambil pinggiran (ketika itu Cipaganti-tonggoh sebelah barat belum ditempati gedung-gedung dan perluasan kota belum seperti sekarang). Mencoba menerobos Sukajadi mengambil pinggiran, akhirnya di satu titik bertemu dengan pasukannya yang kebetulan sedang "istirahat", dalam arti "tidak sedang bertempur".

Teman-temannya amat senang melihat Mulyadi datang kembali. Mulyadi sendiri merasa sedih, sebab kehilangan beberapa kawan. Usin, kopral yang dapat melawak, gugur dalam pertempuran di dekat Sekolah Teknik Tinggi. Hilman, prajurit yang luar biasa berani, tertikam bayonet ketika bertempur satu lawan satu. Sebenarnya satu lawan dua, sebab Hilman menghadapi dua musuh. Wirjaya seorang anak Gadobangkong yang tahu mencari lalap hutan untuk pauk nasi, tertembus peluru dekat rumah sakit Advent dalam memperebutkan Jalan Cihampelas. Ah, saudara-saudara seperjuangan, kalian dipanggil lebih dahulu ke hadirat Ilahi. Selamat jalan, selamat di alam baka.

Kesedihan yang kedua, karena Mulyadi melihat keadaan saudara-saudara sepasukannya secara badaniah nampak mundur. Mukanya cekung-cekung karena penat dan kehabisan tenaga, rambutnya gondrong semua. Pakaianya kumal. Tetapi semangatnya tidak seorang pun menurun, tidak ada yang melempem. Semua tetap menyala-nyala. Segala kekurangan, segala ketidaksempurnaan, diderita dengan hati teguh. Tidak pernah ada seorang pun mengeluh karena lapar atau lelah, meskipun nampak dari mukanya kehabisan tenaga. Tetapi selama belum kehabisan nyawa, tetap hasrat berjuang utuh dan murni. Melihat itu semua, Mulyadi merasa amat terharu tetapi bangga. Dan melihat keteguhan saudara-saudaranya begitu, makin bulatlah keyakinan Mulyadi bahwa Indonesia pasti menang.

Tentu saja adanya pasukan dan tentara kita di utara itu bagaikan duri dalam daging bagi Belanda/Inggris. Seperti singa

yang hidungnya dimasuki laron, mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain menubruk-nubruk ke kiri-ke kanan, ke muka-ke belakang. Artinya: Inggris/Belanda memuntahkan peluru mortir, *howitzer* dan meriamnya ke selatan dan ke Cihaurgeulis dan Tegallega. Malah tidak segan-segan mengadakan bombardemen. Cicadas dibom sehingga rata dengan tanah pada tanggal 14 Desember 1946. Jangan ditanya berapa ratus banyaknya korban rakyat yang tidak berdosa. Alasan Belanda/Inggris, karena di sana tempat persembunyian tentara Republik yang menembak-nembak dengan meriam ke utara, sehingga menewaskan Belanda-Belandapreman, katanya. Lagi pula, katanya, Cicadas dipergunakan oleh pasukan-pasukan bersenjata tempat menyeberang dari selatan ke utara atau sebaliknya.

Tentu saja peristiwa itu tidak terbatas pada bombardemen Cicadas saja, tetapi hampir setiap hari timbul "kontak berapi" antara Belanda/Inggris disatu pihak dengan tentara atau pasukan "swasta" kita dilain pihak. Pertempuran besar atau kecil, lama atau sebentar.

Pertempuran memperebutkan sebuah kantor atau gedung atau satu titik yang strategis, adalah hal yang biasa saja. Belum lagi apa yang disebut bentrokan kecil-kecilan di jalan-jalan sebelah utara.

Pendek kata, secara praktis, pembelahan dan pembatasan kota Bandung itu tiada ada artinya sama sekali. Tanah dapat dibatasi, tetapi nafsu merdeka sesuatu bangsa, mana ada besi yang kuat untuk membuat blokadanya.

Pelerau itu, adalah seorang diplomat Inggris yang pada masa itu termasuk salah seorang di antara yang paling ulung, malah ia seorang bangsawan. Sehari-hari disebutnya Sir Clark Kerr. Nama lengkapnya Lord Inverchapel Archibald J.K. Clark Kerr, paling akhir menjadi duta besar di Moskow.

Dengan cara Inggris, ia berhasil mempertemukan pihak Belanda, yang berpendirian "kost wat het kost" Indonesia mesti kembali menjadi jajahan Nederland, dengan pihak Indonesia yang bersikap tegas jelas "Sekali Merdeka, Tetap Merdeka."

Hanya mempertemukan saja dan bertukar pikiran yang pokok. Atas kegiatan Sir Clark Kerr itulah kemudian (April 1946),

Indonesia dengan Belanda dapat bertemu dalam perundingan di Hoge Veluwe. Perundingan yang untuk kedua belah pihak tidak membawa hasil tetapi kedua pihak mulai dapat saling mengetahui pendirian masing-masing.

Tetapi ... eh, kita terlalu jauh memasuki peristiwa-peristiwa diplomasi, ya. Cerita kita tertunda sampai bulan Maret 1946. Pembaca tentu ingin tahu, di mana gerakan pemuda kita, Mulyadi berada. Apa saja dilakukannya?

Maret 1946

Setelah kembali pada kesatuannya, Mulyadi malah sudah memimpin lagi seksinya. Di kota Bandung sebelah ... utara, di pinggiriran. Sebab kalau di dalam kota, terlalu mudah diketahui Belanda/Inggris yang amat kuat dan keras berpatroli pada siang hari. Tetapi kalau malam hari, barisan kita membuat mereka tidak dapat tidur. Belum pernah terjadi satu malam pun ada pos Belanda/Inggris yang tidak “keguguran” penghuninya. Ada saja yang menjadi sasaran peluru Indonesia.

Pernah Mulyadi dengan kawan-kawannya sekian jauhnya menyusur ke selatan, sampai-sampai di gedung perbekalan Gurkha, di Jalan Jawa, yang dahulu Sekolah Guru. Jauhnya hanya beberapa puluh depa saja dari rel kereta api. Tentu saja terbit tembak menembak sampai di belakang kantor telepon. Tetapi itu pancingan saja. Sebab selama sebagian kawannya mundur, ia dengan paksa tetapi memulai siasat, masuk ke gudang mengambil beberapapeti peluru dan persediaan lain-lain. Dan kemudian gudang diledakkan.

Tidak sekali itu saja Mulyadi (dan yang lain juga), “membuat riwayat” seperti itu. Sering! Malah seolah-olah menjadi pekerjaan rutin saja.

Tentu saja diperhitungkannya segala kemungkinan. Umpamanya saja “*code*” yang dipakai oleh Belanda/Inggris pada malam itu. Jalan yang akan dilaluinya bila maju dan bila mengundurkan diri. Titik-titik strategis dan titik berkumpul sesudah penyerangan. Dan macam-macam lagi. Semua untuk menyelamatkan diri dan kawan.

Sekali waktu menyerbu perlengkapan India Muslim di Jalan Aceh, terjadi sesuatu yang agak lucu. Mulyadi dengan dua orang teman maju terdahulu. Ketiganya amat fasih berbahasa Arab (dialek Mekah). Setelah menyebut *code*, lantas diucapkan "Asalamu 'alaikum ya ikhwan."

Kontan si Penjaga menjawab, "Alaikum salam, khair, khair."

Terjadilah percakapan dalam bahasa Arab bercampur Inggris dengan senyum tertawa. Dan Mulyadi dibawa ke dalam, untuk "berunding", ya mengadakan "musyawaratu'l ikhwan," seolah-olah tiada terjadi apa-apa dalam masa bergolak dan bermusuhan.

Kembali dari situ, "diberinya" sebuah truk lengkap dengan senjata dan mesiu sekadarnya. Lucunya lagi, dipesan, "Kalau di jalan dicegat Inggris atau Belanda, pakailah code Kashmir Karachi" dan katakan kamu membawa mayat dan orang-orang luka. Teman-temanmu mesti berbaring bergelimpangan di dalam truk ditutup dengan kain mayat yang biasa dipakai oleh pasukan kami. Tentu tidak seorang pun berani mengusik dan kalian dapat jalan terus."

Tentu saja dengan "musuh" macam begitu Mulyadi berpisah dengan peluk-pelukan dan rasa terharu. "Musuh" yang sebenarnya saudara seideologi, bangsa yang sama-sama ingin merdeka, yang sama-sama di dalam hatinya menentang imperialis dan ingin mengusir penjajah. Bangsa yang sebenarnya membenci imperium Inggris, tetapi oleh sesuatu aturan terpaksa dan dipaksa memanggul senjata di bawah komandan anak-anak John Bull.

Dua kali ia dicegat di jalan, karena mengendarakan truk dengan lampu besar terang menyala.

Begitu truk berhenti, begitu Mulyadi berteriak, "Kashmir Karachi!" Tanpa banyak cincong. Sinyo berkumis itu memberi tanda "Boleh jalan."

Di ujung Jalan Dago (kini jalan Haji Juanda), dicegat oleh Ubel-ubel. Kode diteriakkan, tetapi Ubel-ubel seperti tidak percaya. Ia pergi ke belakang hendak memeriksa truk. Tetapi ketika melihat kain penutup mayat, ia tiba-tiba mundur dan berteriak ketakutan. Dari pinggir jalan diserukannya. "*Go. Go away!*"

Mulyadi menginjak gas dan tersenyum, kumis dan jenggot saja seperti singa, hatinya kok seperti kucing, takut hantu!”

Selamatlah kawan-kawan dan truk serta isinya sampai ke titik tempat kesatuannya berkumpul. Hari sudah menjelang fajar.

Mereka nazar (kata orang Sunda: turun kaul), merayakan kemenangan gelang gemilang tanpa mengeluarkan darah setetes dan peluru sebutir pun. Berpesta pora, makan minum. Artinya: minum air teh panas pakai gula dan makan pisang ... rebus. Sebab tidak ada minyak untuk menggoreng. Itu sudah pesta besar namanya, di kala pasukan kita mesti masuk belukar, keluar di pinggiriran Bandung Utara dahulu.

Sekali waktu lagi, pasukan Mulyadi berada di Warukolot, kampung di batas kawedanaan Bandung dan Lembang. Orang kampung situ dan sekitarnya mengeluh karena gangguan pasukan Arjali, yang terdiri kurang lebih dari 4-50 orang, di antaranya ada kira-kira 15 orang membawa senjata api, yang lainnya senjata tajam.

Arjali seorang “oah” (jagoan, tukang pukul), yang pernah dibuang di penjara Nusa Kambangan karena merampok rumah Haji Hasan di Cibiru, sebelum perang dahulu. Entah bagaimana caranya kini ia ada di luar dan membentuk “pasukan” yang memeras rakyat.

Rakyat dimintanya dengan paksa dan ancaman memberi “sumbangan untuk tentara yang berjuang di *front*” katanya. Dimestikan memberi uang atau beras, ayam, kambing, hasil tani, dan macam-macam yang katanya dibawa ke kota, ke markas tentara. Yang tidak memberi uang, ditariknya perhiasan, cincin, gelang, penitih, ya apa saja. Pernah ia mengumpulkan beberapa ribu telur. Katanya dibutuhkan oleh tentara kita, supaya segar dan kuat. Tetapi kenyataannya semua itu tidak ada yang sampai ke tangan tentara dari batalion mana pun. Nyata jelas diperjualbelikan untuk memperkaya diri sendiri.

Anak-anak kita bukan kepalang panas hatinya mendengar laporan orang Warukolot, Ciengang, Malabar, Sampora, dan sekitarnya. Inilah perbuatan sabotase terhadap perjuangan,

merugikan rakyat dan nama baik Tentara Republik Indonesia. Manusia-manusia demikian tegas berkhianat kepada Republik dan mengacaukan masyarakat. Mesti dibasmi, dilekek (disembelih) atau digantung tanpa ampun. Sebab pada hakikatnya mereka itu musuh di dalam selimut. Seperti rayap yang menggerogoti tiang dari sebelah dalam.

Diaturilah siasat oleh Mulyadi dan kawan-kawannya. Tangkap dan basmi Arjali dengan pasukannya. Kalau memberikan perlawanan, bunuh saja. Bangsa tinggal bangsa, tetapi kalau mereka memusuhi kita, ya namanya musuh. Apa boleh buat.

Ada berita, bahwa Arjali sedang memeras rakyat di Cimeuting. Diterima pula kabar yang sudah dicek kebenarannya, bahwa ia melewer harta perasannya itu kepada Belanda/Inggris, malah sudah diketahui tukang tadahnya, seorang peranakan India di Gegerkalong Hilir. Ia berani membayar sebutir telur dengan harga "een dubbeltje" (sepuluh sen gulden) atau seikat bortal dengan harga "een halve pop" (setengah gulden).

Sudah dihitung, bahwa hari itu pasukan Arjali akan pulang melewati jurang Nangewer, bagian jalan desa yang diapit dua tebing curam yang panjangnya kira-kira 200 Meter. Secara siasat, cukup baik untuk menggencet pasukannya yang terdiri dari 3-400 orang. Apalagi pasukan kecil seperti gerombolan Arjali.

Dipasanglah perangkap oleh Mulyadi dengan kawan-kawannya. Ditaruh pula pengintai di pangkal tebing dan di ujung tebing. Rakyat yang sakit hati karena tindakan Arjali, tidak dapat dicegah, turut serta di belakang tentara dengan patuhnya kepada disiplin dan instruksi. Mereka sanggup menahan lapar, haus dan kesal menanti lewatnya gerombolan pengacau, asal boleh turut mengepung.

Kira-kira jam 15.00 para pencegat yang menunggu sejak jam 10.00 pagi dengan gembira melihat asap mengepul dari danga Mak Sartiah, kira-kira satu meter jauhnya dari situ, di tepi jalan yang dilewati gerombolan Arjali.

Asap itu dari unggun yang tiba-tiba dinyalakan oleh Mak Sartiah di dangaunya, sebagai tanda bahwa gerombolan lalu melewati

dangaunya. Beberapa orang malah singgah sebentar minta minum, yang ditotornya dari “kele”¹ persediaan Mak Tani yang sudah “diberi pelajaran” oleh tua kampung itu. Mak Sartiah pura-pura minta kayu api kepada salah seorang di antara mereka, untuk menyalakan api unggun. Unggun yang sebenarnya merupakan “pones mati” bagi mereka sendiri. Sambil berkelakar, salah seorang di antara yang turut minum itu menyalakan api unggun. Kalau ia tahu, bahwa asap dari unggun itu berarti melakalmaut baginya, tentu ia tidak mau menyalakannya. Apalagi sambil bergurau gembira.

Oleh Mak Sartiah api sengaja tidak dibuat menyala-nyala, sebab yang dimaksud hanya asapnya saja. Kalau yang diberi tanda di bukit sana sudah mafhum, api boleh saja padam sendiri. Tidak mengapa.

Tentu saja di sempitan Nangewer itu diatur siasat dan persiapan.

Dua orang tentara yang menyaru seperti penjual tapai singkong yang baru keluar dari kampung, pura-pura melepaskan lelah di tepi jalan. Pikulan dua keranjang tapai yang masih utuh tetapi raginya dicampur racun, “ditunda”² di sisinya. Yang lain mengintai dari atas, dan mesti menembak setiap anggota gerombolan yang mengadakan gerak mencurigakan.

Tidak lama kemudian, datang Arjali dengan beberapa orang kaki tangannya. Di belakang mereka, tanpa beraturan, berkelompok-kelompok para pengiringnya, berjalan sambil bercakap-cakap. Tidak seorang pun sadar, bahwa umurnya tinggal beberapa menit saja lagi.

“Eh, ada penjual tapai, nih,” kata salah seorang teman Arjali. “Hei, orang mana kamu? Mengapa ada di sini?”

Sahab, yang tertua menjawab, “Kami dari Pakuhandap, hendak ke pasar Cipaganti, tercegat pertempuran di Cipadung, mencoba lolos. Tidak tahu jalan, sampai kemari. Dapatkah Akang menunjukkan kami jalan ke Cipaganti.”

1 Sebagai tempat air dari bambu.

2 Ditaruh untuk sementara waktu

“Anak gablok!” teriak salah seorang yang lain. “Hendak ke Cipaganti kamu mengambil jalan ke utaranya? Tolol! Larinya mesti ke selatan. Tapi eh, hari sudah siang, percuma saja kau bawa tapaimu ke pasar. Ayo bagikan saja kepada kami. Kami lapar habis bertempur dari kota.”

Tanpa menunggu ba atau bu, ia mengambil tapai, diikuti oleh teman-temannya. Pedagang tapai pura-pura terkejut dan ketakutan dan menyingkir berlindung di balik pohon sambil mengeluarkan pistolnya. Tapainya diperebutkan oleh 4-50 mungkin lebih “garong” yang kelaparan, berkerumun berebut-rebutan.

Tiba-tiba, tanpa ada komando, seorang penduduk yang kebetulan mempunyai granat, melemparkan granatnya dari atas, sebelum teman Mulyadi dapat mencegah. Tadinya sedapat-dapat jangan ada pertumpahan darah. Mereka akan ditangkap hidup-hidup. Tetapi rakyat sudah tidak dapat menahan gemas hatinya.

Sebelum dapat dicegah granat menggelegar di tengah-tengah orang yang berebut tapai.

Rakyat mengira, bahwa itu isyarat menyerbu. Tiba-tiba dengan berteriak-teriak mereka, beberapa ratus orang, turun dari tebing dengan senjata terhunus.

Mulyadi dan tentaranya berteriak-teriak mencegah perbuatan kejam itu, tetapi sia-sia saja. Akhirnya pasukan hanya dapat bertolak pinggang sambil menggeleng-gelengkan kepala saja melihat rakyat membalas dendam kepada para pengacaunya. Padahal tidak begitu yang dimaksud oleh Mulyadi dengan pasukannya. Tetapi, dalam masa bergolak, tenaga apa yang dapat menahan rakyat yang marah? Jangankan teriakan mulut seorang sersan mayor, bahkan mulut meriam yang memuntahkan api dan peluru tidak didengar oleh rakyat yang kalap.

Sakit perut karena racun saja, sebenarnya sudah cukup melumpuhkan gerombolan itu. Tetapi rakyat mau lebih. Utang jiwa, Bayar jiwa!

Tamatlah riwayat segerombolan petualang yang mengacaukan perjuangan suci bangsa Indonesia.



Lahiriah Lagu "Halo-Halo Bandung"

Tanggal 22 Maret 1946, jam 19.00 persis pada saat Batalion yang memimpin Mulyadi hendak mengadakan aksi, tiba-tiba datang tiga orang anggota Laswi dengan Mintarsih sebagai kepala delegasi.

Ia sudah agak sembuh dan kembali ke pasukannya. Permintaannya supaya dimasukkan ke barisan tempur tidak dikabulkan, sebab memang lebih tepat di bagian penghubung dan intelijen. Raut mukanya dengan ekspresi yang "*onschuldig*" dan lenggang lenggoknya yang seperti wanita bangsawan serta inteleknya yang tinggi, lebih sesuai untuk menjadi anggota "halus" daripada tukang tembak.

Meskipun nafsu tempurnya tidak terpenuhi, apa boleh buat. Sebagai putri yang disiplin ia menerima kedudukannya.

Berita yang disampaikan, singkatnya begini:

Tadi siang, datang utusan Pemerintah Republik dari Jakarta untuk menyampaikan ultimatum Inggris kepada pemerintah kita di daerah Bandung.

Salah satu syaratnya dalam ultimatum ialah supaya semua pasukan bersenjata yang ada di dalam kota Bandung, mengundurkan diri paling sedikit 11 kilometer dari pusat kota. Batas waktu: tanggal 24 Maret, lusa. Kalau pada tanggal 24 Maret petang masih terdapat pasukan bersenjata (tentara atau pasukan rakyat) di dalam kota Bandung, tentu penduduk Bandung akan dimusnahkan tanpa pilih bulu.

Tentu saja semua penduduk Bandung begitu mendengar ultimatum itu terkejut seperti mendengar ledakan tiba-tiba dari Gunung Tangkubanparahu yang meletus.

Ditanya: apa alasan ultimatum itu.



Jawabnya sukar dapat dipahami oleh umumnya bangsa kita: perlu untuk ketertiban jalannya diplomasi, katanya. 449 dari 500 orang rakyat, tidak mengerti alasan itu.

Kalau hanya mau tertib berdiplomasi saja, mengapa mesti mengundurkan pasukan bersenjata. Bukankah lebih mudah dan lebih murah dengan jalan umpamanya gencatan senjata untuk sementara perundingan berlangsung.

Lebih edan lagi sangsinya. Kalau masih ada pasukan bersenjata, yang akan digempur itu kok rakyat. Mengapa tidak pasukan bersenjata itu? Takut mati? Sangsi ini mutlak tidak dapat dipahami apalagi diterima oleh rakyat yang berpikir sederhana. Mengapa rakyat mesti menjadi kambing hitam justru dari pasukan yang bersenjata. Adakah sangsi yang lebih pengecut, dari itu di kolong langit yang luas ini?

Pun rakyat tidak mengerti, mengapa yang mengundurkan diri itu mesti yang ada di Bandung? Bukankah tempat berdiplomasi itu di Jakarta dengan Lord Clark Kerr sebagai juru penengahnya? Mengapa takut-takut amat kepada orang Bandung?

Sebagian (mungkin terbesar) dari para pejuang kita, ya, para pejuang kita kebanyakan buta diplomasi, berpikir, apakah kita memang sudah mengalah dalam diplomasi? Apakah ini suatu kompromis? Mengapa mesti ada kompromi?

Sepanjang pengetahuan mereka itu, dasar perjuangan kita: Hancur atau menang! Tidak ada jalan lain.

Begitulah pikiran para pejuang kita. Yah, mereka itu memang bukan diplomat. Tahunya berjuang, berjuang dengan senjata.

Tidaklah heran kalau berita itu amat pedih menyayat hati patriotnya. Mereka lebih senang mendapat komando. "Tubrukkan badanmu dengan dinamit tersulut, ke pintu benteng itu supaya pintu hancur."

Setiap pemuda akan berebut-rebutan ingin terpilih menjadi dinamit hidup, sukarela, tanpa menoleh ke belakang. Tetapi disuruh mundur mentah-mentah, ya Allah, ya Rabi, itu adalah siksaan yang tidak terderitakan.

Menurut kabar yang dibawa Mintarsih dengan kawan-kawannya, (dan di samping berita, dibawanya juga obat-obatan dan bacaan), tadi pukul 14.00 Kolonel Nasution telah berembuk dengan Jenderal Harthron dari pasukan Inggris, supaya Nasution dapat berunding dahulu dengan Pemerintah pusat di Jakarta dan meminta keterangan lebih terperinci tentang ultimatum itu. Sebab, menurut Nasution, keterangan-keterangan yang dibawa utusan-utusan kita dari Jakarta tidak memuaskan orang Bandung. Petang hari Komandan kita pergi ke Jakarta bersama dua utusan Jakarta itu.

Tentu saja orang Bandung menanti putusan dengan hati yang berdebar.

Sementara itu rakyat (justru rakyat!) yang amat gelisah itu sudah mulai mengungsi ke selatan, dengan tujuan Ciparay, Majalaya, Soreang, Pameungpeuk, Banjaran, dan ada yang lebih ke selatan lagi.

Benarkah, sungguhkah ultimatum pengunduran pasukan bersenjata itu semata-mata bertalian dengan "untuk lancar dan tertibnya diplomasi?"

Seorang pun di antara penduduk Bandung tidak ada yang mau percaya. Semua, seluruh penduduk Bandung (juga pihak Belanda), menghubungkan ultimatum itu dengan peristiwa pemboman Tegallega oleh Inggris, pada tanggal 20 Maret 1946.

Sungguh! Seperti halnya dengan Cicadas yang dibom dan ditembaki dari kapal udara, Tegallega juga demikian. Tegallega, terutama bagian selatan, hancur sehingga rata dengan tanah.

Alasan Inggris? Menghajar sarang meriam Tentara Republik, katanya. Sebab, menurut alasan nonsens itu, katanya dari Tegallega dilepaskan tembakan-tembakan meriam ke arah utara, sehingga banyak Belanda pereman, wanita dan anak-anak mati terbunuh. Banyak kampung Belanda yang hancur, katanya. Untuk membersihkan sarang meriam itulah katanya. Tegallega dibom. Mereka tidak berterus terang bahwa yang dicarinya sebenarnya pemancar radio, ya, pemancar RRI tetapi pemboman tidak ada yang mengenai sasarannya. Inggris/Belanda sungguh benci kepada RRI kita yang dipercaya oleh dunia internasional itu.

Tidak sepotong pun ada meriam di Tegallega, sebab pada bulan Maret 1946 itu memang kita belum punya meriam yang dapat diseret ke Tegallega. Jadi omong kosong melomponglah alasan Inggris itu. Memang mereka di negara kita hanya “mengada-ada” saja tanpa malu-malu melontarkan tuduhan busuk. Seperti juga halnya dengan terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby di Surabaya pada tanggal 10 November 1946. Dituduhkannya kepada pihak kita, bahwa Mallaby mati ditembak oleh pasukan kita. Padahal, belum tentu. Mungkin karena ada peluru kesasar dari marinir Inggris atau serdadu Inggris sendiri, sebab tertembaknya Mallaby itu kebetulan sewaktu pertempuran, yang tadinya hendak dileraikan (dengan cara gegabah!) oleh Brigjen Inggris itu.

Dalam pertemuan di utara antara LASWI dan batalion yang membawahi Mulyadi itu, si Gadis Remaja sempat sebentar bercakap-cakap dengan Sang Teruna. Dikabarkan oleh Mintarsih, bahwa adik-adiknya semua selamat, hanya Rayadi menjadi amat kurus. Tentunya cape. Haryadi masih di Palang Merah yang posnya kini pindah ke Astana Anyar.

Sebagai oleh-oleh, Mintarsih memberikan sehelai handuk kecil, sabun dan sikat gigi kepada “kakaknya”.

“Kalau sempat bertemu lagi, bawa pisau cukur, ya,” kata Mulyadi setengah berkelakar. “Mukaku sudah seperti Robinson Crusoe” saja, nih. Salah-salah bisa disangka Ubel-ubel oleh teman sendiri.”

Setelah berpamitan wirawati itu mengundurkan diri dengan caranya pula. Menuju pasukan-pasukan di Cihaurgeulis. Sebentar saja ia pun lenyap ditelan gelap.

Berita yang dibawa para penghubung itu sungguh mengganggu semangat dan perasaan para pejuang kita. Mereka merasa seakan-akan percuma dan mubazir saja berjuang menyalurkan nyawa kalau mesti mundur mentah-mentah. Apalagi dengan dalih yang omong kosong dari pihak Inggris seperti yang tercantum dalam ultimatumnya. Alasan yang sebenarnya: segan menghadapi pasukan-pasukan kita. Lebih-lebih karena serdadu pihak Inggris sudah merosot moralnya karena setiap saat “dikilik-kilik” dengan

peluru oleh kita. Serdadu Inggris anak-anak Albion sendiri sudah banyak yang terganggu syarafnya. Ubel-ubel banyak yang hampir gila ketakutan. Gurkha sudah merasa “bosan” bertempur, lantas India Muslim amat banyak yang menyeberang kepihak Indonesia, atau memberikan senjata dan mesiuinya.

Untuk menyembunyikan ketidakberesan itu, Inggris mengagahkan dirinya, bertolak pinggang sambil menepuk dada menyodorkan ultimatum yang gila itu.

Sayang, seribu kali sayang, beberapa pembesar kita pada waktu itu (Maret 1946!) masih ada yang takut digertak Inggris. Seorang dua di antaranya, pada waktu itu masih terlalu percaya kepada Inggris dan Belanda, dan masih mau *terlalu* menitikberatkan kepada hasil diplomasi, yang nota bene dilakukannya dengan mau saja berkompromi. Beberapa gelintir pembesar kita pada waktu itu masih tidak percaya kepada *modal pokok* perjuangan kemerdekaan kita, yakni kekuatan semangat seluruh rakyat yang bangkit dari Sabang sampai ke Merauke. Kekuatan rakyat yang kompak bersatu padu, meskipun hanya dengan memegang bambu runcing saja. Rakyat yang bersedia berperang satu abad lamanya kalau perlu, untuk membela Indonesia. Itu semua dipandang sepele oleh beberapa gelintir pemimpin kita, yang mungkin gentar melihat kekuatan senjata musuh dan karena itu keterlaluan mementingkan diplomasi.

Kembali kepada peristiwa Bandung.

Kedatangan Kolonel Nasution dari Pusat ditunggu oleh penduduk Bandung dengan hati gelisah. Ya, separuh orang sudah panik dan tidak menunggu lagi kedatangan Komandan Bandung kembali, tetapi sudah mulai mengungsi ke selatan.

Tanggal 24 Maret 1946 pagi-pagi Kolonel Nasution sudah ada di Bandung dan memberi penjelasan kepada para pembesar sipil dan militer setempat, bahwa ultimatum Inggris itu hasil berdiplomasi antara pimpinan Inggris sebagai tentara pembersih sisa perang dengan Perdana Menteri kita dan Pembesar Tentara yang menguasai Divisi III. Apa boleh buat, meskipun rasa dan pikir

tidak mau menurut, tetapi secara orang yang tahu disiplin, mau tidak mau, mesti tunduk kepada perintah dari pusat. Apa boleh buat. Perintah adalah perintah. Mesti diturut. Bukan untuk diperdebatkan atau dibantah.

Bersiap-siaplah tentara kita dan pasukan-pasukan yang mau berdisiplin. Mau tidak mau, mengundurkan diri 11 kilometer dari pusat kota Bandung.

Mulanya Kolonel Nasution minta tempo kepada Jenderal Harthorn supaya batas waktu ultimatum boleh ditangguhkan sepuluh hari, berhubungan dengan persiapan. Tetapi Jenderal Inggris itu menolak permohonan itu dengan alasan, "Ultimatum itu sudah lima hari yang lewat kami sampaikan kepada Pemerintah Indonesia. Cukup lama untuk bersiap-siap."

(Jadi? Lima hari sebelum tanggal 24-3-1946, berarti tanggal 19-3-1946. Sehari sebelum membom Tegallega. Makin jelaslah omong kosongnya pihak Inggris dalam hal mengemukakannya alasan untuk membom Tegallega itu. Nyata jelas bukan mencari dan menghajar sarang meriam yang memang tidak ada tetapi semata-mata membuat-membuat alasan untuk membikin panik. Artinya: pemboman Tegallega itu sudah dirancang lebih dulu).

Dengan hati panas dan mengkal Kolonel kita meninggalkan opsir tinggi Inggris itu, lalu memerintahkan pengunduran. Ia sendiri bukan kepalang sibuknya.

Wali kota Bandung yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan rakyat Bandung, tidak mau mundur. Pertama karena yang diminta mengundurkan diri itu hanya tentara dan pasukan bersenjata saja. Tidak Pemerintah Sipil. Kedua, masih amat banyak penduduk kota Bandung yang tidak mengungsi. Mereka perlu perlindungan "bapaknya", yakni wali kota. Ketiga, perlu ada kontrol terhadap lajunya segala pekerjaan sehari-hari, meskipun barangkali hanya dengan seperempat atau seperlima tenaga saja.

Tetapi rasa tanggung jawab wali kota itu terbentuk pada torpedo para pemuda dari separuh para pejuang. Para pemuda memaksa supaya wali kota dan semua pegawai sipil dari instansi

mana pun, termasuk RRI dan DKA (kini PNKA), ya semua supaya mengosongkan seluruh kota Bandung.

Sebab? Kota Bandung seluruhnya akan dibakar habis oleh para pemuda. Kalau toh tidak boleh mempertahankan, kalau toh mesti saja mengundurkan diri dan membiarkan Inggris/Belanda tinggal di Bandung meraja dewek ... ambillah abu kota Bandung. Para pemuda lebih suka, lebih rela melihat Bandung menjadi lautan api dan menjadi abu daripada diduduki oleh musuh dengan cara yang menghina perasaan penduduknya.

Kalau seandainya para pejuang kalah berperang dalam suatu pertarungan sehingga tidak berdaya lagi membela kota dan terpaksa diduduki oleh musuh, nah, hal itu adalah risiko pertarungan. Sudah biasa, yang kalah perang, kotanya dan negaranya diduduki. Jamak saja. Tidaklah hina kalah oleh yang lebih kuat.

Tetapi ... ngacir tanpa melawan, menyerahkan kota begitu saja kepada musuh, eh, nanti dulu. Terimalah abunya! Duduklah di atas bara! Begitu semboyan pemuda-pemuda Bandung.

Terpaksa semua instansi sipil mesti mengungsi. Mengungsi ke selatan bersama pasukan bersenjata dan rakyat. Terpaksa satu juta lebih manusia mesti serentak menuju ke selatan, menempuh jalan yang untuk "exodus" itu hanya terlalu amat sempit.

Iringan manusia tak tampak mana ujungnya, mana pangkalnya. Bersatu menyambung tanpa antara, laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak. Yang dituntun, yang digendong, yang didukung. Apa yang dapat dibawa mereka dalam masa tergesa-gesa dan gopoh itu, dicobanya dibawa. Suatu pemandangan yang bercampur macam-macam perasaan. Sulit diceritakan dengan kata-kata yang tepat untuk melukiskan perasaan sedih, cemas, putus asa, bingung, takut, panas hati, ah, macam-macam rasa yang negatif berkecamuk di dalam rongga dada para pengungsi. Dan, sadar atau tidak, di dalam hatinya, terkandung rasa dendam dan niat menuntut balas kepada imperialis kolonialis. Sebab lara papa dan duka nestapa mereka itu adalah akibat tindakan imperialis-kolonialis.

Dalam pada itu para pemuda kita yang tidak meninggalkan Bandung, telah bersepakat untuk serentak membakar seluruh kota Bandung. Apa juga pun risiko dan akibatnya.

Dinamit dan bensin atau minyak tanah sudah dikumpulkan dan ditunjuk orang-orang yang mesti melakukan pembakaran itu. Ditentukan, bahwa akan dimulai jam 24.00 tengah malam.

Sementara itu, tentara yang berada di sebelah utara kota Bandung ada yang mengungsi ke selatan tetapi batalion Mulyadi justru sebaliknya, mengungsi ke ... utara. Mengapa?

Para perwira membuat siasat mengungsi ke Ciater dan beroperasi mulai dari Tanjakan Embah Jambrong, Legokmoyong terus ke Jalan Cagak jurusan Subang. Maksudnya untuk memotong hubungan antara Bandung Subang yang terus ke lapang udara Kalijati. Walhasil memotong lalu lintas pasukan Inggris yang berhubungan dengan P & T Lands (kerajaan partikulit modal Inggris). Itu alasan pertama. Alasan kedua, supaya tidak terlalu memberatkan beban rakyat di selatan yang mesti menampung kurang lebih 1½ juta penduduk kota Bandung. Ketiga, dari utara itu kalau perlu masih banyak lapang untuk mengundurkan diri, ke barat laut via Palered dan Darangdan ke wilayah Bogor. Bila perlu menggabungkan diri ke Banten yang terpencil dan terkepung itu. Dan mundurlah mereka via Lembang ke lereng Tangkuban Perahu, untuk kemudian ke Ciater.

Dalam pada itu hari mulai malam. Para pemuda pembakar entah karena tidak dapat menahan kesabarannya, entah karena mulai tercium oleh pihak Belanda/Inggris. Buktinya, jauh dari waktu yang ditetapkan, jam 24.00, mulai jam 20.00, sudah terdengar ledakan hebat di alun-alun, disambung dengan terbakarnya bangunan di dekatnya.

Tanda isyarat itu diikuti oleh beberapa puluh ledakan di seluruh kota, diikuti oleh menjalar-jalarnya api kebakaran.

Seluruh Bandung, mulai dari timur di Cicadas sampai ke barat di Andir menjadi lautan api.

Tidak semua bangunan yang diledakkan terus terbakar. Pertama, karena memang tidak mudah membakar gedung seperti

misalnya “Javasche Bank” (kini Bank Indonesia) yang terbuat dari beton dan anti api. Lain halnya dengan bangunan kayu atau separuh kayu. Kedua, alat pembakar dan persiapannya terlalu sempit. Maklumlah terlalu tiba-tiba. Ketiga, karena para pemuda pembakar bukan anak-anak bandit yang biasa membakar gedung.

Kebanyakan tidak tahu benar, apa yang sebenarnya mesti didahulukan disulut. Keempat, pada bulan Maret 1946 itu di Bandung masih turun hujan sehingga bangunan-bangunan banyak yang menjadi lembap dalam arti tidak mudah dimakan api.

Meskipun demikian cukuplah untuk Bandung menjadi lautan api.

Dilihat dari bukit-bukit di sekitar Bandung, jelas benar nyala api itu. Nyala api dari Cicadas sampai ke Andir. Pemandangan yang menusuk hati patriot. Menusuk, tapi membangkitkan niat merebut Bandung kembali.

Entah siapa yang diberi ilham oleh Tuhan, tetapi malam itu juga bergemalah sebuah lagu yang spontan timbulnya dan berdaya mengungkapkan sepenuhnya niat suci para pejuang dengan derapan kata dan nada:

*Halo-halo Bandung,
Ibu kota Periang.
Halo-halo Bandung,
Kota kenang-kenangan.
Sudah lama beta,
Tidak berjumpa dengan kau.
Sekarang telah menjadi lautan api.
Mari Bung rebut kembali!*

"Winnetou" Modern

Dalam seksi yang dipimpin oleh Mulyadi ada seorang pemuda asal dari Leuwidamar (Kabupaten Rangkasbitung), si Janda namanya. Meskipun namanya Janda, tetapi ia benar-benar pemuda bujangan, jejak tulen belum pernah beristri.

Pemuda itu merupakan manusia "kontras". Namanya saja sudah kontras dengan kelaki-lakiannya. Untuk seorang prajurit ia terlalu banyak berkelakar dan membadut, tetapi bukan kepalang teguhnya memegang disiplin. Yang setiap saat nampaknya tidak serius dan dilakukan dengan seperti bermain-main, tetapi bertindakya sebagai prajurit, bukan saja amat berani, tetapi patuh kepada perintah dan instruksi. Satu-satunya prajurit yang belum pernah mendapat hukuman. Kontras ketiga, sebagai orang berperawakan kecil langsing, boleh dikatakan kurus, tapi tenaganya luar biasa. Kalau temannya memikul balok hanya kuat seorang satu, ia mampu memikul tiga balok sekaligus. Ini sungguh sangat mengherankan teman-temannya. Dari mana ia mendapat tenaga sekuat itu. Kontras keempat: sebagai orang Indonesia kelahiran Sunda, ia lebih senang bercakap Arab dan ... Belanda sepotong-potong sebagai "aksi-aksian", tidak serius. Logatnya pun, logat Leuwidamar saja. Bahkan terhadap mayor, kadang-kadang ia menjawab, "Ya Menir."

Mayor melotot sambil mengancam, "Sekali lagi kamu berbicara Belanda kepadaku, bibirmu akan kujahit, ya. Awas!"

Sambil bersikap tegap ia menjawab, ... "ya Menir."

Semua yang mendengar tertawa. Mayor juga tersenyum pahit sambil menggeleng-geleng kepala dan memberi ketokan dengan stafnya, "Dasar kamu ini badut. Mengapa kamu tidak menjadi pelawak sandiwara saja?"

Jawabnya tidak diduga-duga, "Di sana kan *nit pehten met Holander*." (Di sana tidak dapat berkelahi dengan Belanda).

"Dan kamu berbicara Belanda untuk apa?"



“Supaya dapat memaki-maki Belanda dalam bahasanya,” katanya.

Mayor menggelengkan kepala untuk kedua kalinya dan pergi dengan senyum tersembunyi di bibir.

Nah itulah si Janda. Seluruh batalion sayang kepadanya, kangen kepadanya. Tidak karena lawaknya, tetapi karena suka menolong teman dan biasanya banyak sekali akal dan taktiknya. Ia tahu saja akal untuk menipu atau mengecoh musuh. Sungguh cerdas.

Ada pula lebihnya dari teman-temannya. Ia amat pandai menyusup mendekati mangsa diam-diam tanpa diketahui oleh yang akan dihantamnya. Lebih lucu lagi, ia pandai meniru beberapa suara binatang. Menyalaknya anjing, meringkiknya kuda, menguaknya kerbau, mengeongnya kucing, berkokoknya ayam dan meniru bunyi katak. Tetapi yang paling dikagumi adalah main pisaunya. Melempar pisau dari jarak 10-15 meter dan menancap persis pada sasarannya bukanlah pekerjaan mudah.

Karena kepandaian-kepandaian yang luar biasa dan tenaganya yang kuat itu, ia oleh teman-temannya yang disebut “Winnentou”, yaitu nama seorang tokoh bangsa Indian suku Apache dalam buku-buku Karl May.

Kepandaian itu sungguh amat berfaedah bagi batalion itu. Terutama kalau mesti “menghantam” pengawal, apabila hendak menyerbu suatu asrama atau perkemahan musuh. Seperti Winnetou sungguhan saja cara-caranya “Winnetou Modern” itu.

Pada suatu hari batalion agak ribut. Kehilangan Winnetou. Sejak pagi ia tidak muncul. Dicari ke sana-ke mari. Tidak ada yang tahu ke mana ia pergi. Anehnya, ketika dilaporkan kepada Mulyadi sebagai atasannya dijawabnya singkat saja, “Biar saja, ia ngelayap, barangkali turut sandiwara, membadut. Tidak perlu dicari. Kalau sudah bosan menjual lawak, ia nanti kembali.”

Teman-teman merasa gelisah dan ... kesepian. Tetapi para perwira kelihatannya tenang-tenang saja.

Pada hari ketiga, orang ribut lagi. Dari jauh nampak seorang serdadu NICA berpakaian lengkap datang mendekat. Tetapi

anehnya, mengapa serdadu itu memikul sesuatu, seolah-olah tukang jualan yang memikul dagangannya.

Pasukan kita pada waktu itu tidak semua punya teropong, jadi dari jauh tidak jelas serdadu yang memikul itu. Mengapa ada serdadu NICA mikul? Tetapi berjaga-jaga.

Kata Mulyadi, "Jangan ditembak. Orang seorang, kita tangkap hidup-hidup. Dikepung sambil sorak saja tentu tertangkap. Jangan pula dipukuli. Kita akan peras macam-macam keterangan dari dia. Jangan dianiaya. Ayo, membuat steleng."

Pasukan memencar, siap dengan segala senjatanya. Serdadu aneh makin mendekat. Anak-anak kita sudah gatal tangannya hendak menembak, tetapi ingat perintah. Serdadu makin dekat, topi bajanya ditarik ke muka. Mukanya makin tidak jelas. Pikulannya berisi benda berat, rupanya.

Tinggal dua puluh langkah lagi ke tempat Alimin, prajurit terdepan bersembunyi. Tiba-tiba serdadu itu berteriak dalam bahasa Sunda yang amikal, "Engkau Alimin tolol! Kalau tiarap jaga pantatmu jangan muncul dan jangan belukar tempatmu bersembunyi bergerak. Bodoh, kerbau! Kamu bisa mati karena tidak dapat bersembunyi."

Pikulannya ditunda, helemnya (topi bajanya) dibuka ...

Winnetou tertawa lebar ke arah si Sadip, "Hai, pohonmu bergerak! Kalau mengumpat, jangan seperti babi ketakutan, ya. Mesti diam!"

Si Alimin dan si Sadip keluar keheran-heranan, karena ketahuan tempat persembunyiannya, yang lain juga keluar.

Winnetou berkata mengejek, "Kamulebih baik menjadi prajurit dapur saja. Cara kalian bersembunyi sungguh membahayakan pasukan. Seratus depa lagi aku sudah tahu, si Alimin tolol mengumpat di situ. Kebiasaannya yang buruk, suka bergerak-gerak dan pantatnya yang menjembul kalau bertiarap, tidak bisa hilang. Di mana ada si Alimin, biasanya ada si Sadip. Kulihat pohon pacing itu bergerak tanpa ada angin. Siapa lagi di belakangnya kalau bukan si Sadip tolol."

Ucapan Winnetou itu terdengar oleh Mulyadi dan amat diperhatikannya. Di hari-hari kemudian Alimin dan Sadip setengah mati menjalani latihan bersembunyi, supaya tidak membahayakan dirinya dan pasukannya. Ia memuji keawasan mata Winnetou.

Dalam pada itu Winnetou dikerumuni.

"Kamu masuk NICA, ya?" tanya Duyeh berkelakar. "Tetapi pakaianmu terlalu besar dan berdarah."

"Hilang tiga malam, rupanya kamu jadi Belanda, ya," tanya Komar sambil mengetuk topi baja.

"Diam, pemuda tempe!" teriaknya. "Ayo gantikan aku memikul benda rampasan ini. Bahuku rasanya seperti encok pegal, memikul sejauh 8 kilometer."

Semua pergi ke tempat berkemah. Mulyadi menghadapkan Winnetou kepada Kapten Kosasih yang memberi ia tugas mengadakan penyelidikan. Tugas rahasia yang diperintahkan diam-diam.

Di muka para perwira dan komandan batalion, Winnetou membuat laporan lisan.

Pagi-pagi, sebelum teman-temannya bangun, ia sudah menghilang menuju jalan besar yang menghubungkan Bandung dengan Subang. Menyaru seperti penebang kayu, membawa pikulan beserta keranjang yang berisi kapak dan tambang penarik pohon, yang sebenarnya oleh Winnetou dapat dipergunakan sebagai lasso untuk menjerat sesuatu.

Dari orang-orang desa, didapat keterangan, bahwa hampir tetap tiap pagi kira-kira jam 9.00 ada patroli. Biasanya tidak banyak, hanya tujuh delapan orang saja. Senjata Bren, senapan enteng dan pistol. Biasanya *power* mereka ditunda dua tiga kilometer di belakang, ditunggu dan dijaga oleh sopir sendirian. Kira-kira setengah jam sesudah patroli lewat, kendaraan menyusul. Sudah hampir tersusul berhenti lagi. Begitu saja beberapa kilometer ke muka. Pulangnya biasanya naik *power* bersama-sama.

Beberapa jam sesudah patroli kembali, biasanya lalu beberapa truk. Barangkali untuk kepentingan P & T Lands atau untuk

Kalijati. Orang tidak tahu pasti. Truk Bandung Subang biasanya lalu kira-kira jam 13.00 dan Subang Bandung tidak lama kemudian.

Hampir berpapasan. Barangkali karena sudah ada berita dari patroli, bahwa jalan aman dapat dilalui. Sesudah jam 14.00 biasanya sunyi senyap tidak ada kendaraan lalu. Barangkali karena takut dicegat.

Keesokan harinya Winnetou menyamar seperti rakyat penjual singkong, seperti baru pulang dari pabrik aci tapioka yang kira-kira dua kilometer jauhnya dari tempat ia bertanya.

Seseorang yang teliti tentu merasa heran, mengapa penjual singkong dengan pikulan kosong, dalam keranjangnya membawa kapak dan beberapa meter tambang lunak. Tetapi tidak banyak orang yang teliti begitu. Lebih-lebih bagi orang asing, hal itu tidak akan terpikirkan.

(Sepanjang jalan sepi sunyi. Biasanya begitu. Sejak sebelum perang juga Jalan Ciater (Subang Bandung) memang biasa sepi. Kalau dalam satu hari ada lima kendaraan bermotor, lalu lintas, itu sudah ramai. Penduduk amat lengang. Antara kampung dengan kampung amatlah berjauhan. Kalau selang tiga kilometer ada satu kampung saja, itu namanya berdekatan.

Orang yang sudah pernah berkendara dari Bogor ke Rangkasbitung lewat Jasinga, akan dapat mempersamakan trayek Bandung Subang itu kira-kira sama lengangnya. Orang Rangkasbitung yang hendak ke Bogor lebih senang mengambil jalan berkeliling lewat Jakarta. Seperti halnya dengan orang Subang yang hendak ke Bandung, merasa lebih senang berkereta api lewat Pasirbungur Cikampek atau dengan mobil lewat Purwakarta. Pendek kata Jalan Ciater adalah sepi.

Patroli Belanda/Inggris tentu sekadar menunjukkan "kewaspadaan" saja. Lebih-lebih karena Belanda dalam awal tahun 1942 berpengalaman pahit di jalan itu, ketika pasukannya yang ditempatkan di sekitar Lembang sampai ke Ciater dihajar total habis-habisan oleh tentara Jepang.

Memang Belanda/Inggris tahu, bahwa setelah peristiwa Bandung menjadi Lautan Api, ada batalion yang mundurnya bukan

ke selatan, tetapi justru ke utara. Dan, batalion inilah yang sedang mereka cari.

Sampai beberapa minggu patrolinya sia-sia saja. Tidak seorang pun rakyat mau mengatakan, bahwa di Leuweung Honje, di Pasirsapi dan di Gupit Mandala ada batalion Tentara Republik Indonesia.

Demikianlah Winnetou dengan tenang memikul keranjang singkongnya yang hanya berisi kapak dan tambang itu. Sampai ke satu titik.

Dari jarak seratus meter sudah terlihat sebuah *power*, tetapi tidak terlihat orangnya. Ia merasa heran melihat taktik Belanda berpatroli secara demikian. Mengapa tidak terus saja naik kendaraan. Bukankah itu lebih aman? Baru jauh di hari kemudian ia tahu apa maksudnya patroli yang berjalan kaki itu. Pertama, karena dengan berjalan kaki dapat lebih tegas melihat-lihat di kanan kiri jalan. Kedua melihat-lihat di jalan, kalau-kalau ada ranjau darat yang menurut kabar dari tawanan Jepang, amat banyak ditanam di jalan antara Lembang dan Jalan Cagak. Oleh Jepang. Sebab ada kabar, bahwa Sekutu akan mendarat di Jawa dan merebut Bandung dari utara pada awal tahun 1945. Tidakkah heran kalau patroli yang biasa memeriksa Jalan Ciater itu selalu membawa "*detector*", yakni alat yang berbentuk seperti penghisap debu, yang dapat mengetahui letak ranjau acara elektronis.

Makin dekat ke *power*, makin jelas, bahwa di dalamnya toh ada serdadu KNIL, rupanya sopir yang turun dengan senapan terpasang bersiap-siap, kalau-kalau Winnetou menyerang. Begitu takutnya ia.

Winnetou tetap berjalan tenang, pura-pura tidak mengerti. Kira-kira sepuluh langkah lagi dari *power*, ia manggut dengan hormatnya, "Tabe Sinyoh. Boleh saya lewat di sini?"

Taktik pura-pura bodoh itu berhasil. Sersan Indo menurunkan senapannya dan bertanya dalam bahasa "Melayu tangsi", "Eh, lu mau ke mana?"

Winnetou mendekat, "Mau pulang, Sinyoh. Saya baru menjual singkong dari pabrik."

"Lu mari sini! Gua kasi lu persen seringgit, tapi kasi tahu, di mana di sini ada TRI?"

Winnetou melongo pura-pura goblok, "Teri? Ikan teri?"

"Lu jangan maen-maen, monyet. Gua tanya TRI Tentara Kiblik."

"Ini dia!" sahut Winnetou dengan gesit menjotoskan tinjunya ke hidung sersan yang sama sekali tidak menduga bakal terjadi hal demikian. Dengan kenanya tinju ke hidung, kaki Winnetou menyempar gagang senapan, dan sebelum Belanda itu sadar tentang apa yang terjadi dadanya sudah tertikam oleh bayonetnya sendiri yang senapannya direbut penyerangnya.

Kejadian itu amat cepat. Lebih cepat daripada diuraikan dengan kata-kata.

Sersan yang sedang sakarat itu diseret ke tepi. Dengan cepat dibuka pakaiannya, supaya tidak terlalu banyak terkena darahnya. Segera dimasukkan ke dalam keranjangnya.

Dengan gesit Winnetou mengambil apa-apa dari dalam *power*. Di antaranya ada radio rimbu lengkap dengan *accu*-nya. Beberapa lampu senter, dinamit, granat, pistol "FN", teromol obat-obat satu peti peluru dan bedil mesin ringan lengkap. Dan satu keranjang penuh makanan, buah-buahan dan beberapa botol limonade.

Semua dimasukkannya ke dalam kedua keranjangnya. Kemudian dengan kapaknya, dihancurkannya mesin *power* dan diputuskannya segala kabel-kabelnya. Waktu hendak pergi, masih keburu menjinjing satu jerikan bensin cadangan. Tergesa-gesa ia masuk hutan dengan memikul sangat berabe dan berat. Kalau bukan Winnetou, belum tentu semua itu terpikul.

Tidak dapat diceritakan di sini, bagaimana sikapnya serdadu-serdadu yang kembali dari patroli mendapatkan kematian temannya dengan hampir tidak berpakaian dan mesin *power*-nya yang sudah hancur dan kosong.

Setelah terasa cukup jauh dan cukup terlindung, Winnetou berhenti sebentar, melepaskan lelah dan menunda pikulannya.

Sambil memakan roti rampasan dan kemudian meneguk limonade, ia bersungut-sungut, "Enak benar sinyoh-sinyoh itu

patroli. Seperti berpiknick saja.” Lantas, iseng-iseng ia coba-coba mengenakan pakaian korbannya, pakaian seragam tutul-tutul (biasa dikatakan orang “loreng”).

Ia tertawa sendiri, sebab ternyata pakaian yang berlumuran darah itu terlalu besar baginya. Sayang sepatunya ketinggalan. Tetapi untuk apa, sebab tentu terlalu besar juga. Biar saja.

Sambil mengenakan topi baja, ia mengganyang lagi roti, terus minum lagi limun. Sudah habis tiga tangkap, perutnya kenyang, badannya segar ... baru terpikir olehnya, bahwa roti itu mungkin berlapisan daging babi.

“Astagfirullah al adzim,” katanya sendirian. “Aku dengan tidak sengaja, nih. Bagaimana, ya? Muntahkan lagi? Ah, sudah kepalang masuk. Apa boleh buat. Tuhan mengampuni perbuatanku yang tergopoh-gopoh itu. Tidak kuingat sama sekali, karena perut amat lapar.” Ia melanjutkan perjalanannya.

Dalam keadaan begitulah ia “dicegat” oleh kawan-kawannya sendiri, karena disangka serdadu NICA.

Sekianlah “laporan” Winnetou kalau disusun secara bebas.

Para atasannya amat memujinya. Kemudian pikulan diperiksa. Ternyata ada yang “tidak sengaja” terbawa oleh Winnetou selain yang ia masukkan dengan sadar, yaitu teropong yang amat dibutuhkan oleh pasukan kita dan sebuah tas kulit berisi macam-macam peta (kar) yang dibuat secara topografis yang cermat, dapat dilipat-lipat seperti biasanya dibawa oleh militer.

Kapten Solihin melihat-lihat peta. Dengan terkejut ia melihat, bahwa justru di betulan tempat mereka bersembunyi diberi tanda merah dan juga beberapa titik di sekitarnya. Mudah saja diduga: Tempat itu oleh Belanda/Inggris sudah dicurigai. Mungkin pada suatu waktu akan dijelajah atau ... ditembaki karena disangka sarang tentara Republik. Dan, memang sesungguhnya.

Dugaan itu makin diperkeras dengan meninggalnya sopir *power* yang kena tikam bayonetnya sendiri. Setiap anggota tentara mudah saja menerka, bahwa yang membuat tusukan itu tentu seorang anggota tentara yang sudah terlatih mempergunakan bayonet.

Mustahil tukang cari kayu, tukang solokan atau tukang jualan atau sembarang orang.

Demikian perhitungan Kapten Solihin. Dan kini dikemukakannya pada komandannya. Semua setuju dengan perkiraan kapten yang “berhidung tajam” itu. Segera dikomandokan supaya meninggalkan tempat berkemah itu secepat mungkin, menuju tepi sungai kecil di kaki gunung yang lebih aman.

Perbuatan itu tidak sia-sia. Sebab kira-kira setengah jam sesudah prajurit terakhir merebahkan diri dengan penatnya, di awang-awang di atas bekas persembunyiannya terlihat dua kapal udara, terbang berputar-putar dan menembak-nembak. Tentu mengira, bahwa di situ masih ada tentara kita. Sudah itu kapal udara menghilang. Beberapa menit kemudian tempat persembunyian lama dihujani peluru meriam bergegar-gegar.

“Malakal maut ketinggalan otobis, tuh,” kelakar Winnetou, sambil berbaring tenang dan mengepulkan asap rokok “Marvels” dari hidungnya. Amat nikmat kelihatannya. Gelegar meriam dianggapnya sepi saja.

“Wah, sesudah menjadi NICA, kamu mengisap sigaret luar negeri yah!” gurau Kopral Aham mengkilik.

“Warisan,” sahutnya dengan gelak. “Kedapatan dalam saku sersan yang kutikam dengan bayonetnya sendiri itu,” berkata begitu sambil mengeluarkan sebatang untuk kawannya yang menyindir itu.

Demikianlah, meskipun tidak jauh dari tempat mereka proyektil berjatuhan dengan dahsyatnya, tetapi anak-anak kita tetap tenang, seakan-akan mendengar bunyi mercon di malam takbiran saja.

Keesokan harinya di beberapa kampung sepanjang jalan diadakan penggeledahan dan penggerebegan oleh pihak NICA. Beberapa pemuda desa yang dicurigai ditahan, tetapi dilepaskan kembali. Untung tidak terjadi penganiayaan. Kalau terjadi, wah, boleh dirasakan pembalasan rakyat Bandung Utara nanti.

Sejak terjadi peristiwa sersan dibayonet itu, patroli dilakukan dengan ... teng baja dan truk-truk yang lalu lintas membawa

pengawal. Kebanyakan pengawal itu anak-anak Albion (Inggris totok) masih muda-muda sekali. Kabarnya penjaga kompleks gedung-gedung P & T Lands di Subang. Sinyoh-sinyoh yang masih hijau. Di antaranya banyak yang belum pernah bertempur. Rupanya direcrutir untuk “menakut-nakuti” penduduk Subang saja, supaya tidak menyerbu gedung-gedung P & T Lands.

Tentu saja untuk batalion kita yang beralih perkemahannya ke hutan Hingkik, mereka menjadi sasaran yang empuk.

Untuk mencegah lalu lintas musuh itu oleh pasukan kita jalan-jalan sengaja dirusak. Tetapi dijaga jangan sampai menghancurkan jembatan. Supaya rakyat tidak terhambat perusahaannya yang sudah amat sulit itu. Jalan-jalan dirusak demikian rupa, sehingga tidak mungkin dilalui kendaraan. Di beberapa tempat digali perangkap teng. Tetapi rakyat, pun yang hanya membawa pikulan saja, masih dapat berlalu di pinggir, asal hati-hati.

Menggali dan merusak jalan itu di beberapa tempat. Dilakukan malam hari dengan ... dinamit yang diambil Winnetou dari *power*, diteruskan dengan cangkul dan alat-alat lain. Rakyat banyak memberikan bantuannya. Dalam satu malam saja sudah dapat dirusak di tiga tempat dan dapat digali perangkap tank di dua tempat.

Sejak itulah terbit permainan “Siapa yang tidak kuat, mesti cerdik” antara pihak kita dengan pihak imperialis.

Hari-hari pertama, Belanda/Inggris yang tengnya berhenti kebingungan, dengan gesit diserbu oleh anak-anak kita yang seperti kera memanjat dan meloncat ke atasnya, membawa kain menyala dan dimasukkan dari lubang” pembidikan. Tentu saja yang di dalam menjadi panik. (Tank memang berbahaya kalau sedang berjalan dan menembak-nembak. Tetapi, kalau sedang berhenti dan dapat dipanjat lapis bajanya, tank itu seperti buaya yang diikat moncongnya. Tidak berbahaya).

Truk-truk yang terpaksa berhenti dekat rintangan, habis semua dihantam dengan pengawal-pengawalnya. Dan begitulah selanjutnya. Perhubungan Bandung Subang lewat Ciater terputus. Diputuskan oleh pihak kita. Batalion-batalion yang ada di utara tidak tinggal berpangku tangan.

Kemudian Belanda/Inggris mengerahkan pasukan zeninya dengan penjagaan amat kuat. Tetapi akal anak-anak kita ada-ada saja untuk menggagalkan pekerjaan mereka. Para penembak jitu pihak kita banyak berjasa di dalam hal ini.

Pekerjaan zení musuh yang selesai siang hari, pada malam harinya dengan nekad, dirombak lagi oleh barisan kita.

Dan begitu selanjutnya. Akal dibalas akal. Kekerasan dilawan kekerasan. Bombardemen musuh dari udara sudah tidak dianggap aneh atau berbahaya lagi. Dipandang seperti "*routine*" saja.

Seribu kali bangsa Indonesia dipukul, seribu satu kali ia membalas. Maju terus, pantang mundur. Bandung Subang lewat Ciater tetap terputus.

Sementara itu berangsur-angsur anak-anak kita merembes dan menyelundup ke dalam kota untuk melakukan kerugian-kerugian bagi pihak musuh.



Keterangan Tentang Ayah



Pada suatu hari April 1946. Matahari pagi di sekitar Gunung Tangkubanperahu yang hawanya amat sejuk itu terasa nyaman sekali.

Prajurit Janda alias “Winnetou” mendapat giliran “observasi” di bagian selatan perkemahannya. Matanya yang tajam jauh memandang ke arah kota yang beberapa minggu yang lalu dibumihanguskan. Dari tempat pengintaianya di atas pohon dapat memandang jelas ke padang rumput yang terhampar di bawah kaki bukit tempat pasukan berkemah.

Tiba-tiba matanya membelalak, ketika melihat tiga orang wanita desa jalan beriring menyeberangi padang rumput. Rupanya mereka amat penat. Dipunggungnya mendukung apa-apa. Rupanya berat juga. Nyata tegas mereka menuju bukit. Apa maksudnya? Mata-mata musuh atau kawan?

Menurut perhitungannya, tentu ketiga orang itu memasuki hutan mendaki bukit dari bagian yang melandai, kira-kira seratus meter dari tempat Winnetou mengintai. Tentu saja tidak boleh dibiarkan ada manusia selain anggota batalion, yang masuk ke bukit. Meskipun manusia itu jenis wanita. Tempat perkemahan batalion mesti amat dirahasiakan.

Winnetou bukanlah Winnetou kalau tidak timbul niatannya untuk membuat lelucon dari peristiwa pencegahan itu. Dibetulkan dahulu pakaian “tutulnya”. Topi bajanya dibenamkan dalam-dalam ke dalam dan diambilnya sapu tangan yang lebih kotor dari lap semir sepatu, diikatkannya ke mukanya, sehingga tidak mudah dikenal.

Dengan cara Winnetou sejati di hutan Amerika, ia “menyelinap” kemudian berlingung di balik pohon yang menurut perhitungannya pasti dilalui wanita-wanita itu.

Dari tempat persembunyiannya ia mengamati-amati tiga "tamunya". Ketika sudah dekat, nyata padanya, bahwa semua itu dari LASWI bagian penghubung. Di muka berjalan Mintarsih, di tengah Haerani dan di belakang si Montok Jubaedah yang nampaknya kepayahan.

Makin timbul niat Janda Winnetou untuk melucu.

Ketika Mintarsih lewat di muka hidungnya, hanya kira-kira satu setengah meter saja dari balik pohon tempat bersembunyi, oleh badut kita ditegur dengan basa Sunda halus lagam Cianjuran, "Hendak ke mana ketiga si Cantik ini?"

Tentu saja ketiganya terkejut bukan kepalang. Di tempat yang sama sekali tidak diduga-duga ada yang menyapa dengan tegas jelas dan basa halus. Mereka pertama-tama teringat kepada hantu dan jadi-jadian. Serentak menunda dukungannya hendak mencabut masing-masing pistolnya, tetapi cepat seperti kilat Winnetou melompat ke muka mereka dengan muka "bertopeng" sapu tangan dekil dan berteriak dalam basa Belanda Cikukuk, "*Handen nar bupen! Ik sal jouw eten*" (Angkat tangan, aku makan kamu sekalian).

Tidak dapat berbuat lain, ketiga wanita itu mengangkat tangan karena ditodong demikian. Seorang demi seorang diambil pistolnya oleh pelawak kita dengan suara tertawa di belakang kedok.

"Nah," katanya dalam bahasa Sunda bengis dan kasar. "Sekarang kalian mesti membuka kebaya dan kain. Juga pakaian dalam mesti dibuka. Kalau tidak kutembak seorang demi seorang."

Mintarsih menyahut dengan tegas, "Tembaklah kami! Daripada dapat dihina oleh pasukan jahanam lebih senang mati. Ayo tembak."

Badut kita mengangguk-angguk kepala dan berkata, "Ya, ya, jawaban begitu yang aku ingin dengar. Jawaban wanita-wanita patriot Indonesia. Lebih baik mati, daripada dapat dihina."

Sambil tertawa dibukanya topeng dan topi bajanya dan berkata dalam basa Sunda yang amat halus, "Maafkan Saudari-saudariku yang gagah. Aku si Janda dari Batalion VI. Hanya mencoba saja sampai di mana keteguhan hati Saudari."

"Gelo sia, burung!" (Gila engkau, pandir), teriak Mintarsih.

"Lawakmu tidak bergaram, ya," katanya pula sambil menerima kembali pistolnya. Haerani datang menghampiri sambil menggaplok bahu Janda dengan guraunya. Zubaedah yang montok meludah lelucon, "Cis, Si Kasebelan teh" (ini tidak dapat disalin ke dalam basa apa pun).

Tiba-tiba Winnetou berkokok seperti ayam jantan. Persis ayam. Kalau tidak melihat dan mendengar sendiri, bahwa yang berkokok itu si Janda, tentu siapa pun mengira bunyi ayam tulen. Ketiga anggota LASWI itu tercengang. Zubaedah bertanya, "Apa artinya itu?"

Dengan senyum mengandung rahasia, Winnetou menjawab, "Kalau ayam jantan berkokok, artinya hari akan siang. Tunggu saja sebentar."

"Eh, rokok Jang," kata Haerani sambil menyodorkan Zipper.

Janda menerima sigaret dan dimasukkan ke dalam sakunya.

Haerani bertanya heran, "Mengapa tidak diisap di sini?"

Dengan mengerut dan menaruh telunjuknya di jidat, Janda menjawab, "Hanya prajurit gila yang berani merokok di tepi hutan persembunyiannya. Asapnya dapat saja dilihat dari jauh. Puntungnya, kalau dibuang, ada kemungkinan dapat diketahui oleh penyelidik musuh yang akhirnya dapat mengetahui persembunyian kita."

Tiba-tiba datang beberapa orang kawan Winnetou yang mendengar ayam berkokok, tanda kode dari Winnetou, bahwa "ada orang". Ketiga wanita desa dan bawaannya dioperkan oleh Janda kepada kawan-kawannya. Mereka dibawa menghadap para perwira.

Laporan yang disampaikan oleh Mintarsih antara lain, ialah, bahwa di tanah partikelir "Tanjung" sebelah utara kota Bogor ada satu *concentratiekamp* (pusat penahanan tawanan) yang dibuat NICA di gedung bekas tuan tanah dengan bangunan-bangunan tambahan. Isinya kira-kira ada 250 orang patriot kita. Di antaranya terdapat nama Raden Waluya, kepala bagian ekspedisi dari kantor Pos Bandung.

Penjagaan terdiri dari satu kompi Ubel-ubel dengan satu mitraliur saja, yang lain-lainnya senjata ringan. Orang tidak dapat mendekat kurang dari 200 meter. Tanpa ditanya pasti ditembak.

Sekitar kamp dipagar kawat berduri hanya satu lapis, tetapi dikelilingi parit sedalam kira-kira satu setengah meter, lebar satu meter. Setiap penjuru ada lampu senter dengan radius kurang lebih 100 meter. Patroli tetap 60 menit sekali.

Order dari komando Bandung: Satu pasukan dari batalion yang membawa Mulyadi supaya membebaskan para tawanan. Di antaranya ada beberapa perwira dan bintara dari Bandung, Cimahi, Cianjur dan Sukabumi. Hubungan lebih lanjut dengan "F 72" di Bogor. Formasi diserahkan pada kebijaksanaan pemimpin batalion."

Demikian secara singkat komando dari atasan. Lantas berundinglah para perwira. Di antara putusannya, menunjuk Sersan Mayor Mulyadi Waluya untuk membentuk satu tim pembebasan tawanan di Tanjung. Sebab para perwira tahu, tentu Mulyadi yang diberitahu, bahwa ayahnya ditawan di sana akan bekerja mati-matian, membebaskan tawanan-tawanan itu.

Dari mana atau dari siapa pusat komando mendapat informasi yang hampir lengkap itu? Itu urusan tentara dengan segala intelijennya dan penyelidikanya. Di antaranya "F 72" di Bogor itu. Siapa? Ini tentu saja top secret alias puncak rahasia. Tidak sembarang orang boleh tahu, walaupun ia seorang jenderal sekalipun, kalau yang tidak langsung bersangkutan dengan "organisasinya".

"Terima kasih, Min," kata Mulyadi pada suatu kesempatan kepada Mintarsih. "Kamu telah banyak menolong ayahku dan tawanan-tawanan dengan informasimu."

"Ah, kamu ini bagaimana," sahut Mintarsih sambil memeriksa isi pistolnya. "Belum apa-apa sudah berterima kasih. Aku berharap keras, agar kamu dapat membebaskan Saudara-saudara kita itu. Di antaranya Ayah kita."

Sedap benar terdengarnya perkataan "ayah kita" di telinga Mulyadi. Dalam keadaan lain, tentu Sang Teruna menyatakan rasa terima kasihnya dengan cara yang lebih intim. Tetapi pada waktu-waktu itu "no time for love".

Yang semua tidak mengerti, ialah: mengapa Raden Waluya seorang “preman”, pegawai sipil yang diculik itu dapat masuk ke *concentratie kamp* yang diperuntukkan bagi tawanan perang, bagi tentara resmi saja. Ini suatu teka-teki. Tentu ada hal-hal yang “ajaib” terjadi atas dirinya. Hal apa? Entahlah.

Mulyadi segera memilih orang-orangnya yang sudah amat paham berkelahi malam hari dan sudah biasa menyusup ke tempat musuh. Biasanya mereka amat pintar menggunakan senjata tajam. Tanpa mengeluarkan tembakan dapat melumpuhkan penjagaan. Tetapi dapat menembak jitu kalau perlu.

Hanya delapan orang saja terpilih: Janda alias Winnetou sebagai tangan kanannya dan tujuh orang perjurit yang tidak tahu arti kata mundur.

Setelah membagi-bagi “bingkisannya” yang tiga bakul dibawa mereka dari selatan menyusur pinggiran kota Bandung, para anggota LASWI itu kembali. Seperti dahulu, mengambil jalan timur, supaya dapat menyeberang lewat Cihaur Geulis ke sebelah timur Cicadas.

Bingkisan itu sekali ini kebanyakan terdiri dari rokok putih luar negeri dan bacaan. Ada juga obat-obatan, batu lampu batre, kertas tulis dan tinta. Yang lucu, barangkali lelucon saja, ada tiga botol minyak rambut dan beberapa sisir. Mulyadi sendiri, spesial dapat bingkisan istimewa dari Mintarsih, perabot gunting rambut lengkap.

Kecuali sebilah pisau cukur dan sepucuk gunting, yang lain oleh Mulyadi diserahkan kepada komandannya untuk dipakai bersama sebagai inventaris batalion.

Itulah sebabnya anak-anak batalion Mulyadi (kemudian) banyak yang tidak gondrong, dan lebih bebas bergerak di kalangan masyarakat kalau sedang menyamar. Sebab rambutnya biasa seperti rakyat kebanyakan.

Keesokan harinya, sesudah berpamitan dengan sangat terharu dari teman-teman dan para perwira, kesembilan petugas itu pergi, diantar oleh Mang Saipan sebagai penunjuk jalan sampai ke Rajamandala, di barat.

Di Rajamandala mereka mendatangi komandan pertahanan setempat.

Tidak diduga, tidak disangka, komandan setempat itu adalah Letnan Rayadi adik Mulyadi yang telah berbulan-bulan tiada khabarnya. Rupanya dalam waktu sekian lama itu ia dari sersan mayor dipromovir menjadi letnan, karena diketahui, bahwa dahulu pernah menjadi kopral Peta (Pembela Tanah Air) di bawah shodantyo Hasan di Jatinegara. Tentu saja pertemuan kakak adik itu bukan kepalang mesranya.

Tentu saja banyak urusan keluarga dibicarakan mereka. Pun tentang ayahnya yang secara tidak dapat dimengerti menjadi tawanan perang. Ya, dalam masa bergolak serba kejadian ganjil dapat saja terjadi. Ayah juga tentu mengalami "kejadian ganjil" itu.

Berkat perundingan Rayadi dengan kepala setasiun Rajamandala, malam itu juga Mulyadi bersama delapan orang kawannya dapat diselundupkan dalam gerbong "kayu bakar". Diatur demikian rupa, supaya tumpukan dan susunan kayu bakar dalam gerbong itu di tengahnya terluang, cukup untuk duduk sembilan orang. Sekitar ruang itu ditumpuk dengan rapi dan sistimatis kayu bakar. Dengan demikian, dari luar gerbong, lebih lagi dari bawah, tidak nampak, bahwa di tengah-tengah terluang dan berisi 9 orang bersenjata lengkap.

Jam 4.30 subuh, kereta api sampai ke setasiun Bogor. Pada waktu itu emplasemen setasiun-setasiun belum dipagar tembok seperti sekarang. Orang mudah saja ke luar masuk.

Dengan bersikap, seolah-olah mereka itu patroli kota, dari emplasemen langsung menuju markas tentara Republik. Tentu saja hampir terjadi tembak menembak antara pasukan Mulyadi dengan pasukan penjaga yang asing kepada mereka itu. Lebih lagi karena pihak Mulyadi tidak mengetahui code setempat. Dan lebih "payah" lagi, karena Janda memakai seragam NICA. Siapa akan mengira, bahwa di pagi buta begitu akan datang pasukan teman?

Untung Mulyadi berteriak, "Jangan tembak. Kawan dari Bandung minta bicara!"

Sahut dari sebelah sana, "Maju pemimpinnya satu orang. Yang lain membelakang ke mari, letakkan senjata."

Dalam hatinya, Mulyadi memuji tindakan preventif dari komandan penjaga itu. Mulyadi maju sambil mengangkat tangan. Diperlihatkannya surat-surat kepada penjaga. Terbitlah tanya jawab singkat yang berakhir dengan ucapan komandan jaga, "Selamat datang, Saudara-saudara. Silakan masuk semua. Tentu kalian amat penat dan sesak napas disekap dalam gerbong, ya. Silakan masuk."

Semua masuk dengan rasa terima kasih. Alangkah terasa nikmatnya kopi panas yang dihidangkan tuan rumah kepada mereka. Sebagai "oleh-oleh" mereka mengeluarkan sigaret luar negeri kepada tuan rumah. Mula-mula menerbitkan sedikit curiga dengan ke luarnya Zipper dan Marvels itu, tetapi setelah diterangkan betapa besar jasa LASWI Bandung dalam urusan "bingkisan", mereka mengerti. Terjalinlah percakapan yang amat karib. Tentu saja semua berkisar di dalam kisah pertempuran.

Pada siang hari Mulyadi menghadap komandan setempat dan diperkenalkan kepada kepala bagian intelijen yang aman memberi keterangan lebih lanjut tentang kamp tawanan di Tanjung itu.

Mulyadi berbisik, "Mayor, kalau boleh, saya ingin berkenalan langsung dengan "F 72" untuk mendapat informasi dari tangan pertama."

Perwira kita tersenyum, "Kalau memang benar-benar perlu, saya akan hubungkan langsung dengan dia. Sementara ini belum perlu, ya. Batalion kami bukan tidak mampu menyerbu dan menghantam satu kompi Ubel-ubel itu, kalau asal menghancurkan saja. Tetapi menurut keterangan, apabila mereka dapat serangan, 250 orang tawanan itu akan diberondong tanpa ampun. Ini yang kami jaga. Sebab, sekali gagal, lenyaplah 250 orang saudara-saudara kita. Itu sebenarnya menyalahi aturan internasional. Tetapi, ya, kita khawatir

juga, bahwa ancaman itu benar-benar mereka lakukan. Oleh karena itu, menurut komando dari Divisi III, hal ini mesti diselesaikan secara cerdas. Kami perlu memakai tenaga penyusup yang terlatih. Pilihan jatuh kepada Batalion Saudara, sebab di sana banyak bekas anggotapelopor yang terlatih menyusup dan mempergunakan pisau atau takeyari. Sungguh satu kehormatan bagi Saudara. Sekarang apa yang Saudara hendak ketahui?"

Mulyadi mengangguk, "Saya minta peta situasi dari kamp itu untuk dipelajari. Lantas minta 24 orang yang tangkas dan matanya tidak cacat, untuk dilatih istimewa. Senjatanya cukup setiap orang tiga granat tangan dan senapan enteng. Kasih saya empat atau lima isoleertang untuk menggunting kabel listrik dan kawat berduri. Tentu pagar kawat itu berisi aliran listrik. Sementara itu saya akan mengirim orang-orang saya mengobservir ke sana."

"Baiklah," sahut mayor. Perwira itu mengambil kertas-kertas dari dalam lemari besi dan diberikan kepada Mulyadi. Mulyadi mempelajarinya dan membuat catatan-catatan yang perlu. Peta yang dibuat secara kasar itu (tentu tergesa-gesa), dibuatnya *copy*.

Mulyadi melihat beberapa titik yang lemah dari pertahanan kamp itu. Pertama satu kompi Ubel-ubel dengan hanya satu mitraliur dan senapan-senapan enteng dan setengah berat. Ah itu mudah saja dikacaukan. Ia tahu sampai di mana "tingginya" daya tempur Ubel-ubel. Bisa jadi sebenarnya mereka itu orangnya berani-berani, tetapi enggan bertempur untuk kepentingan imperialis. Enggan membunuh sesama bangsa Asia. Tetapi yang nyata, mereka itu pada umumnya sasaran yang empuk.

Kelemahan kedua, dan ini mengherankan Mulyadi, sebab secara siasat adalah satu kesalahan besar sekali, yakni asrama mereka letaknya "terlalu jauh" dari barak tawanan. Kira-kira delapan puluh meter dan terhalang oleh terusan yang agak terjal palungnya, dihubungkan oleh hanya satu jembatan yang lebarnya tiga meter, panjangnya delapan meter. Agak jauh di hilir, kira-kira setengah kilometer ada titian lebar tempat orang desa lalu lintas.

Kelemahan ketiga, ialah karena kompleks asrama dan barak itu dihubungkan hanya oleh satu aliran utama untuk penerangan yang ditap dari jalan raya yang jauhnya kira-kira empat km. Hubungan

telepon umum tidak ada, tetapi hubungan telepon tentara yang khusus dengan markasnya ada, sejalan dengan kawat listrik dari jalan raya tadi. Jadi kalau perlu, sekali memanjat dapat menggunting dua kawat. Itu mudah saja.

Yang paling lemah, ialah sistem penjagaan dan kontrole. Setiap giliran jaga delapan orang, berkumpul di muka. Setengah jam sekali dua orang ronda berkeliling sekitar barak di sebelah dalam pagar duri, kira-kira enam meter jauhnya dari pagar yang dihalangi solokan lebarnya dan dalamnya kira-kira satu setengah meter.

Mulyadi menggeleng-gelengkan kepala, melihat "kebodohan" yang mengatur kamp itu. Barangkali mereka terlalu yakin, bahwa pihak kita mustahil berani menyerbu. Sebab, sekali letusan peluru terdengar, seluruh tawanan akan diberondong dengan mitraliur.

Benarkah sekejam itu dirancang mereka? Ah, mungkin saja. Imperialis itu di mana-mana juga imperialis. Dan inilah yang dibuat ngeri dan khawatir oleh pihak kita. Khawatir kalau-kalau ancaman itu benar-benar dilakukan.

"Dan bagaimana Saudara?" tanya mayor kepada Mulyadi setelah dilihatnya pemuda kita selesai mencatat-catat.

"Ah," sahutnya dengan yakin. "Para penyusup kita dapat melakukannya sambil main-main."

"Awas," sahut mayor, "sekali gagal, 250 Saudara-saudara kita mati diberondong. Kabarnya di antaranya ada ayah Saudara sendiri."

"Kalau perbuatan kami gagal, saya bersedia menembak diri saya sendiri di muka ibu saya," sahut Mulyadi dengan penuh keyakinan.

Sudah itu Mulyadi diantar oleh Kapten Sanusi memilih 24 orang perjurit yang akan dilatih istimewa selama sepuluh malam di Pasirkuda, dekat Ciomas.

Selama melatih, disuruhnya Janda dan Kamsin para juara penyusup, mengadakan observasi ke tempat yang akan diserbu. Ini diatur oleh Akim, seorang jagal (penjual daging) yang pura-pura pro NICA.

Akim tidak mau melewer daging dan sayuran kepada NICA, kecuali harus untuk keperluan kamp tawanan. Itu pun diantarkan

oleh orang-orangnya sendiri. Boleh dikawal oleh serdadu KNIL atau Inggris, asal yang membawa itu orangnya. Tidak orang NICA atau Inggris.

Syarat dari pihak NICA, ialah: boleh saja begitu, tetapi harga-harga mita 50% lebih murah. Dan Akim meluluskan ini. Meskipun tidak dibayar sama sekali, asal benar-benar makanan itu sampai kepada tawanan-tawanan pembela Republik, Akim masih rela. Malah dalam prakteknya, Akim tidak memberi reduksi hanya 50%, tetapi boleh dikatakan sama saja dengan gratis, sebab jumlah banyaknya dari kualitasnya yang diberikan setiap hari pasti melebihi jatah yang diminta. Misalnya tidak diminta telur, tetapi diam-diam toh diselundupkan beberapa ratus butir telur. Tidak diminta ati, tetapi ditambahkannya kepada tumpukan daging beberapa kilo ati. Malah di bawah tumpukan sayuran tidak jarang disembunyikan kacang hijau dan ... surat dari keluarga tawanan.

Lucunya, baru kemudian, setelah zaman RIS, diketahui, bahwa pemborong NICA itu korupsi. Kepada majikannya ia memajukan harga-harga jauh di atas harga yang dipasang oleh Akim, tetapi kepada Akim sendiri, bukan saja membayar 50% harga Akim yang resmi, tetapi malah minta komisi, lagi. Dasar cucunguk!

Setiap pagi ada jip yang menjemput "belanjaan" dari tempat Akim di sudut Pasar Anyar. Sopirnya "Belanda hitam", pengawalnya berganti-ganti serdadu totok. Salah seorang pembantu Akim, tentu turut dalam jip. Pulangnya membawa wadah-wadah yang sudah kosong.

Sudah beberapa hari ini, pelayan Akim katanya sakit, dan diwakili oleh pelayan baru ... si Janda alias Winnetou kita.

Ternyata bahwa para tawanan di sana memasak sendiri, mengatur segala sendiri, mulai dari mencuci dan menyapu sampai membuat "administrasi" setiap minggu mesti dilaporkan ke markas NICA.

Perlengkapan dari Akim itu diterima oleh Sersan Gafur yang sangat gemuk. Ia menjadi juru masak dan kepala dapur, dibantu oleh beberapa orang lagi. Tata usaha dan "administrasi" diurus oleh ... Raden Waluya, ayah Mulyadi. Karena kebetulan ia yang

paling tua di antara semua tawanan dan paling tahu hal tata usaha. Sebagai “dokter” atau juru kesehatan, diangkat Letnan Zakaria, tadinya “mantri verpleger” di rumah sakit “Bayu Asih”, Purwakarta. Obat-obatan cukup lengkap disediakan oleh “Rode Kruis” (Palang Merah Belanda). Sebagai pengurus ini dan itu masing-masing ada orangnya yang semua bekerja dengan senang hati, demi kebahagiaan semua.

Di sinilah nampak jelas dan nyata sifat kepribadian Indonesia, yaitu ... gotong-royong, sepi ing pamrih, rame ing gawe. Terikat oleh penderitaan yang sama, tergulung oleh tujuan yang satu, para tawanan yang terdiri dari macam-macam suku bangsa dan bertingkat-tingkat usia itu hidup rukun dan damai. Badannya nampak sehat-sehat dan segar, sebab kerjanya hanya makan dan tidur saja, (bukan salah mereka) dan berkat perlengkapan makanan dari Pak Akim, jagal daging yang amat setiakawan itu.

Keseluruhannya dipimpin oleh Kapten Mae, sebagai yang tertua di antara para kapten. Sebelum masa bergolak ia menjadi pengacara terkenal di Sukabumi dan Cianjur. Umurnya 48 tahun, jadi agak muda dari Pak Wal (Raden Waluya). Sikapnya yang ramah tamah dan demokratis amat membuat dirinya dicintai oleh semua tawanan. Semua menyebutnya “Pak Mae”, dan ia senang dengan sebutan itu. Tidak seorang pun berani melanggar atau membantah peraturannya atau perintahnya. Sebab terasa, bahwa peraturannya untuk kebaikan semua.

Perlu diterangkan, bahwa letak dapur dari barak itu agak renggang. Di belakangnya agak ke kiri ada sumur bor dengan tempat mandinya berderet-deret. Di belakang tempat mandi ada beberapa jamban di atas solokan irigasi yang kecil tetapi hidup. Solokan ini bermuara ke terusan yang kita sudah kenal dalam peta Mulyadi. Di atas solokan dihalangi kawat berduri berjalin-jalin tiga lapis.

Jamban-jamban itu dindingnya kira-kira hanya satu meter, hampir rapat ke pagar duri di belakangnya. Inilah titik yang lemah.

Pertempuran Membebaskan Tawanan

Ciomas, pinggiran kota Bogor.

Dengan perasaan lega Mulyadi memandang anak buahnya yang sedang istirahat di bawah pohon rindang. Semua, tanpa kecuali amat menyenangkan hatinya dalam hal mempelajari menyusup, memanjat pohon, menggantung pagar kawat berduri, melemparkan granat tangan, merayap dengan perut, melemparkan pisau dengan mata tertutup, meniru suara jengkerik dan burung hantu (kokok beluk), dan lain-lain pelajaran yang perlu untuk penyerbuan malam hari tanpa menggunakan senjata api. Senjata api memang ada dibawa mereka, tetapi tidak digunakan kalau tidak sungguh-sungguh perlu.

Dari bawah pohon rindang ia melihat dengan senyum, bagaimana anak-anak yang tidak mau beristirahat sedang berlatih membanting musuh menurut sistem Cikalong.

Melihat hasil latihan kilatnya ia yakin, bahwa penyerbuan ke kamp tawanan pasti berhasil. Pun ia yakin, bahwa pihak Indonesia pasti menang dalam perjuangannya membela kemerdekaan dan selanjutnya menegakkan Negara Republik Indonesia. Dalam hati nurani Mulyadi tumbuh keyakinan, bahwa setiap bangsa, setiap rakyat di muka bumi ini ingin menyatakan pendapatnya, melahirkan pikirannya secara bebas dalam arti *demokratis*. Ya, demokratis, bukan bebas dalam arti seenaknya atau semaunya saja. Bukan bebas di dalam arti *rakyat dijadikan alat demokratis*, tetapi sebaliknya: rakyatlah yang menjadikan demokratis sebagai alat penyempurnaan masyarakatnya.

Teringat ia akan Pancasila yang sudah diakui oleh seluruh bangsa Indonesia sebagai filsafat dan sebagai dasar negaranya. Bukan main indahnya Pancasila itu. Lima tiang yang menahan tegak



berdirinya setiap manusia beradab. Sebenarnya tidak di Indonesia saja, tetapi dapat dipergunakan di seluruh dunia, oleh bangsa apa pun.

Sebab di dalam Pancasila itu telah dirumuskan semesta anasir yang dibutuhkan oleh setiap manusia yang tahu menghargai peradaban. Kalau toh hendak dipergunakan oleh bangsa atau negara lain, hanya sekadar mengubah perkataan "Indonesia" dengan nama negeri mereka saja. Lain daripada itu, dapat tetap.

Tengah Mulyadi merenung itu datang seorang penghubung yang membawa berita singkat tetapi tegas, "Jam 17.00 ditunggu rapat di B3."

Mulyadi mengangguk mengerti, penghubung balik kanan dan pergi.

Dikumpulkannya pasukannya yang terdiri hanya 32 orang itu. Mulyadi berkata, "Amat mungkin malam nanti kita melakukan tugas amat berat. Kebetulan bulan gelap. Supaya tidak ada yang mengantuk malam nanti, kalian semua sekarang tidur dan beristirahat. Periksa dan bersihkan semua alat. Hafalkan kode-kode. Sekian!"

Dalam rapat di "B3" yang buktinya Sekolah Gadis, Mulyadi dapat perintah melaksanakan tugas membebaskan tawanan seperti yang diusulkannya, dan diteorikannya beberapa hari yang lalu.

Dari "F 72" telah diterima kabar, bahwa Pak Mae, pemimpin di dalam kamp tawanan telah menerima segala instruksi dari Mulyadi yang disampaikan ke sana dengan perantaraan Mang Akim yang setia itu. Bagaimana caranya, itu hanya "F 72" sendiri yang tahu. Orang luar tahunya mendapat jawaban dari Pak Mae yang "di dalam".

Dari surat Pak Mae ternyata, bahwa yang "di dalam" itu berjumlah 163 orang. Yang tertinggi pangkat kapten, ia sendiri paling tua. Tawanan paling tua adalah Raden Waluya, 53 tahun, dan paling muda Raimin, 16 tahun. Semua sanggup berjalan malam sejauh 7-8 km tanpa berhenti dan tanpa bekal. Semua tahanan sehat walafiat, tidak seorang pun menjadi gangguan kepada yang lain. Semua tanda dan code dari luar sudah dihafal oleh para tawanan.

Semua instruksi akan diturut tanpa sanggahan atau bantahan. Sejumlah tawanan itu sudah dibagi menjadi lima kelompok, terdiri dari 30-35 orang di bawah komando lima kapten.

(Kebetulan hanya lima orang kapten yang tertawan). Jadi perlu disediakan 5 truk, atau semalam-malaman berjalan kaki sejauh kira-kira 25 km menuju markas Bogor. Setuju mengambil jalan barat (artinya bukan jalan raya di sebelah timur kamp yang menghubungkan Bogor Jakarta, tetapi lewat Bojonggede dan Cilebud).

"Wah, ke mana mencari truk sampai lima buah, ya?" tanya Mulyadi kepada dirinya sendiri. "Aku di tempat ibuku ini orang asing."

Pertanyaan yang diucapkan agak keras itu terdengar oleh mayor, yang berkata, "Aku sendiri tidak tahu, tetapi 'F 72' telah menyediakan itu di Sehtiong. Lima truk memuat pasir dan ... legal, ada surat-suratnya segala dengan tujuan Tajurhalang, kepunyaan seorang pemborong yang mutlak pro Republik. Di sana kabarnya Belanda hendak membuat bangunan, entah bangunan apa. Kembali dari Tajurhalang, truk akan menunggu di ... lihat peta ini. Nah, titik inilah yang kalian mesti tuju malam nanti. Dan dengan truk itulah pasukan kalian berangkat sampai ke titik ini. Menurut suratnya, legal secara pengawal pasir. Dari titik ini sampai ke barak tawanan hanya empat kilometer. 'F 72' menyediakan dua orang penunjuk jalan yang turut bersama truk. Nama kodenya masing-masing Oncom dan Gabus. Sebagai pengenalan, mereka akan membawa lampu senter kecil, yang sinarnya terbungkus kain hijau. Awas, hijau, bukan biru, supaya tidak keliru dengan lampu kode kita.

Mulai operasimu jam 22.00 tepat dan selesai dalam tempo kurang dari 60 menit. Paling lambat jam 01.00 sudah mesti ada lagi. pada titik tempat kalian turun. Truk tentu sudah pulang dari Tajur.

Jangan langsung masuk ke kota malam hari. Turun di Sentiong dan bermalam satu malam di pekuburan Tionghoa itu. Di sana ditampung oleh LASWI untuk satu malam itu. Artinya, sekadar

makanan lumayan disediakan. Sekali ini kalian mesti menurut kepada komando seorang komandan LASWI. Turut apa yang diperintahkannya. Demi keselamatan semua. Neng komandan itu seorang yang amat disegani di seluruh kota Bogor dan sekitarnya.”

Mulyadi memuji kepandaian mayor yang masih amat muda itu lalu mengundurkan diri dengan membawa kertas-kertas yang masih perlu dipelajari. Rupanya pembebasan para tawanan itu benar-benar serius dan mendapat perhatian pihak atasan dan para pejuang setempat.

Tepat jam 20.00 pasukan pembebas berangkat dari Sentiong menuju ke utara dan selamat sampai ke titik yang ditentukan. Semua turun dan dua orang yang tadinya dikira kenek sopir kini turun sambil menyalakan batre kantongnya bersinar hijau, menghampiri Mulyadi.

“Oncom?” tanya Mulyadi, “Gabus?” tanyanya lagi. Dijawab dengan memutarakan batre, sehingga berupa lingkaran, menyinari mukanya.

Ya, benar, persis seperti ditulis dalam instruksi.

Di bawah pimpinan Oncom dan Gabus pasukan pembebas maju, menuju kamp tawanan.

Kira-kira tiga ratus meter lagi Oncom dan Gabus menepi dan berbisik, “Kami sampai di sini saja. Akan berlandung di balik batu besar ini. Awas-awas senter kami, ya, kalau nanti ke luar. Beri kami tanda “I-M” kalau selesai.” (Catatan: tanda “T” ialah dua sorotan singkat dengan lampu batre. Tanda “M” dua sorotan panjang. Maksudnya “Indonesia Merdeka”).

“Apa balas kalian?” tanya Mulyadi.

“Kami membalas dengan tanda “T”, sahut Gabus. (Catatan: tanda “T” satu sorotan panjang. Berarti “Tetap”. Semua itu diambil dari tanda Morse).

Mulyadi mengatur pasukan sambil berkata, “Ingat tanda kode Pergilah! Tuhan melindungi kita Allahu Akbar.”

Sambil mengucapkan bismillahirrachmanirrachim disambung dengan “La haula wala quwwa illa billahil ‘aliyyil adzim,” pasukan

menyebarkan. Mulyadi sendiri, sendirian membawa isolertang menuju kabel umum untuk memutuskan telepon dan penerangan.

Janda dengan lima orang kawannya mendekati deretan jamban, yang berdinding rendah-rendah. Sedapat-dapat menghindari sorotan lampu yang berpancar terang ke luar.

Sebagai Winnetou asli, mereka merayap tanpa mengeluarkan suara. Cepat tetapi tenang dan yakin, yakin sekali akan segala tindakannya. Dan ... sampai dengan selamat.

Hati-hati Janda mengenakan isolertangnya ke kawat berduri, mencoba kalau-kalau diisi aliran listrik. Ia heran karena sedikit pun tidak ada reaksi. Rupanya bohong, bahwa pagar duri beraliran. Barangkali tersiarnya kabar itu hanya untuk menakut-nakuti orang saja.

Cepat-cepat Janda dan Juned mempergunakan tangnya. Sebentar saja di belakang jamban sudah berlubang, cukup untuk masuk dua orang manusia dengan tenang. Dengan tindakan seperti pencuri memasuki pekarangan orang, kelima orang itu mencoba memasang kembali bobokan pagar duri yang dipotongnya. Asal terpasang saja, supaya tidak diketahui berlubang kalau kontrol lewat nanti.

Tanpa bersuara mereka memanjat dinding jamban dari belakang, dan kini sudah ada di dalam batas kamp.

Tiba-tiba Hamdan membunyikan suara jengkerik satu kali. Semua menoleh ke sebelah kiri. Dan nampak, di tikungan di bawah bayangan lampu, dua orang patroli menuju ke arah jamban. Anehnya, mengapa mereka tidak menoleh ke luar atau memeriksa pagar. Rupanya karena sudah terlalu "routine", dikiranya semua aman saja.

Janda Winnetou mengeluarkan pisau lemparnya sambil berbisik kepada Juned, "Aku menghantam yang kiri, kamu yang kanan. Awas, persis kebetulan jantungnya, ya."

Sinar belakang lampu yang remang-remang membantu mereka. Kedua patroli makin mendekat. Tiba-tiba ... cep ... cep! Dua pisau hampir bersamaan amblas ke dalam dada mereka. Persis dibetulan jantung. Tanpa mengeluarkan suara, mereka roboh.

Sebagai kilat Hamdan dan Karna menyambar kedua patroli yang sekarat itu. Dibungkem mulutnya dan didorong pisaunya lebih dalam lagi. Kemudian dengan cepat diambil kedua ubel-ubel dan senjata serta pelurunya. Ubel-ubel dikenakan di kepala Hamdan dan Karna, lalu dengan langkah sebagai patroli menuju tempat "wacht" di muka barak. Di sana tinggal enam orang lagi Ubel-ubel yang dapat giliran jaga.

Janda dengan tiga orang kawannya mengikuti agak jauh dari belakang sambil membunyikan suara kucing, sebagai tanda kepada Pak Mae dan kawan-kawan di dalam.

Tentu saja mendengar suara "kucing" berkelahi itu semua segera turun dari tempat tidurnya. Dari tadi memang sudah bersiap-siap dan lengkap. Tidak seorang pun tidur. Semua menanti suara kucing berkelahi dengan hati berdebar-debar. Sebab suara kucing itu adalah code, bahwa pertolongan sudah amat dekat sekali. Tinggal kalau ada yang membuka pintu dari luar (sebab palang pintu dibuka ditutup dari luar,) para tawanan akan ke luar dengan cepat tetapi tertib, mengikuti seorang yang menyalakan lampu biru. Dalam hal ini Juned.

Para Ubel-ubel yang menjaga tetapi tidak "berjaga", semua ngantuk, tidak banyak memperhatikan "teman-temannya" yang mendatang. Dilihat, bahwa kedua manusia itu memakai destar (ubel-ubel), dan tidak memperhatikan pakaian seragamnya dalam gelap itu, disangkanya temannya saja, ngantuknya terus.

Sudah amat dekat, tiba-tiba Hamdan berteriak sambil menodongkan senapan, "Hands up!!!"

Sebelum mereka sadar tentang apa yang terjadi, Karna yang juga menodongkan senapannya telah menganggangi mitraliur di bawah kakinya. Sementara itu Janda dan teman-temannya mendekat dengan senapan tertodong dan Janda berkokok seperti ayam jantan. Dan ... matilah semua penerangan dalam kompleks kamp itu. Itu perbuatan Mulyadi yang dengan cepat memutuskan kabel utama dan segera turun.

Enam Ubel-ubel ditodong oleh enam patriot kita, tidak berdaya. Sementara itu Janda dan Kamsin dengan cepat mendukung mitraliur

ke ujung jembatan di muka gedung asrama, sedang yang lain-lain melucuti Ubel-ubel.

Juned membuka palang pintu sambil berkata, "Silakan ke luar, ikut saya tanpa bersuara. Dan dinyalakan lampu batre yang dibalut kain biru ke muka Pak Mae.

Dengan tertib beraturan tetapi cepat, para tawanan ke luar meninggalkan barak. Setelah kosong, keenam penjaga itu dengan dorongan mulut senapan disuruh masuk ke dalam, lalu pintunya ditolak dari luar. Jadi kini peranan terbalik: penjaga yang menjadi tawanan.

Di tengah segala perbuatan itu, para penyusup tidak diam. Tiba-tiba terdengar suara anjing menyalak di muka jembatan. Dan granat pertama yang dilempar oleh salah seorang anggota penyusup menggelegar. Masuk dari pintu angin sebelah atas jendela.

Gaduhnya di dalam bukan kepalang. Teriak mengaduh dan teriak ketakutan bercampur aduk. Tentu saja semua gugup dalam kegelapan malam itu.

Sementara itu, dengan matanya yang tajam dan tangannya yang cekatan, Janda memuntahkan mitraliur yang direbutnya dari muka barak, ke arah para penjaga di muka asrama. Senjata makan tuan!

Sekali, dua kali terdengar tembakan balasan, tetapi lantas bungkem kembali, sebab anak-anak kita yang sudah terlatih menyerbu malam hari, bukan orang buta dan tidak lumpuh.

Sebuah jendela dibuka, rupanya yang di dalam mencoba hendak menyelamatkan diri, tetapi beberapa tembakan dari luar dan gelegarnya granat yang justru dilemparkan ketika jendela dibuka, membuat mereka bergelimpangan di lantai.

Pun pintu muka mulai dibuka orang, tentu sambil merabara-raba. Tetapi Janda "menjemput dengan hangatnya" sehingga dalam sekejap mata saja, beberapa ubel-ubel sudah menjadi mayat.

Setiap jendela atau pintu yang dibuka orang, setiap itu oleh pasukan kita diucapkan "selamat malam" dengan pelurunya atau

dengan tumpukan granat.. Lebih celaka lagi, karena dua orang pemanjat pohon berhasil membuka genteng, dan sudah itu melewati bagian yang tidak bergenteng itu dilemparkan granat ke para, yang meledak dengan mematahkan bubungan sehingga ambruk menimpa penghuninya.

Ada untungnya, karena kawat listrik sudah diputuskan, sehingga tidak ada jenggot terbakar listrik.

Dengan gempuran cara demikian, benar-benarlah lumpuh seluruh asrama. Tidaklah percuma Mulyadi melatih pasukannya siang malam selama sepuluh hari.

Dariluar Mulyadi berteriak keras dalam bahasa Inggris, "Kamu mau menyerah, atau mau terus digempur?"

Serentak dijawab dari dalam, "Ampun, ampun, menyerah, menyerah."

Mulyadi berteriak dalam bahasa Indonesia kepada kawan-kawan, "Yang membawa batre, masuk dan merampas senjata. Orang-orang yang tidak mengadakan perlawanan, biarkan hidup. Setiap pembawa batre ikuti oleh dua orang."

Lantas dalam bahasa Inggris lagi, "Komandan atau orang yang pangkatnya paling tinggi dalam pasukan India ini, supaya datang menghadap ke mari, tanpa senjata!" Sambil memutar-mutarkan batre di mukanya. "Ayo, lekas!"

Suara serak terdengar menyahut, "Yes, sir, I am."

Di bawah sinar batre dari tiga jurusan seorang India bertubuh tinggi besar berpakaian ... payama, mendatang sambil melangkahi mayat-mayat atau orang-orang luka. Ia sendiri bercucuran darah. Jidatnya luka. Panjang tetapi tidak dalam.

"Siapa kamu?" tanya Mulyadi sambil menyorot muka yang berlumuran darah.

"Saya Kapten Udarakhrishnan, Tuan, dari batalion 478 Tuan. Ampun Tuan."

"Kami tidak akan membunuh atau menganiaya yang tidak melawan. Tuan tidak perlu gemetar begitu. Serahkan kepada kami semua senjata dan dokumen-dokumen."

“Baik Tuan, baik Tuan,” sahutnya.

Semua serdadu yang “selamat” dikerahkan mengumpulkan senjata, mesiu, obat-obatan dan blek-blekan oleh Kapten Udarakhrisan. Dikumpulkan, diikat dalam lima usungan.

Pasukan kita melihat dengan perasaan unggul, terharu bercampur geli. Setelah semua selesai, kapten menyerahkan satu ransel dokumen-dokumen.

Tanpa disengaja, terbitlah suatu “upacara” serah terima yang dipidatoken oleh Kapten Udarakhrisan, “Perwira Indonesia yang gagah berani, dan Saudara-saudara pasukan penyerang. Suatu bukti yang tidak dapat dibantah, meski oleh para Dewa sekalipun, telah nyata, bahwa Tuan-tuan jauh lebih unggul dari kami. Kami terima kalah. Kami memerangi bangsa Indonesia bukan kehendak kami. Waktu kami selesai bertempur di Birma, memerangi saudara sebangsa Asia, kami ditipu. Katanya hendak kembali pulang. Kami naik kapal. Buktinya mendarat di Tanjung Periuk, tanpa kehendak kami, yang sudah rindu kepada anak istri dan kampung halaman.

Tuan-tuan, kami bukan sombong, tetapi dengan sesungguhnya, kami ini dari suku bangsa yang paling berani di seluruh India. Tetapi kami sudah bosan berperang. Kami ingin pulang. Oleh sebab itu, kami sengaja tidak menunjukkan daya tempur yang sesungguhnya. Malah, kami tidak perlu digempur, diminta saja secara kawan, kami akan menyerahkan sebagian perlengkapan kami kepada bangsa Indonesia, Saudara-saudara kami sebangsa Asia. Kami sengaja pura-pura bodoh, pura-pura tidak mampu berkelahi, supaya kami segera dikembalikan ke negeri kami, India.”

Mulyadi dan kawan-kawan sungguh terharu mendengar ucapan pemimpin pasukan musuh secara “surprise” demikian. Ia menjawab, “Kami mengerti isi hati Saudara-saudara. Sungguh kami merasa amat menyesal telah mengadakan gempuran sehingga menerbitkan kematian dan bencana. Kalau kami tahu, bahwa Saudara-saudara mau menyerah begitu saja, tentu kami tidak menggempur. Maafkanlah dosa kami yang karena tidak tahu itu. Terima kasih atas rasa persaudaraan Saudara-saudara.

Memang, kita ini sebenarnya diadu domba oleh Inggris/Belanda sebagai kolonisator imperialis kawak. Itu sangat disesalkan! Musuh kita, musuh bangsa Asia, sebenarnya para kolonialis/imperialis itulah. Bukan sesama bangsa Asia. Mudah-mudahan segera tiba waktunya, kita semua bangsa Asia bahu membahu serentak melawan kolonialisme dan imperialisme asing dalam bentuk apa pun.

Dengan perasaan yang sangat mendalam, kami sekalian akan berdoa ke hadirat Tuhan kami, untuk kebahagiaan arwah para mayat dan untuk kesembuhan orang-orang luka dalam bencana malam ini. Dan atas pemberian Saudara-saudara berupa senjata dan lain-lain ini, kami atas nama para pejuang Indonesia, mengucapkan terima kasih."

"Go to hell imperialism!" teriak Khrisnan sambil memeluk Mulyadi dengan mesra.

"Dirgahayu India!" teriak Mulyadi kembali.

"Merdeka Indonesia!" sahut serdadu-serdadu India serempak.

Bercerailah kedua pihak dengan perasaan aneh. Ya, aneh. Terharu bercampur kagum. Sedih bercampur terima kasih. Menyesal campur geli.

Dengan gerak cepat pasukan penyusup kita menuju titik tempat lima truk menanti. Tepat jam 01.00 semua pasukan dan tawanan berangkat ke selatan menuju sentiong pekuburan Cina di pinggir kota, di mana pasukan LASWI telah menanti.

Semua turun, truk dikosongkan, yang lantas terus ke kota, seolah-olah benar baru bertugas dari Tajurhalang.

Di bawah pimpinan LASWI, anak-anak kita dibawa ke hutan sekitar sentiong. Bulan mulai terang, muka orang mulai nampak agak jelas.

Alangkah girangnya Mulyadi, ketika melihat Letnan LASWI yang bersikap tegas itu tidak lain dari bibinya sendiri, Bi Icoh yang cantik itu, yang beberapa bulan yang lalu bersandiwara, ketika memancing cucunguk Bogor.

Memang, selama Mulyadi bertugas di Bogor, tidak pernah mengunjungi sanak keluarganya. Itu mesti dirahasiakan benar-benar, tidak boleh ada orang yang tahu, bahwa Mulyadi ada di Bogor.

Kisah Ayah

Sesudah semua pasukan “dibereskan” dan para tawanan “ditempatkan”, semua bersedia-sedia menunggu dapat giliran kopi panas dan penganan enteng. Mulyadi mendapatkan Pak Mae, menanyakan ayahnya.

Ketika anak dan ayah bertemu, Mulyadi seperti anak masih kecil menyusup ke dada ayah sambil menangis tersedu-sedu. Para pahlawan yang tak pernah gentar melihat dan mendengar ledakan granat, ketika melihat Mulyadi dan ayahnya rasanya seperti lumer hatinya. Semua turut merasakan perasaan anak dan ayah pada waktu itu. Bi Ichi yang tidak mundur menghadapi bayonet Belanda, tidak gemetar melihat pasukannya dikepung musuh, tapi ketika melihat Mulyadi dengan ayahnya itu turut menangis dengan air mata deras.

Ayah dan anak tidak dapat terpisahkan lagi.

Ketika semua sudah mengaso, melepaskan lelah. Mulyadi dan Waluya masih bercakap-cakap dengan bisik. Tentu saja Mulyadi bertanya, mengapa ayah menjadi tawanan. Berceritalah ayahnya dari awal sampai akhir, kira-kira begini:

Pada permulaan Oktober 1945 keadaan kota Bandung ricuh bukan kepalang. Banyak orang Jepang diuber-uber oleh pemuda-pemuda kita. Ada yang karena mau senjatanya, ada yang karena ingin membalas dendam dan ada sebab-sebab lain. Di antara sebab-sebab lain itu, ada yang mengejar mas intan yang dikumpulkan Jepang pada akhir 1944, yang katanya untuk keperluan perang.

Sampai di mana benarnya “untuk keperluan perang” itu, hingga cerita ini ditulis tidak seorang pun bangsa kita yang tahu benar. Nyatanya mas-intan seharga bermilyar rupiah diambil Jepang dari rakyat. Entah dibawa ke mana dan untuk apa yang sebenarnya.



Tersiarlah kabar, bahwa golongan Kaigun mendirikan perkumpulan rahasia yang diberi nama "Kipas Hitam". Pada dasarnya mereka pro Indonesia Merdeka.

"Kipas Hitam" tadi, oleh Kaigun didirikan untuk menentang yang anti kemerdekaan Indonesia. Di antaranya menculik orang-orang yang masih berharap kembalinya Belanda ke Indonesia. Itu berita dari satu pihak.

Tetapi berita dari lain pihak mengatakan, bahwa "Kipas Hitam" itu perkumpulan munafik. Pura-pura pro Indonesia, padahal yang sebenarnya bersiap-siap merampok dan mengacaukan Indonesia yang berhasrat merdeka dengan kekuatan-kekuatan sendiri. (Bukan merdeka sebagai "hadiah" dari Jepang).

Entah yang mana di antara kedua berita yang tegas bertentangan itu yang benar. Tidak seorang Indonesia pun tahu dengan pasti. Yang pasti, terhadap golongan yang mana pun kita tetap waspada.

Tidak ada orang Indonesia yang tahu betul bagaimana hal ikhwalnya, atau persengketaannya antara Jepang Sakura dan Kaigun, tetapi pecah kabar, bahwa Kaigun tidak setuju dengan pengambilan mas intan dari rakyat itu, dan minta dihentikan dan/atau dikembalikan kepada pemilik-pemiliknyanya.

Mas intan itu kabarnya dikumpulkan di bank-bank oleh Jepang Sakura, untuk kemudian, oleh mereka sendiri dibawa ke Jepang.

Di antara bank yang menyimpan kumpulan mas intan itu adalah apa yang dahulu disebut "Escompto", yang namanya dirobah di zaman Jepang.

Di Bandung, gedung bank Escompto itu letaknya berdampingan dengan gedung Kantor Pos, di pojok alun-alun, terhalang Jalan Banceuy. Karena gedungnya berdampingan itu, tidaklah heran kalau Okihira, kepala Kantor Pos banyak kenalannya Jepang Sakura di Escompto. Lebih lagi, karena Okihira sendiri bukan tentara "beroepts", tetapi di Jepang menjadi pegawai menengah kantor pos Gifu, di utara kota Nagoya. Ia lebih banyak sahabatnya di kalangan Sakura, daripada di kalangan tentara beroepts. Kadang-kadang

ada Jepang Sakura yang berkunjung ke kantor kerja Okihira, dan sebaliknya kepala Kantor Pos itu tidak jarang berkunjung pada tetangganya.

Umumnya, para pegawai Kantor Pos dan pegawai bank bangsa kita tidak “ambil pusing” terhadap persahabatan Jepang-Jepang di kedua kantor itu.

Pada suatu hari, tanggal 20 September 1945, yakni sehari sesudah di Jakarta diadakan rapat raksasa di Lapangan Ikada oleh bangsa kita, dan rakyat di sana diberi penerangan oleh para pemimpinnya tentang keadaan kemerdekaan Indonesia, lantas di mana-mana timbul kesibukan luar biasa di kalangan Jepang. Semua golongan Tentara, Sakura dan Angkatan Laut. Ditambah lagi mulai terbit kegaduhan di sana sini. Pun di kota Bandung. Antara lain-lain tentang penyerahan senjata-senjata atau (bila ada perlawanan), perebutan senjata dari tangan Jepang oleh pemuda-pemuda pejuang kita. Lebih jauh dari itu, gedung-gedung milik asing, di seluruh Indonesia ditempel dengan plakat “Milik Republik Indonesia”. Tentu saja termasuk gedung-gedung yang didiami Jepang atau perusahaan yang dikuasai Jepang.

Hari itu Okihira, kepala Kantor Pos tidak masuk kerja tanpa ada berita. Tidak seorang pun tahu ke mana ia pergi atau di mana ia tinggal pada waktu itu. Tidak pula ada yang tahu alasannya tidak datang ke kantor. Tetapi banyak pegawai menduga, tentu ada hubungannya dengan “blokade” kota bagian utara oleh para pejuang kita, di mana orang-orang Jepang “dilucuti”, tetapi tidak seorang pun dianiaya.

Sementara itu, di bank Escompto ada ribut-ribut. Beberapa orang pejuang kita masuk ke dalam. Menurut berita kemudian, menuntut kepada Jepang-Jepang di situ, supaya menyerahkan bank itu kepada RI. Dalam prinsipnya Jepang yang berada di situ kabarnya tidak berkeberatan, tetapi mau menyerahkan itu hanya kepada para pejabat yang syah yang ada tanda-tandanya dan legitimasinya dari Pemerintah Republik. Tidak kepada sembarang orang atau sembarang rombongan, meskipun mereka bersenjata.



Alasan Jepang begitu, sebenarnya sehat dan logis. Tentu saja maksudnya untuk menjaga keberesan dan ketertiban. Tetapi dalam masa bergolak, apa yang beres, apa yang tertib? Kalau ada, yang beres dan yang tertib itulah yang “abnormal” di masa bergolak dan amarah serta sentimen mendidih.

Terbitlah pertukaran pikiran antara pemimpin pejuang kita dengan para pemimpin Jepang yang mempertahankan penyerahan “begitu saja”, tetapi bersedia mengadakan serah terima secara resmi kepada para pejabat resmi. Malah mereka bersedia menanti kedatangan para pejabat resmi Republik untuk menerima bank Escompto seluruhnya.

Kabarnya para pejuang mendesak terus, sekarang diserahkan kepada kami, atau semua Jepang “dibunuh”. Mulailah ricuh.

Beberapa Jepang yang ada di situ mulai meninggalkan ruang dengan perasaan risau dan tidak tahu mesti berbuat apa. Mereka semua gugup dan bingung. Akhirnya, menyerahkan kunci-kunci dan samurai mereka. Semua ke luar. Dan di luar ditunggu oleh ratusan pejuang yang siap sedia menyerbu, kalau Jepang tidak mau menyerahkan bank.

Tentu saja Jepang-Jepang itu bukan tentara beroeps, mereka di negaranya orang-orang pengusaha swasta saja, orang “Sakura”. Nafsu tempurnya jauh lebih kurang dari tentara resmi dan mungkin berpikir: Untuk apa gigih-gigih amat mempertahankan “kepunyaan orang lain”, mereka toh sudah kalah perang, sudah tidak berhak menentukan miliknya sendiri. Kalau orang-orang Indonesia mau mengambil itu semua, ambillah. Buat mereka masabodoh; apakah jatuh ke tangan Inggris, ke tangan Belanda, ke tangan Indonesia, untuk Jepang sama saja.

Dalam kegirangannya menerima kunci-kunci dan segala sesuatu dari Jepang, para pejuang kita melupakan satu hal yakni “code” dan rahasia dari kunci dan peti besi serta “kluis” dan lemari-lemari rahasia. Ini di setiap bank hanya diketahui oleh dua-tiga orang saja. Jadi yang tidak tahu menahu, percuma saja memegang kunci-kunci itu. Seperti beruk diberi sebutir kelapa, tak pandai mengambil isinya, tak tahu cara mengupasnya.

Salah seorang di antara Jepang Sakura yang “dibubarkan” dari Escompto itu, rupanya kenal baik dengan Okihira. Ia singgah dahulu ke Kantor Pos, minta bertemu dengan Okihira yang hari itu tidak masuk.

Kita semua tahu, bahwa bagian ekspedisi di setiap Kantor Pos adanya di belakang, tidak di muka seperti loket-loket. Demikian juga di Bandung. Dan kalau para pengantar surat sudah ke luar semua untuk mengantarkan surat-surat, biasanya di bagian belakang itu sunyi, yang masih ketinggalan hanya dua tiga orang pegawai “dalam” saja.

Tetapi ... berhubung dengan ada ribut-ribut di Escompto (tetangga) itu, hampir semua pegawai dan publik yang ada di Kantor Pos ke luar “menonton” peristiwa perebutan kekuasaan. Demikian juga di bagian belakang Kantor Pos Bandung pada waktu dan pada menit-menit itu, yang ada hanya seorang pegawai tua saja, sungguh, hanya seorang saja, yakni ... Raden Waluya, ayah Mulyadi yang lain, semua ke luar.

Jepang yang dari Escompto tadi masuk dengan muka pucat ketakutan dan amat gugup sekali. Bertanya dalam bahasa Indonesia Nippon, “O, Okihira-san ada ka?”

“Hari ini tidak masuk bekerja,” sahut Waluya agak terperanjat.

Jepang yang ketakutan dan kebingungan itu makin gugup. Ia sudah tidak bersamurai lagi. Cepat menghampiri Waluya dan mengeluarkan sebuah bungkusan dari dalam bajunya yang dari tadi didekap sambil berkata amat gopoh, “Singpang ini. Kasih Okihira sang. Besoku watakusi ambiru kombari Okihira sang. Dibawa purang wa, takut diambil orang rampasu, ne.” (Simpanlah ini. Berikan kepada Tuan Okihira. Besok saya akan mengambil kembali dari Tuan Okihira. Kalau saya bawa pulang, takut dirampas orang-orang.

Sebelum Waluya dapat menjawab, Jepang itu sudah lari seperti ada yang mengejar. Ketika dijenguk dari jendela, ternyata ia sudah ditunggu oleh teman-temannya dalam kendaraan yang siap untuk

start. Itu juga, baru saja Jepang tadi menginjakkan sebelah kakinya ke dalam mobil, mobil sudah distart. Rupanya mereka sungguh ketakutan melihat beratus-ratus rakyat yang siap dengan bambu runcing dan goloknya.

Dilihatnya lajunya mobil, tentu mereka menuju kota sebelah utara, di mana kebanyakan Jepang tinggal di sana.

Waluya tinggal termangu. Tidak tahu apa yang mesti dibuat. Bungkusan di atas mejanya, dibuka. Ternyata peti serutu. Lantas dibuka hati-hati. Alangkah terkejutnya, ketika diketahuinya, bahwa isinya mas intan penuh satu peti kecil itu. Harganya tentu jutaan rupiah.

Segera bungkusan dirapikan kembali, dan disimpan di dalam tromol hariannya, dengan maksud akan diserahkan kepada Okihira, seperti dipesan oleh yang menerimakannya. Siapakah yang menerimakannya itu? Waluya tidak mengenalnya, baru sekali itu ia melihat. Barangkali pegawai Escompto. Mungkin pembesarnya, kalau dilihat umurnya yang sudah setengah baya. Ia hanya tahu: seorang Jepang yang ketakutan dan segala tindakannya amat tergopoh-gopoh.

Kalau ia dapat berpikir lebih tenang, mustahil menerimakan satu peti serutu penuh mas intan begitu saja kepada seseorang yang ia tidak kenal. Tanpa kuitansi, tanpa tanda penerimaan, tanpa saksi.

Memang maksudnya hendak diterimakannya kepada Okihira. Tetapi sudah nyata Okihira tidak ada, mengapa mas intan tidak dibawa saja kembali. Karena takut dirampas orang di jalan? Ya, apakah dengan diserahkan kepada Waluya tanpa saksi dan tanpa kuitansi itu tidaklah ia takut hilang atau “dimungkiri di hari kemudian?”

Ataukah sudah untung-untungan asal harta Karun itu lepas dari tangannya saja, supaya jiwanya sendiri tidak terancam? Besok toh akan diambil kembali. Ataukah sudah terlalu amat percaya kepada Waluya? Tetapi mustahil percaya begitu saja kepada orang yang tidak dikenal? Apakah karena justru pegawai Kantor Pos itu pada umumnya orang-orang jujur yang dapat dipercaya karena disumpah

ketika hendak memangku jabatan. (Di Jepang, kabarnya sumpahnya lebih berat dari di Indonesia).

Logikanya memang dapat dipahami: Kalau harta Karun itu jatuh ke tangan Okihira, oleh Okihira dapat disimpan dalam kluis Kantor Pos yang aman seperti di dalam kluis bank-bank. Dan Okihira pasti jauh dari pencurigaan siapa pun. Tidak ada seorang pun yang akan mencurigai, bahwa Okihira menyimpan mas intan dari Escompto. Dan, sebagai sahabat pribadi dari para pegawai bank Escompto, tentu Okihira mau dan dapat menutup rahasia penyimpanan harta Karun itu.

Tetapi, Okihira hari itu justru tidak mau masuk kerja. Yang dapat dijumpai orang Jepang itu, hanya Waluya seorang diri. Tidak ada lain orang. Yah, belokan nasib manusia kadang-kadang memang aneh.

Sebagai pegawai yang berdisiplin, sebagai manusia yang jujur dan sebagai mukminin yang takut berbuat dosa, Waluya memperlakukan "benda titipan" itu dengan segala kejujuran.

Satu hari, dua hari, seminggu, setengah bulan, Okihira tidak masuk kerja. Jepang yang menitipkan benda pun tidak ada muncul. Malah selama itu Waluya tidak pernah melihat Jepang di kantornya ataupun di jalan.

Berita-berita tentang Okihira dan Jepang lain-lainnya, bersimpangsiur. Ada yang mengatakan Okihira bersama teman-teman serumahnya dibunuh orang. Kabarnya karena ketika dilucuti, mengadakan perlawanan. Ada berita menyatukan diri dengan Jepang-Jepang lain, karena ada komando dari pihak tentara Jepang setempat. Ada lagi kabar, bahwa Jepang-Jepang yang melarikan diri dari Escompto itu dicegat dan dihabiskan oleh para pemuda di betulan Jalan Heecans, setelah diadakan pengejaran, karena disangka ... melarikan mas kepunyaan bank.

Pendek kata, berita-berita tentang nasib Jepang, ya nasib setiap bangsa pada masa bergolak di Indonesia, banyak yang bersimpang siur dan kadang-kadang bertentangan sama sekali.

Yang nyata saja, sampai pertengahan Oktober, pada waktu datangnya tentara Inggris ke pedalaman Pulau Jawa dan Sumatera

(dan diboncengi Belanda), tidak seorang pun yang datang kepada Waluya bertanya peti serutu berisi harta Karun. Selain Waluya dan Jepang yang memberikannya, tidak ada orang lain yang tahu.

Mengingat, bahwa Inggris/Belanda mungkin mengoper Kantor Pos dengan paksa atau dengan licik, dan mengingat, bahwa harta Karun itu bukan kepunyaan dinas, pada suatu hari mas intan itu oleh Waluya dibawa pulang ke rumahnya di Gang Ihi. Selain istrinya, tidak seorang pun yang lain diberitahu.

Sebagai muslimin yang jujur, Waluya berhajat, pada suatu waktu akan berusaha mengembalikan semua harta benda itu kepada para pemiliknya, seperti tercantum dalam daftar dengan huruf Jepang di dalam peti kecil itu. Sebab, Waluya keras menduga, bahwa mas intan itu tentu dari rakyat, dikumpulkan oleh Jepang, dengan dalih "untuk kemenangan terakhir dalam perang suci ini".

Memang, semua benda itu "dibeli" secara jual-beli yang sah. Wal hasil dibayar dengan uang rupiah Jepang yang nilainya sudah amat merosot sekali dan sama sekali tidak mempunyai devisa. Sama saja seperti ditukari dengan sobekan kertas koran yang sudah dibaca.

Waluya menunggu beberapa minggu, dengan harapan masa bergolak akan segera reda, dan melihat-lihat bagaimana perkembangannya kemerdekaan kita yang baru berumur dua bulan itu. Kenyataannya, kian hari keadaan kota kian kacau. Kejar mengejar dan tembak menembak kian sering terjadi. Orang-orang bersenjata makin banyak, perorangan atau berkelompok. Yang satu lebih seram dari yang lain. Datangnya Inggris dengan pemboncengnya bukan menjadi kota-kota Indonesia makin aman, tetapi sebaliknya, kacau, kalut, culik, bunuh, aniaya ... itulah yang disebarkan mereka. Para pegawai, juga pegawai Kantor Pos, tidak lagi mau bekerja untuk meladeni imperialis yang datang tanpa diundang itu. Kalau mereka toh masuk kantor, bekerja demi kepentingan Republik.

Pertempuran terjadi di dalam kota dan di pinggiran. Gedung-gedung yang didiami Jepang atau dikuasai Inggris/Belanda dijadikan sasaran dan rebutan.

Akhirnya pada awal November 1945, Harjadi datang ke rumah membawa senjata Mulyadi dengan berita, "Kang Edi kena tembak di

Geger Kalong dalam perebutan Villa Isola (kini “Bumi Siliwangi”). Pesannya, supaya stengun dan pelurunya disimpan baik-baik. Kalau sembuh ia akan menggunakan kembali.”

Seisi rumah hampir panik. Waluya bingung. Dipengapakan senjata anaknya itu? Ah, kalau disimpan asal disimpan saja, khawatir dapat diketemukan kalau ada penggeledahan. Jadi lebih baik disembunyikan. Ditanam bersama-sama peti serutu berisi harta Karun itu. Dan, dilakukannya maksudnya itu, seperti telah kita ketahui semua pada awal cerita ini.

Siang malam seisi rumah berdoa untuk keselamatan Mulyadi, Rayadi dan Haryadi, sampai Waluya diculik oleh gerombolan yang tidak dikenal.

Waktu itu Waluya sedang bersembahyang Isa. Ia diseret oleh penculik ke tengah rumah sambil ditodong dan ditanya, “Di mana kamu menyimpan mas intan?” Tetapi Waluya pura-pura bodoh.

Malam itu juga ia diikut dan dibawa di dalam mobil hitam ke luar kota dengan ancaman, “Kalau berteriak atau memberi tanda meminta tolong, akan ditembak.”

Di dalam mobil dan di bawah todongan pistol ia mesti menjawab pertanyaan kepala gerombolan. Orangnya pendek gemuk, tidak berleher. Tetapi Waluya tetap pura-pura bodoh, pura-pura tidak tahu saja. Mungkir keras. Sementara itu mobil maju terus dengan cepat. Ia tidak tahu dibawa ke mana, sebab matanya ditutup dengan kain hitam. Menurut dugaannya, perjalanan dari Gang Gedong Burung tempat ia mulai naik oto sampai ke situ, kira-kira sudah makan waktu satu jam. Tiba-tiba terasa, bahwa mobil membelok ke jalan kecil dan buruk. Terasa bersentuhan dengan batu-batu kasar dan tanah berlumpur sisa hujan.

Sampai ke suatu tempat, ia diturunkan, tetapi tutup mata tidak dibuka. Ia dibimbing oleh seseorang, rupanya orang baru. Terasa bahwa ia berjalan di atas tanah berlumpur dan licin. Kalau ia terjatuh, terasa ujung sepatu menyepak badannya. Bukan kepalang sedih hatinya.

Akhirnya tutup matanya ditanggalkan oleh si Pembimbing. Cuaca mulai terang, malah bulan mulai nampak. Waluya menoleh ke

kiri kanan. Ia dilingkari oleh beberapa orang. Ada yang berpakaian seragam ada yang tidak. Separuh memegang senjata api, separuh lagi hanya senjata tajam saja. Rupanya ia berada di tengah-tengah persembunyian gerombolan liar.

"Tahukah kamu, sekarang di mana kau berada," tanya si Tidak Berleher dengan bengis dalam basa Sunda amat kasar.

"Tidak, Juragan," sahutnya.

"Sukur," jawabnya, "ayo, mari ikut!"

Waluya turut serta, diikuti oleh duaprajurit dengan menodongkan senapannya. Siap untuk sewaktu-waktu menembak.

Dalam sebuah rumah kampung yang tadinya gelap gulita, tetapi kemudian diterangi lilin yang dibawa oleh salah seorang anggota gerombolan yang berpakaian seragam, Waluya mesti menjawab pertanyaan-pertanyaan si Tidak Berleher.

Terjadilah dialog;

"Kamu bekerja di Kantor Pos Bandung ya?"

"Betul."

"Tahukah kamu kejadian ribut-ribut di Bank Escompto beberapa minggu yang lalu?"

Tiba-tiba terlintaslah di dalam ingatan Waluya, bahwa tujuan pertanyaan itu tentu ke arah peti mas intan yang dititipkan oleh Jepang Sakura yang tidak dikenal, tempo hari. Terpikir olehnya, bahwa ia mesti dapat mengelak dari tujuan pertanyaan si Buaya darat itu.

"Maksud Juragan waktu para nasionalis kita menyerbu Jepang-Jepang?"

"Ya, persis. Jadi kamu tahu ya?"

"Tahu dari luar Juragan. Sebab waktu itu hampir semua pegawai Kantor Pos ke luar, melihat-lihat, saya juga turut," jawabnya berdusta untuk mengelak.

"Kamu jangan bohong ya. Awas, pistol ini dapat meledak mengenai dadamu. Katakan terus terang, di mana kamu berada waktu itu?"

"Sungguh saya ada di luar, malah di trotoar dekat tiang listrik."

"Siapa saja waktu itu yang dinas, kecuali kamu? Siapa yang ada di dalam?"

Oleh Waluya terasa, bahwa ia mesti jangan tanggung-tanggung berdusta. Ya, berdusta terpaksa, untuk menyelamatkan mas intan kepunyaan orang-orang supaya tidak jatuh ke tangan bandit-bandit itu. Ia berpikir, pura-pura mengingat-ingat masa yang lalu, padahal mencari dalih. Kemudian menjawab, "Kalau saya tidak lupa, ada dua orang asisten saya yang hari itu berani masuk kantor di bagian saya. Asisten komis Marjuki dan ... (ia pura-pura berpikir) ... ya ingat, bukan Marjuki, tetapi Ong Tian Lok, anak Magelang dan Suwito anak Blora, ia ajun komis I."

Seorang di antara yang hadir nampak mencatat. Tentu nama Ong Tian Lok dan Suwito. Kemudian si Penulis bertanya membentak, "Di mana alamat mereka itu?"

"Saya tidak tahu persis, tetapi kabarnya, Ong tinggal di Kejaksan dan Suwito, kalau tidak salah di Cipahit. Persis saya tidak tahu. Kedua kampung itu terhitung luas, banyak gang-gangnya." (Semua itu bohong melulu. Tidak ada nama Ong Tian Lok dan Suwito di Kantor Pos Bandung waktu itu).

"Siapa di antara kedua pegawai itu yang tinggal di dalam ketika ada peristiwa Bank Escompto?"

"Saya tidak perhatikan, sebab saya sendiri turut nonton ke luar."

Selanjutnya pertanyaan berputar-putar sekitar itu saja. Waluya ditekan, diancam, dipukul, digaplok supaya mau berterus terang, tetapi ia terus membohong, berdusta, berdalih.

Akhirnya si Tidak Berleher berkata dengan geramnya, "Kamu berputar-putar dan berdusta, ya. Aku akan menolong kamu berterus terang, supaya kamu tidak menjadi sasaran peluru kami. Dengarlah: yang menggerebek Bank pada hari itu adalah aku bersama anak-buahku. Aku tahu, bahwa di bank itu disimpan mas intan yang dikumpulkan dari rakyat. Aku tahu ini dari kaki tanganku.

Ketika bank digerebek, ada beberapa Jepang yang meloloskan diri dari pintu belakang. Seorang di antaranya si Nagano mencoba

menyelundupkan sebuah peti serutu berisi mas intan ke Kantor Pos, dengan maksud disampaikan kepada si Okihira, sahabat kepala Bank. Tetapi Okihira kebetulan tidak masuk kerja. Peti itu disampaikan kepadamu. Ini kami tahu dari si Nagano sendiri, ketika ia dapat dicegat oleh anak buahku di Jalan Heet-yans.

Waluya hampir kalah. Hampir tidak dapat lagi berdalih. Tetapi ia bukan orang tolol. Lalu menggertak dengan angkuh, "Saya tidak tahu Jepang, tidak tahu Nagano atau Naga apa pun. Ayo, suru si Naga gila itu berhadapan dengan saya. Apa dia mengenal saya apa tidak."

Orang yang tadi menulis, tiba-tiba menyela, rupanya tidak sadar, bahwa "turut campurnya" itu menguntungkan Waluya, "ah sayang," katanya "Naganosan sudah mati ditusuk bambu runcing anak buah kita."

Waluya bersyukur dalam hatinya. Bukan syukur karena matinya seorang sesama manusia, tetapi bersyukur karena tidak mungkin di konfrontir dengan Jepang Sakura itu. Sebab kalau benar-benar terjadi berhadapan muka, tentu Jepang mengenalnya. Dan, celakalah Waluya.

Gertaknya itu rupanya ada juga pengaruhnya. Pengaruh buruk. Buktinya si Tidak Berleher berkata, "Jadi, hai pengkhianat, kamu tidak mau berterus terang, ya?"

"Saya sudah berterus terang seterang-terangan," sahut Waluya, "Saya tidak tahu mas intan, tidak tahu Jepang, tidak tahu penggerebekan di bank, tidak tahu pencegahan di Heet-Yans. Saya tahunya menonton ribut-ribut dari luar."

Si Tidak Berleher merunduk seperti berpikir dalam-dalam. Ia melihat jam tangan kemudian berkata kepada seorang yang berpakaian seragam yang rupanya biasa "mengawal pesakitan". "Sudah jam lima subuh, kah? Pengkhianat ini supaya diadili seperti biasa."

"Berdiri!" bentak perjurit dengan bengis, "Kamu ikuti orang yang membawa golok, nanti di luar."

Lolos Dari Lubang Jarum

Diluar bulan subuh terang benderang, meskipun di timur Sang Surya sudah mulai menggariskan sinarnya di langit biru. Angin pegunungan berhembus halus lambat menyegarkan tubuh.

Waluya digiring dengan todongan senapan oleh perjurit yang bengis tadi. Di luar berseru, "Berhenti! Lu diem di sini, jangan berkutik!" Lagamnya tegas seperti orang pinggir Jakarta sebelah selatan. Lantas ia bersiul panjang. Tiba-tiba datanglah dua orang dari samping rumah yang seorang berbadan tinggi besar, mukanya amat ganas. Di pinggangnya bergantung golok panjang dan besar. Pakaianya serba hitam yang seorang lagi, perawakannya sepadan dengan Waluya, membawa senapan berbayonet. Ia berpakaian seragam.

Perjurit yang dari dalam rumah tadi berkata, "Atas perintah Panglima kita, pengkhianat ini mesti diadili seperti biasa. Dan seperti biasa, kalau kepalanya sudah dipenggal, bawa kupingnya ke mari sebagai bukti, bahwa kalian telah menunaikan tugas. Sekian."

Waluya menggigil mendengar "ponisnya" diucapkan oleh perjurit bengis itu. Jadi, ia akan dibawa ke suatu tempat yang sunyi, dan di sana akan dipenggal lehernya, kemudian telinganya "dipersembahkan" kepada "panglima tanpa leher" itu ..., aduh!"

Tetapi, aneh. Ia tidak gentar sedikit pun. Dan ia tidak menyerah. Memang di dalam hatinya ia berseru kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan kepada ayah bunda serta paraleluhur, dan mengucapkan salawat kepada Rasulullah tetap ia bertekad bulat akan melawan. Ia tidak mau mati seperti kambing, disembelih tanpa melawan. Tidak mau ditembak seperti burung.

Ia akan melawan. Ia berpegang kepada pepatah Sunda, "Nanti mati, sekarang mati, lebih baik melawan."



Tetapi bagaimana, tangannya diikat sejak ia ditodong dari Bandung? Dapatkah ia melepaskan ikatan itu? Dapat!

Ya, dapat. Sebabnya? Ketika ia diikat di Bandung (sedang bersembahyang Isa), si Pengikat dalam gugup dan gopohnya, tidak “methodis” mengikatkan tali ke tangan Waluya. Di dalam gelap di atas mobil, diam-diam Waluya mencoba melepaskan ikatan itu, dan lama-lama makin longgar, sehingga dengan mudah ia dapat melepaskan tali itu. Dalam hatinya amat gembira. Tetapi pura-pura saja. Dibiarkan saja tali itu seakan-akan mengikat pergelangannya dengan kencang.

Tadi, ketika ditanya hampir satu malam suntuk, diam-diam ia mencoba sekali lagi melepaskan tangan dan memang mungkin dan mudah. Tetapi juga waktu itu ia diam-diam dan pura-pura saja. Menanti saatnya yang baik. Sebab, kalau pada waktu itu ia memberikan perlawanan atau mencoba melarikan diri, tidak mungkin selamat. Gerombolan itu terlalu banyak temannya dan terlalu kuat persenjataannya untuk dilawan seorang diri. Jadi Waluya mesti cerdik dan mesti tahu mencari kesempatan.

Kini ia digiring oleh perjurit yang membawa senapan berbayonet, mengikuti algojo yang tinggi besar itu. Jadi “hanya” menghadapi satu senapan, (berbayonet) dan sebilah golok panjang. Itu perkara kecil bagi Waluya yang yakin akan kepandaian pencaknya. Sungguh kepandaian berpencak itu memberi yakin diri yang tidak sedikit.

Ia ingat kepada pesan gurunya (ayahnya), “Pencak itu bukan untuk gagah-gagahan atau menggagahi orang yang lebih lemah dari kita. Tetapi untuk membela diri kalau kita benar-benar terdesak dan terpaksa. Selama masih dapat menyelamatkan diri dengan jalan lain, jalan itulah yang kita pakai. Kalau sudah kehabisan akal dan putus langkah, nah, di situ barulah seada-ada yang kita dapat, dipergunakan.”

Dan kini Waluya memang terdesak dan terpaksa.

Hari mulai terang. Dari lereng bukit Waluya melihat sungai. Tentu Sungai Citarum, pikirnya. Sebab airnya keruh, palungnya lebar dan curam. Tiba-tiba teringat olehnya, bahwa wilayah itu



pernah ia jelajahi waktu masih muda senang berburu dan ketika menjadi santri. Yaaaa, tidak salah, ia berada di sekitar Sanghiang Tikoro, beberapa kilometer dari Rajamandala, antara Bandung

Cianjur. Ah, rupanya penculik-penculik sudah biasa membunuh mangsanya di tepi Citarum kemudian mayatnya dibuang ke sungai. Mengertilah Waluya sekarang mengapa di Sungai Citarum antara Rajamandala dan Kerawang kadang-kadang diketemukan mayat yang hampir putus lehernya atau tidak berkepala sama sekali, atau tidak bertelinga. Rupanya itu antara lain-lain perbuatan, kaki tangannya si Tidak Berleher. Dan kini akan tiba giliran Waluya menjadi mayat? Hihhhh!

Rupanya algojo dan penembak itu sudah amat yakin, bahwa Waluya tidak berdaya untuk mengadakan perlawanan. Ia seorang sudah tua, berpiyama biru dan berkain yang tidak praktis untuk berkelahi. Walhasil demikianlah anggapan kedua pembunuh itu. Lebih lagi, sudah hampir satu jam mereka berjalan kaki, turun naik bukit, tentu Waluya sama sekali habis tenaganya untuk memberikan perlawanan. Belum dihitung, bahwa orang itu semalam-malaman tidak tidur.

Pendek kata, Waluya dianggapnya kambing kudis yang tinggal menggorok saja lehernya.

Dalam pada itu Waluya mengukur jarak dan melirik ke belakang, melihat cara si Perjurit algojo memegang senapan. Ah, mudah sekali direbut. Dengan satu kali menyepak saja, senapan pasti lepas dari tangannya.

Tiba-tiba Waluya pura-pura jatuh, padahal ia membuka tali, yang lepas sama sekali dari tangannya. Tangannya bebas.

Perjurit menghampiri sambil membentak. Waluya dengan tangkas membalikkan badannya sambil menendang perut perjurit dan merebut senapannya. Sebelum yang punya sadar akan apa yang terjadi, bayonetnya sendiri sudah menusuk perutnya. Senjata makan tuan.

Algojo yang di muka, berjalan agak jauh beberapalangkah. Kini membalikkan badan dan melihat temannya "dimakan bayonetnya

sendiri." Dengan bengis ia mencabut goloknya yang panjang, tetapi Waluya tanpa menggeser seujung rambut pun membidik dengan senapan sambil tersenyum menyindir, "Maaf, Saudara, sekarang peranannya terbalik. Saudara yang menjadi tawanan saya. Lepaskan golok itu!"

Si Algojo mundur selangkah dengan gugup. Melihat ke kiri ke kanan seperti hendak lari tetapi tiba-tiba melompat ke muka dengan golok terhunus.

Waluya sudah siap-siap. Ia sengaja tidak hendak menembak orang itu, supaya tidak terdengar letusan senapan oleh teman-temannya.

Sebagai jagoan yang biasa mempergunakan "limbuh", bacokan si Algojo "digiwar" dengan laras senapan sambil... menancapkan bayonet ke dalam perut orang itu. Supaya segera mati, sekali lagi bayonet ditikamkan ke jantungnya. Kemudian berbalik kepada prajurit yang sedang berkelahi dengan maut sambil menutup ususnya yang keluar, Waluya menghabiskan nyawa penjahat itu seperti terjadi dengan rekannya.

Kejamkah perbuatan Waluya itu? Mana lebih kejam, membiarkan mereka menderita sakit lama-lama dengan tiada ketentuan mendapat pertolongan yang akhirnya toh mati juga, atau dimatikan seketika itu, tanpa lama-lama menderita? Lain daripada itu, dilihat dari sudut hukumulah, barangkali kedua penjahat itu memang sudah tiba saatnya mendapat balas dari sekian korbannya yang mereka bunuh. Barangkali kebanyakan di antara korban-korban itu sama sekali tidak berdosa, seperti halnya dengan Waluya. Kejamkah itu? Terserah kepada timbangan para pembaca.

Barangkali Waluya hanya sekadar "alat" saja dari tibanya hukumulah kepada mereka. Entahlah.

Sesudah melakukan pembunuhan (dalam arti membela nyawanya sendiri) itu, terpikir oleh Waluya, bahwa ia mesti pergi. Pergi secepat mungkin, supaya tidak terkejar oleh teman-teman pengacau. Tetapi, dapatkah ia selamat kalau berlalu dengan pakaian seperti yang ia pakai sekarang itu? Hanya berpiyama dan berpici

hitam tanpa sendai, tanpa uang, tanpa surat-surat keterangan? Kalau ia ditangkap oleh orang desa, alasan apa yang ia dapat kemukakan untuk menyatakan, bahwa ia sama sekali tidak berdosa. Dapatkah orang desa mempercayainya kalau ia mengatakan, bahwa ia dapat lolos dari bahaya maut penculik? Mustahil dipercaya yang lebih mungkin, ia dicurigai sebagai kaki tangan NICA. Itu amat berbahaya. Tanpa ampun lehernya dapat berkenalan dengan golok. Dan kalau ia jatuh ke tangan NICA atau KNIL atau tentara Inggris yang kebetulan berpatroli, tidaklah kurang bahayanya. Sebab pihak imperialis biasanya main tangkap seseorang yang tidak membawa surat-surat keterangan yang mereka anggap sah. Ditangkap, disiksa, dibunuh. Ah, tiada jalan pilihan.

Lalu teringat oleh orang tua itu, bahwa NICA menangkap setiap Tentara Republik Indonesia yang berpakaian seragam sebagai *tawanan perang* dan diperlakukan sebagai tawanan perang itu. Hal demikian ada baiknya.

Apa boleh buat. Di antara dua bahaya, Waluya memilih bahaya yang lebih sedikit risikonya, yakni tertangkap sebagai tawanan perang. Sebab tertangkap sebagai pengacau biasanya ditembak mati seketika itu juga, tanpa ampun tanpa diperiksa lebih jauh.

Dengan cepat Waluya menanggalkan pakaian seragam si Perjurit yang sudah tidak bernyawa. Untuk sementara, akan dicuci darahnya di sungai yang ia sebentar akan seberangi.

Pakaian dibuka, diperiksa kantungnya, ada beberapa puluh lembar uang ratusan. Tentu bagian dari hasil gedoran. Dilihat surat-suratnya: Sainan asal desa Cengkareng, bilangan Tanggerang, umur 46 tahun, tidak beristri. Pangkat perjurit dari Batalion XIV di Bandung Huh! Ngaco! Pikir Waluya, mana di Bandung ada Batalion XIV? Resimen mana? Divisi mana? Palsu! Pasukan garong!

Digeledah pula saku si Algojo, si Saiman, orang Kalideres, juga wilayah Tanggerang, menurut surat-suratnya. Yang mengejutkan, ialah satu kaos kaki berwarna hijau rumput, jelas kaos kaki serdadu Australi. Isinya: 9 jam tangan, 12 cincin bermacam-macam bentuk,

lima vulpen, di antaranya Parkervademecum yang terkenal dalam tahun tiga puluhan. Tiga pasang gelang mas dua kalung, broche dan lain-lain.

Dari mana benda itu asalnya? Jam tangan dan vulpen mudah diduga, tentu dicopotnya dari tangan para korbannya. Jadi yang pasti saja, paling sedikit ia sudah menggorok sembilan leher, paling sedikit! Sebab mungkin yang lain tidak memakai jam tangan. Berapa orang? Tentu tidak hanya seorang.

Gelang, broche, cincin dan kalung, mungkin diambil dari kantong korbannya, mungkin "bagian" dari benda rampokan. Wallahu alam.

Yang jelas: Waluya melihat begitu, sedikit pun tidak merasa menyesal telah membunuh kedua penjahat pengambil nyawa sesama manusia yang tiada berdaya, mungkin tidak berdosa sama sekali.

Kecuali pakaian seragam dan sepatu perjurit, yang rupanya semua sedang benar dalam tubuh Waluya, benda-benda rampasan dibungkus dengan kainnya yang ia buka, dibuntal dan digendongkan di belakangnya. Golok dan bayonet rampasan bergantung di pinggangnya. Tangan kiri memegang bedil, tangan kanan menggenggam pakaian yang berdarah, akan dicuci di sungai nanti.

Seperti pernah dikatakan, Waluya mengenal daerah itu sebagai daerah tempat ia berburu dan mengail ikan di masa mudanya, dan waktu ia menjadi santri pada seorang ajengan di hulu.

Ia tahu, bahwa di hilir ada sempitan dan airnya dangkal. Di hilir bagian sungai yang sempit itu ada jeram bersambung dengan lubuk Leuwi-Jambal, tempat orang memancing ikan jambal, jambal Citarum!

Cepat-cepat ia menuju sempitan itu. Dengan sengaja ia membuat jejak yang tegas-gegas sampai ke tepi sungai, sehingga seseorang yang menyusul akan mengira, bahwa ia dari situ menyeberang sungai, berenang. Tetapi tidak. Memang ia masuk sungai sampai di bawah pinggangnya, kemudian beberapa puluh meter berjalan di dalam air, menuju ke hilir. Di balik belukar dan pohon-pohonan ia

mendarat kembali. Kebetulan pantainya berbatu, jadi tidak mudah kelihatan jejak. Lebih lagi kalau ia berjalan di tepi yang tergenang air. Sama sekali tidak nampak bekas-bekas kaki. Dalam pada itu, selama ia berjalan dalam air, "dicucinya" pakaian seragam yang berdarah itu. Ya, dicuci dalam arti asal hilang saja, darahnya dan ... bau keringatnya.

Di tempat yang sempit ia menyeberang Citarum. Menyeberang dengan selamat. Kini ia berada di kabupaten tempat kelahirannya, di wilayah Cianjur.

Aneh, perasaannya aman. Hilanglah semua gopoh dan gugupnya. Dengan tenang ia masuk ke dalam hutan. Menurut perhitungannya, di hutan yang terkenal angker itu, mustahil ada orang, dan mustahil ada yang berani masuk. Mustahil pasukan pengacau mencari sampai ke situ. Kalau toh mereka menyeberang, tentu menyeberang di betulan jejak kakinya yang "disandiwarakan" itu.

Mulai terasa lelah dan perut lapar. Waktu itu kira-kira jam 08.00 pagi. Semalam suntuk ia tidak tidur, dipaksa berjaga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan si Tidak Berleher. Kini baru terasa betapa penat badannya dan mengantuk matanya.

Waluya "menjemur" dahulu kain dan pakaian seragamnya yang diperas sekuat tenaganya supaya lekas kering. Kemudian merebahkan diri di bawah pohon dan karena letihnya, segera tidur pulas.

Beberapa jam ia terlena, akhirnya terbangunkan oleh suara-suara riuh mencereceh di sekitarnya. Meskipun sambil mendusin, tetapi cepat ia membidikkan senapannya ke arah suara yang riuh itu. Ternyata ... serombongan kera sedang memperkelahikan kain sarung yang tadi dijemurnya. Waluya geli sambil menurunkan senapannya. Untung pakaian seragamnya tidak dibawa kera di atas pohon. Demikian juga benda-benda lain. Rupanya "obyek Darwin" itu senang kepada warna merah. Barangkali karena warna merah sama dengan warna buah-buah yang masak.

Dengan pengetahuan, bahwa sekali kera mencuri benda, mustahil mau mengembalikannya. Waluya berkata dengan senyum

pahit kepada rombongan makhluk berekor itu, “Hai, kamu boleh mengambil kainku, tetapi pakailah untuk sembahyang, ya.”

Kera-kera menyeringai dengan cerecehnya yang riuh, seolah-olah mereka mentertawakan makhluk yang tak pandai memanjat itu.

Waluya mengenakan pakaian seragamnya yang sementara itu sudah kering. Agak kebesaran sedikit, tetapi bolehlah. Otomatis, dirabanya yang robek bekas tusukan-tusukan bayonet sambil ber kata, “Segala sial bengsalnya sudah diderita oleh si Saiman. Maksiatnya sudah kucuci bersih dan hanyut di Sungai Citarum. Tinggal kemujuran dan kejayaan bagiku di dalam pakaian seragam ini. Lailahailallah Muhammadur rasullullah. Allahu Akbar.”

Pici dan segala benda dengan kaos kaki yang dapat dirampas dari mayat algojo Saiman, dibuntal dengan baju payamanya. Dimasukkan ke dalam tas gamblok Jepang yang diambil dari badan perjurit Saiman, dan bersiap-siaplah hendak berjalan. Tujuan pertama: mencari makan. Sebab lapar bukan kepalang. Tetapi ke mana?

Ia melihat jam tangan, bekas dipakai oleh perjurit. Menunjukkan jam 15.02. Kalau arloji itu cocok! Dilihatnya matahari, ya rupanya cocok juga, atau tidak terlalu jauh selisihnya.

Dari letak matahari, ia dapat mengira-ngira mata angin. Ia hendak ke utara, ke hilir, jadi mesti ke kanan. Supaya agak mudah, akan menyusur tepi sungai kira-kira sejauh 50-100 meter dari tepi. Sebab, biasanya di tepi sungai ada saja kampung. Mengapa tidak di tepi sungai saja? Menyusur tepi, mudah dilihat orang. Kalau kawan, baik tetapi kalau yang melihatnya itu musuh atau orang yang bermaksud jahat, bisa kita mati konyol.

Sesudah dua jam menyusur sungai, ia melihat tepian. Kebetulan petang itu banyak orang mandi. Laki perempuan. Rakyat desa yang sederhana saja. Waluya menampakkan diri dan memberi salam “Merdeka” kepada orang yang baru habis sembahyang asar.

Dari orang itu ia tahu, bahwa ia berada di kampung Baros, desa Cadasbeulah, kecamatan Ciranjang girang. Bukan kepalang

suka hatinya, sebab ia kenal baik dengan lurah Cadasbeulah, malah masih kerabat. Kepada orang yang berkerumum ia mengaku anggota Tentara Republik yang kesasar karena tercecer dari pasukannya.

Orang-orang desa yang baik hati itu merasa gembira dapat menolong anggota angkatan perangnya. Dengan tenang dan senang Waluya dapat mandi dan terus bersembahyang asar di dangau yang tersedia di tepi Citarum itu. Kemudian pulang bersama Mang Asma yang ditegur sesudah sembahyang tadi, ke kampung, diiring oleh orang yang habis mandi.

Betapa ramah tamahnya orang desa Indonesia, betapa besar rasa sosialnya, betapa erat perasaan gotong-royongnya, terasa oleh Waluya.

Karena tahu dari kata Waluya sendiri, bahwa ia sejak kemarin belum makan, belum minum, dari kiri kanan datang orang-orang membawakan nasi dan lauk pauknya dengan suka rela dan ikhlas. Meskipun jenisnya tidak mewah dan lengkap seperti di kota, tetapi, cukuplah, lebih dari cukup, Mang Asma dan tetangga- tetangganya memberikan suguhan.

Malam itu Waluya menginap di rumah Mang Asma. Tidur dengan nyenyaknya. Keesokan harinya, sesudah memberikan segenggam uang ratusan kepada Bibi Asma dan beberapa lembar kepada tetangga yang memberi penganan (dari segepak uang dari kantong perjurit Sanan), Waluya berpamitan, hendak menuju Lurah Kartawi, teman semasa mudanya di Cadasbeulah.

Pertemuan kedua teman lama itu amat mesra. Malam hari sebelum tidur, Waluya dengan berbisik-bisik bercerita terus terang kepada sahabatnya tentang riwayat dirinya yang sebenarnya. Tentu saja Kartawi merasa heran tetapi bersyukur karena sahabatnya dapat lepas dari bahaya maut. Ia pun berjanji mengadakan penyelidikan tentang tempat gerombolan penjahat itu. Dari pihak Waluya, secara jujur, diperlihatkannya kaos kaki dengan segala isinya kepada Kartawi. Sudah dilihat satu persatu, Waluya berkata, "Kamu simpan semua ini baik-baik. Pada satu waktu, apabila keadaan sudah reda, kita berurusan kembali. Benda ini kepunyaan orang lain, kita tidak berhak memiliki."

Kartawi berjanji dengan sungguh akan menyimpannya baik-baik. Kemudian pembicaraan beralih kepada urusan lain-lain, terutama niat Waluya hendak pulang ke Bandung. Dicegah keras oleh Kartawi, sebab di kota amat berbahaya. Lagi pula, bukan mustahil gerombolan pengacau menyusulnya ke sana. Lebih baik menuju ayah di Cianjur. Dari sana pergi menurut petunjuk dan nasehatnya:

Dari Cadasbeulah ia dapat menuju ke Mande, melalui jalan desa. Dari sana, bagaimana nanti. Mungkin dapat mempersatukan diri dengan laskar rakyat di sana. Surat-surat keterangan untuk pegangan, akan diatur oleh Kartawi sebagai lurah. Itu mudah.

Malam itu Waluya tidur nyenyak, setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa, karena sudah dapat lolos dari bahaya maut sudah mengancam leher. Nyaris nyawanya melayang. Untung masih dapat lolos dari lubang jarum.

Lepas Dari Mulut Buaya, Jatuh Ke Kuku Harimau

Keesokan harinya Waluya berkemas-kemas hendak pergi. Segala surat-surat yang perlu dan perbekalan, sudah disiapkan. Golok algojo, karena berabe membawanya, diserahkan saja kepada Kartawi. Cukup kalau membawa bedil dan bayonet saja. Pelurunya, sekadar cukup.

Bercerailah kedua sahabat lama yang masih berfamili itu. Waluya mengambil jalan desa, melalui hutan dan kebun karet Haji Tohir, menuju Camat Mande.

Ternyata Camat Mande bukan "een goede ambtenaar" model Belanda atau "Ciban sontyo" model Jepang, tetapi patriot yang 100% pro Republik, tanpa ragu-ragu.

Camat Mande terang-terangan menyusun laskar rakyat, bahkan kadang-kadang turut mengepung serdadu-serdadu Belanda/Inggris di Cianjur atau yang berpatroli sekitar daerah Cikalong.

Tentu saja kedatangan Waluya dengan surat-surat bagus dari Lurah Kartawi diterima dengan senang hati. Ia mencampurkan diri dengan pasukan rakyat yang dikepalai oleh Mang Ahud, seorang jagoan dari Sabandar, tetapi sudah lama tinggal di Mande, karena kawin dengan orang situ.

Pada suatu waktu dibuat rancangan akan menyerbu pasukan Inggris yang bertahan di sebelah utara pinggir kota Cianjur, menghadang jalan Cikalong-Cianjur. Seperti biasa, laskar-laskar kita kalau menyerbu pada malam hari. Berangkat dari titik tertentu petang hari.

Sayang, Mang Ahud memang seorang patriot yang gagah berani, barangkali terlalu berani, tetapi bukan ahli siasat, tidak pernah mendapat latihan kemiliteran. Ia hanya mengandalkan kegelapan belaka sebagai siasatnya. Pun caranya menyerbu atau



mendekati pertahanan musuh, kalau dilihat dari segi militer, amatlah gegabah dan sembrononya. Memang pada umumnya laskar-laskar rakyat kita belum punya pengalaman tentang cara-cara berperilya. Untungnya, mempunyai keberanian yang jauh amat unggul dari sinyo-sinyo kulit putih atau serdadu-serdadu sewaan imperialis. Dan ... tekad: maju, pantang mundur. Menang atau mati.

Janganlah kita menyalahkan Mang Ahud yang bermaksud baik tetapi kurang pengetahuan dan pengalamannya dalam pertempuran modern. Sebaliknya patut dipuji, karena dalam ketidaktahuannya tersimpan, tertumpuk dan menggelora semangat berjuang mengusir imperialis kolonialis dari bumi Indonesia. Dan, jangan dilupakan, dengan senjata yang lebih menyerupai primitif daripada lengkap. Mau tak mau kita harus mengakui keberanian Mang Ahud dengan laskarnya yang tela membuang nyawa, kalau perlu, demi abadinya merdeka Republik Indonesia.

Dalam meluapnya nafsu bertempur, tidak terpikir oleh Mang Ahud dan para pembantunya, kemungkinan NICA menyebarkan mata-mata dan kaki tangan untuk menghancurkan laskarnya. Tidak pula terpikir untuk memberangkatkan anggota pasukannya berangsur-angsur dan berdikit-dikit supaya tidak kentara. Tidak, yang mengerahkan pasukannya serentak sekaligus dari Mande, malah dalam keberaniannya dan ketidak buruksangkaannya, ia mempergunakan ... jalan raya.

Tentu saja dengan mudah pasukan itu dapat dicegat di suatu titik, sebab pihak musuh sudah dapat diberi tahu dari jauh oleh kaki tangannya atau cucunguknya.

Terbitlah pertempuran yang berat sebelah. Artinya, pihak musuh dengan senjata lengkap otomatis modern, dilawan oleh kita dengan hanya beberapa pucuk senapan yang pelurunya tidak cukup banyak. Tentu saja pihak-pihak kita terdesak. Terpaksa mundur terpencar-pencar ke segala jurusan. Untung hari masih terang, tidak sulit bagi kebanyakan anggota laskar untuk mencari arah tempat bersembunyi, sebab kebanyakan mereka orang sekitar titik pertempuran itu.

Malang bagi Waluya, orang sudah tua, 53 tahun dan tidak terlatih sama sekali untuk melarikan diri dari medan pertempuran. Lagi pula tidak tahu ke mana mesti melarikan diri. Karena kehabisan tenaga, akhirnya ia duduk sambil mengangkat tangan, dikejar oleh seorang serdadu Belanda masih muda. "Ik geef mij over!" (Aku menyerah), katanya dalam bahasa Belanda sambil berusaha bernapas.

Serdadu itu tertegun sambil memandang, "O, spreek U Hollands?" (O, Tuan berbicara Belanda?) tegurnya dalam bahasa halus memakai "U", tidak "jij".

Belanda itu nampaknya amat sopan dan masih muda belia. Waluya mengira, tentu apa yang dinamakan "December miliciens" itu, yakni para mahasiswa dan pemuda-pemuda Belanda yang dalam bulan Desember 1944 dimestikan menjadi serdadu membentuk apa yang disebut "December Divisie". Salah satu tujuannya: merebut kembali Indonesia. Semua itu terjadi setelah "D-Day", mendaratnya Sekutu pada tanggal 6 Juni 1944 dan segera membebaskan Nederland dari telapak kaki Jerman Nazi... untuk nanti mencoba menginjakkan kakinya di atas kepala bangsa Indonesia. Tahu betapa sakitnya dijajah, tapi masih juga mau menjajah. Mereka lupa peribahasanya sendiri "Wat gij niet wilt, dat U geschiedt, de dat dan ook een ander niet" (Kalau kamu tidak mau diperlakukan tidak enak oleh orang lain, janganlah melakukan hal tidak enak kepada orang lain). Tegasnya: dijajah tidak mau, tetapi menjajah amat suka.

Bedil Waluya diambil oleh sinyo yang benar-benar sinyo itu, sambil memerintah: "Gaaf U voor" (Tuan berjalan di muka saya).

Sungguh lain dari ucap dan sikap Belanda tangsi yang biasanya kasar dan bengis. Tetapi, ya, seribu kali sopan dan berbahasa halus, kalau namanya ditawan, tetap saja ditawan, tidak enak.

Di markas ternyata ada beberapa orang anggota laskar yang tertawa. Yang berpakaian seragam hanya Waluya sendiri. Ia dipisahkan dari tawanan lain, tetapi tetap dengan todongan bedil.

Waluya melihat para anggota laskar digiring oleh serdadu Inggris, entah dibawa ke mana, tangannya diikat, senjatanya

dilucuti. Waluya sendiri dibawa ke muka letnan dan mesti menjawab macam-macam pertanyaan.

Letnan itu masih amat muda dan sikapnya jauh berbeda dari Belanda tangsi yang Waluya biasa kenal. Ini lebih sopan. Air mukanya menunjukkan orang terpelajar.

Segala pertanyaan dijawab oleh Waluya dengan jawaban yang dibuat-buat seketika itu saja. Misalnya ia mengaku anggota bagian dapur dari batalion cadangan di Bandung. Ditugaskan mencari telur dan ayam ke daerah Cikalong Kulon. Surat perintahnya hilang, dicopet orang ketika ia sembahyang di tepi Sungai Citarum, demikian juga surat-surat lain yang ditaroh di dalam dompet. Untung uang untuk membeli telur dan ayam dari rakyat, yang disimpan di dalam pici dan dibawa sembahyang, tidak turut tercopet. (Maksudnya gepakan uang lembaran ratusan yang diambil dari kantong perjurit Sainan, yang masih ketinggalan sisanya beberapa puluh lembar lagi. Itu diketahui Belanda, ketika badannya digeledah). Oleh sebab itu ia meminta surat keterangan baru dari Lurah Cadasbeulah.

Ia turut bertempur dengan laskar, karena tidak ada jalan lain. Setiap anggota Tentara Republik Indonesia mesti turut bertempur, di mana pun ia berada, kalau diserang musuh atau kalau ada pasukan rakyat yang meminta bantuannya.

Dengan singkat, segala jawaban sedapat-dapatnya diatur supaya seperti "logis" sesuai dengan keadaannya.

"Mengapa Tuan sudah begitu tua, masih saja mau menjadi anggota tentara? Bukankah Tuan lebih aman tinggal di rumah?" tanya letnan.

Waluya menjawab tegas, "Tuan sendiri yang masih begitu muda, mengapa masuk tentara. Bukankah lebih aman dan lebih senang tinggal di Nederland, menjadi Mahasiswa?"

"Yah, perang" jawabnya. "Tenaga kami dibutuhkan."

Waluya menjawab, "Yah, kami juga begitu. Perang, tenaga kami dibutuhkan."

Sinyo yang "masih ingusan" itu tidak menjawab debatnya orang yang sudah "kawak" itu. Tetapi memerintah sersan, supaya menahan

Waluya dengan code "oorgev" yang dikemudian hari diketahui, bahwa itu berarti "oor logsgevangene". (tawanan perang).

Itulah untungnya berpakaian seragam Tentara Republik, bila toh tertawan. Tidak ditembak begitu saja sebagai gerombolan liar.

Waluya sendiri merasa tidak sah dan tidak berhak memakai seragam itu, tetapi terpaksa oleh keadaan dan tidak semata-mata bermaksud menyalahgunakannya, sekadar untuk keselamatan diri saja, dan tidak untuk selama-lamanya. Lagi pula (menurut pikirnya), justru ia merampas itu dari penjahat yang menodainya, yang menyalahgunakannya, sedang ia sendiri dalam pakaian seragam itu turut berjuang, di bawah pimpinan Mang Ahud. Dalam hatinya Waluya mengakui kesalahannya, tetapi, di dalam terdesak seperti halnya itu, barangkali kesalahan yang dapat dimaafkan.

Di tempat pertahanan Inggris/Belanda itu tidak ada kamar untuk tawanan. Terpaksa Waluya tidur bersama penjaga. Artinya: tidur di luar di atas veldbed dalam penjagaan. Tetapi karena ia tidak menunjukkan sikap hendak melarikan diri atau melawan, penjagaan itu lalu merupakan "pro forma" saja.

Dalam waktu senggang, Waluya sering bercakap-cakap dengan letnan muda itu. Namanya Gustav Yorgens, keturunan Swedia, tetapi sejak kakeknya sudah menjadi warganegara Nederland. Kakek dan neneknya berasal dari Sundsval, sebuah kota di pelabuhan pantai timur Swedia, di Teluk Bothnia. Oleh sesuatu sebab, kakeknya mendapat pencaharian yang menyenangkan di Delfzijl, kota pantai di muara Sungai Eems, Nederland Utara, dekat batas Jerman.. Ayahnya, Olaf Yorgens kawin dengan gadis Swedia yang menjadi juru masak restoran di Groningen dan sejak kecil tinggal di kota Belanda itu. Perusahaan ayahnya di Delfzijl, membuka hotel di bawah pimpinan ibunya dan meneruskan usaha kakek, memimpin veem dan perusahaan pengangkutan darat dan laut.

Seperti kebiasaan orang Swedia, keluarganya tidak banyak. Gustav juga hanya dua bersaudara. Kakaknya membantu ayah. Ia sendiri ketika Nederland diserbu Jerman (Mei 1940) duduk di

gymnasium Groningen. Dan ketika Nederland bebas kembali, ia menjadi sarjana muda di Leiden dalam pelajaran ahli ketimuran (orientalist).

Sikap damai, ramah tamah dan bersahabat terhadap Waluya itu, rupanya karena memang bawaan darah Swedia itulah. Dan perhatiannya terhadap serba Indonesia, disebabkan studinya tentang ketimuran, malah ia paham berbahasa Jepang, Tionghoa dan Indonesia sedikit-sedikit. Waktu masuk wajib militer ia sedang giat mempelajari basa Arab, Hindi dan Benggala.

Walhasil, nasib Waluya jatuh ke tangan Yorgens itu tidak seburuk nasib kawan-kawannya yang lain.

Sepuluh hari ia ditahan. Pada hari kesebelas datang beberapa truk yang dikonvooi amat kuat, membawa beberapa puluh tawanan perang, menuju ke suatu tempat yang ia tidak tahu. Ia disuruh naik ke atas salah satu truk itu, setelah di dalam barak menerima ucapan, "Selamat jalan, Paman. Aku berharap dapat bertemu kembali dalam suasana damai, nanti," dari Gustav dan "teman-temannya".

Hatinya amat sedih, sebab, sebagai seorang kelahiran Cianjur, ditawan di dekat kota Cianjur, hanya beberapa kilometer saja jauhnya dari Cikidang, rumah ayahnya, tetapi tidak berkesempatan bertemu dengan siapa pun, penduduk Cianjur. Tambah pula sedihnya ketika truk meluncur di jalan raya kota Bogor, tempat kelahiran istrinya. Ah, barangkali istrinya ada di rumah orang tuanya. Barangkali mengungsi dari Bandung. Ah, bagaimana keadaan dan anak-anaknya: Hayati dan Yusupadi.

Dari salah seorang letnan, Waluya dapat tahu, bahwa mereka kira-kira dan barangkali akan dibawa ke *concentratie kamp* "Tanjung" di utara Bogor. Sebab kabarnya di sana ada pusat kamp tawanan perang.

Sesudah mendengar berita itu, tanpa dipikir panjang, Waluya segera menulis di dalam buku notesnya dengan vulpen. (Atas kebaikan Gustav, semua benda pribadinya dibolehkan dibawa, "*Para pejuang Republik ditawan di Kampung Tanjung. Usahakan pembebasan kami. Waluya.*")

Surat itu dibacakan di hadapan para teman se truk. Cepat-cepat ia membuka jam dari tangannya. Surat dibungkuskannya pada jam tangan, kemudian dibungkus lagi dengan sapu tangan.

Waluya menoleh ke tepi jalan. Nampaknya padanya seorang “tukang loak” memikul gurandil. Untung-untungan, surat yang diberati jam tangan itu dilemparkan ke muka tukang loak yang heran tercengang.

Semua yang ada dalam truk mengharap, bahwa tukang loak itu seorang patriot yang 100% pro Indonesia, dan apabila ia membaca surat Waluya itu, mudah-mudahan berusaha dan menghubungi tentara kita untuk membebaskan para tawanan.

Tentu saja harapan itu seperti melempar di dalam gelap. Lebih banyak harapan akan meleset, daripada mengena.

Di Tanjung para tawanan diterima oleh sepasukan Ubel-Ubel, diasramakan di barak yang agak jauh dari bekas gedung “Tuan Kawasa”

Ternyata, bahwa para tawanan itu segalanya mesti mengerjakan sendiri (*selfservice*), dari mulai membereskan tikar bantal untuk tidur, sampai memasak air dan makanan. Dari menyapu lantai, sampai membersihkan sumur dan pekarangan.

Di kamp itu sudah ada enam orang tawanan, di antaranya Kapten Mae dari Sukabumi yang terkenal dengan nama Pak Mae. Karena di antara tawanan baru tidak ada yang pangkatnya dan umurnya lebih tinggi dari Pak Mae, secara kapten maka pimpinan tetap ditangan Pak Mae yang baik hati dan cerdik itu. Waluya dapat tugas “tata usaha”. Bukan saja karena usianya, tetapi juga karena pengalamannya sebagai pegawai Kantor Pos.

Tentang surat yang dilemparkan dari truk dahulu, semua sudah lupa dan sudah tidak berharap apa-apa. Tetapi alangkah heran bercampur girangnya semua tawanan, ketika koki (Sersan Gafur), pada awal April memberikan secarik kertas yang terdapat di dalam persediaan kacang hijau, kepada Waluya. Bunyi surat ringkas tetapi tegas, “Surat dan jam tangan sampai ke tangan berwajib. Sedang



diusahakan. Sabar-sabar dahulu. Kami tidak melupakan Saudara-saudara. Tanda "F 72".

Para tawanan hampir saja bersorak kegirangan. Untung Pak Mae cepat melarang dan memberi instruksi, supaya pura-pura tidak tahu saja, agar rancangan "F 72" tidak gagal.

"Selanjutnya, Edi," kata Waluya kepada anaknya menghabiskan kisah ceritanya, "Kamu tahu dan mengalami sendiri tentang pembebasan para tawanan dari kamp Tanjung."

Mulyadi menghela napas, Ya, asik juga. Mula-mula ayah terlepas dari lubang jarum, tetapi bebas dari mulut buaya, masuk ke dalam terkaman macan. Rupanya Eyang di Cianjur amat baik perhitungannya. Beliau mengatakan, ketika saya berkunjung ke sana, bahwa ayah tentu selamat. Buktinya, memang benar."

Tengah ayah dan anak bercakap-cakap, Letnan LASWI menghampiri sambil tersenyum-senyum, "Syukurlah Akang dan kawan dapat kami bebaskan, tetapi kini belum waktunya kita bergembira ria. Kamu, Ed, mari ikut bibi."

Bibi dan kemenakan mengasingkan diri di bawah pohon kelapa. Dari adik ibunya itu Mulyadi tahu, bahwa Bi Ichi membuka restoran di muka bioskop "Centraal" (kini "Taruna") dengan nama sendiri "Restoran Ichi", dengan tiga orang pelayan cantik-cantik. Untuk di kota Bogor, baru inilah ada restoran yang pelayannya semua wanita cantik. Sebab ... sebenarnya bukan sembarang restoran. Itu adalah taktik LASWI Bogor, membuat pusat mata-mata yang dari luar nampaknya hanya satu restoran biasa saja. Tentu saja teman dan kawan semua punya code dan punya cara untuk memberikan atau menerima informasi. Semua tidak diketahui oleh "orang luaran."

Bi Ichi yang cantik itu, kebanyakan waktunya dipergunakan di restoran itu. Ia menjadi kepala dan "pemiliknya". Padahal sebenarnya pengumpul dan pembagi informasi. Semua informasi yang masuk, disampaikan kepada tangan ketiga, yang hanya diketahui oleh Bi Ichi sendiri.

Tentu saja kecantikan Bi Ichi dan para pembantunya itu hanya sekedar "pemikat atau pemancing" saja bagi pengunjung.

Di tengah-tengah ceritanya itu, tiba-tiba Bi Icoh bertanya, "Kenalkah kamu seorang bernama Barnas?"

Mulyadi menatap muka bibinya keheran-heranan, sahutnya berbisik, "Saya pernah berkenalan dengan orang bernama demikian di Sukabumi, kira-kira akhir November atau awal Desember. Ia tukang loak."

Icoh mengangguk, "Aku menyampaikan salam dari Barnas yang itu, khusus dan spesial untuk kamu, dengan ucapan semoga sukses".

Mulyadi makin tajam menatap muka adik ibunya yang tersinari bulan subuh itu sambil bertanya, "Di mana Bibi berkenalan dengan dia?"

Sang Bibi mendekati kemenakannya sehingga badannya merapat dan mendekatkan mulutnya ke telinga Mulyadi sambil berbisik, "F 72"!

Bukan kepalang cengangnya Mulyadi, hampir-hampir ia tidak percaya pada bisikan bibinya. Tetapi ia tidak banyak cerita, hanya mengangguk beberapa kali, menandakan mengerti, dan tahu memegang rahasia.

Kedua famili itu duduk membelakangkan pohon. Tiba-tiba terdengar suara tikus amat dekat sekali, sehingga jelas terdengar.

Icoh melompat terkejut sambil berteriak ditahan. Dengan cepat ia mencabut revolvernya sambil matanya beringas mencari tikus.

Tetapi dari belakang pohon tiba-tiba terdengar tertawa geli dengan suara tertahan-tahan, "Alaaaa, dasar wanita. Berani bertempur, berani menembak, berani terjun dari kapal udara ... tetapi takut kepada tikus ... hi, hi, hi, hi."

Ternyata Janda alias Winnetou berolok-olok. Kemudian ia berkata, "Pak Mae minta bicara dengan Ibu Icoh."

"Si gelo, siah!" (Si Gila, engkau!) sahut Icoh kemalu-maluan sambil memasukkan revolver ke dalam holsternya. Kemudian dengan guraunya menggaplok pundak Janda sambil tertawa, "Mari, bawa aku ke tempat Pak Mae."

Setengah jam kemudian di hutan itu diadakan apel. Ichi berpidato, "Atas nama para pejuang yang ikhlas, saya memuji syukur ke hadirat Ilahi, oleh karena Saudara-saudara dapat dibebaskan dengan selamat dan malahan dapat membawa senjata dan obat-obatan. Itu sungguh diluar dugaan kami. Kini, kami dari LASWI hendak mengundurkan diri. Saudara-saudara tinggal saja di sini. Seorang pun tidak boleh ada yang meninggalkan tempat persembunyian ini, sebelum ada komando dari batalion. Ingatlah, bahwa lari Saudara-Saudara dari Tanjung tentu diketahui oleh musuh. Mereka tidak tinggal diam, tentu mencari ke mana-mana dan ... ke jurusan sini juga. Tidak mustahil nanti, kalau hari sudah terang akan melayang-layang kapal udara yang mencari. Oleh sebab itu tetaplah tinggal di sini sampai ada komando dari batalion.

Untuk membela diri kalau diserang bahaya, mudah-mudahan cukuplah dengan senjata rampasan dari serdadu India itu. Besok akan dibagi-bagikan oleh Pak Mae kepada kalian.

Perbekalan untuk tiga hari kami sudah atur dan sediakan. Di tepi hutan ini ada seorang baba yang pro Republik. Rumahnya besar pekarangannya luas. Di sana diadakan dapur bagi Saudara-saudara.

Sebelum ada peraturan dari batalion, Saudara-saudara tetap di bawah pimpinan Pak Mae. Kecuali rombongan penyusup dari Bandung di bawah pimpinan Sersan Mayor Mulyadi, yang selama di bawah pengawasan batalion. Sekian."

Sesudah mengadakan pembicaraan terakhir, antara Ichi dan Maengkom, LASWI di bawah komando Letnan Ichi meninggalkan para tawanan.

Cara bagaimana mereka menghindarkan diri dari patroli NICA, itu adalah kebijaksanaan mereka.

Keesokan harinya, Pak Mae membagi-bagikan senjata. Ternyata semua perwira dan bintanga yang ada dalam rombongan tawanan itu cukup mendapat seorang satu pistol dengan pelurunya. Seterusnya, bagian terbesar dari rombongan itu mendapat senapan. Yang tidak dapat senapan diberi granat atau senjata tajam.

Benar dugaan LASWI. Baru saja hari agak terang, telah terdengar kapal udara melayang-layang di pinggiran kota Bogor. Terbang amat rendah sekali. Tentu mencari rombongan tawanan yang lolos.

Pun mundur-mandirnya kendaraan bermotor yang menjelajah trayek antara Bogor-Tanjung, dari hutan itu terdengar dan terlihat jelas. Orang sibuk mencari jejak.

Tentu saja NICA tidak lupa menyebar mata-mata dan kaki tangannya. Belum lagi memperkeras patroli dan memperbanyak "blokade" beberapa kampung di kota Bogor, di Depok, Cibinong sampai ke Citeureup dan Parang, dijelajahnya atau diblokirnya. Tetapi sia-sia saja.



Seminggu sudah lalu, setelah pembicaraan Mulyadi dengan Ichi terjadi di kuburan Cina. Para tawanan sudah ditampung. Yang di Bogor punya famili atau kenalan, untuk sementara ditampung oleh keluarga dan kenalan. Waktu itu kita belum punya asrama atau tempat menampung yang khusus, bahkan para tentara kita sendiri masih banyak yang tinggal berserak-serak, di seluruh kota Bogor.

Waluya sudah kembali pada Endah dan anak-anaknya, tinggal bersama mertua di Ciwaringin. Mulyadi dengan Janda dan Kamsin tinggal di rumah Bi Ichi. Yang lima orang lagi menginap di rumah famili yang berdekatan.

Dengan Barnas alias "F 72", Mulyadi sudah dua kali bertemu. Ia diangkat menjadi perwira bagian intelijen, dengan pangkat letnan, tetapi selalu berpakaian "seragam" tukang loak atau "tukang becak" atau ... "penjual daging", masuk gedung, keluar gedung. Mang Akim dalam hal ini turut campur. Ia sendiri anggota intelijen. Kerja sama erat dan rapi dengan para anggota lainnya, di antaranya "Bi Ichi sendiri, yang dipasang menjadi pemilik restoran", sebagai pusat pengumpulan informasi.

Untuk melakukan tugas-tugas lain Mulyadi oleh mayor batalion ditahan, tidak segera diperbolehkan bersatu dengan pasukannya di Bandung. Masih menunggu perintah dari Divisi III, katanya.

Pagi itu Mulyadi masih terbaring malas-malasan di tempat tidurnya. Tiba-tiba bibinya masuk dan menarik selimutnya sambil membentak, "Hudang hei kebluk!" (Bangunlah hai, petidur!), dengan nada berkelakar.

Mulyadi menggeliat sambil bersungut, "Saya tidak tidur, tetapi sedang berpikir."

"Memikirkan siapa? Mintarsih?" tanya Ichi dengan gelak menyindir.

Mulyadi melompat dari tempat berbaringnya dan memegang kedua bahu adik ibunya sambil tertawa, "Dari siapa Bibi tahu tentang hubungan saya dengan Min?"



Sambil bersenda, Icoh menggaplok pipi kemenakannya, "Lepas badanku! Kau gila barangkali. Kami menerima surat dari adikmu, Harjadi. Sudah lama kami tahu."

Bibi dan kemenakan itu umurnya memang tidak selisih banyak. Hanya beberapa tahun saja, malah dari HIS sampai ke MULO bersama-sama satu sekolah, hanya Icoh lebih tinggi dua kelas dan setelah ke luar dari MULO bekerja sebentar di Departement van Landbouw, lantas ... bersuami. Mulyadi melanjutkan sekolah ke AMS lalu ke THS dan ... datanglah Jepang. Jadi tidaklah mengherankan, kalau Mulyadi dengan Icoh "saling bermanjakan" seperti itu. Sebab mereka sesekolah dan serumah sejak kecil.

"Sekarang ia ada di sini, di Bogor," kata Icoh seolah-olah mem-perolok-olok kemenakannya. "Sebentar lagi tentu datang. Ia bermalam di rumah Ibu Mayor. Ada surat-surat untukmu, katanya."

Bukan kepalang girang hati Mulyadi. Dipegangnya tangan bibinya sambil menari-nari dan bernyanyi, "Bi Icohku nan jelita, Bi Icohku nan manis. E manis, e manise."

Icoh mendorong Mulyadi sehingga ia jatuh terlentang di tempat tidurnya sambil berkata dengan jenaka, "Kamu mabuk asrama, ya. Dalam masa bergolak berasmara? Tidak ada waktu, Jang!"

Brug! Pintu dibanting oleh Bi Icoh yang keluar sambil tersenyum. Sebentar kemudian, Mulyadi keluar bersiul-siul gembira ke kamar mandi.

Waktu sarapan pagi di meja makan Icoh bertanya, "Kalau perjuangan bersenjata selesai dan kolonialis sudah terusir dari Indonesia, menurut pahammu apa yang kita mesti dahulukan perbuat?"

Mulyadi berhenti mengunyah, "Kalau mungkin, semua mesti serentak berbareng didahulukan: pembangunan, keadilan sosial, pendidikan, keamanan, a, semua."

"Ah, bagaimana kamu ini? Mendahulukan tetapi serentak. Apa itu artinya?"

"Mengapa bingung? Bibi tahu, bahwa rakyat Indonesia kini hampir seratus juta banyaknya. Tarohlah 80 juta dalam tahun

1946 ini. Kalau *semua jujur* semua setia dan patuh kepada jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945, semua teguh berpegang kepada Pancasila, tidak ada seorang pun yang menyeleweng, tidak seorang pun yang berhasrat memperkaya diri sendiri, tidak seorang pun anti revolusioner, yang konserpatif, yang subversif, saya berani bertaruh leherku ini, bahwa kita dalam beberapa tahun saja dapat menjadi suatu negara yang kaya raya, kuat, disegani dunia.

Pokoknya: semua rakyat bersatu tekad. Dari yang 80 juta kepala itu, kita bagi-bagi. Ada yang membangun, ada yang menghidupkan ekonomi, ada yang melaksanakan keadilan sosial, ada yang mempertinggi pendidikan dan kebudayaan, ada yang ini, dan yang itu

"Pangapuuuuunten," tiba-tiba terdengar suara wanita dari luar.

Mulyadi hampir melonjak dari kursinya, ketika nampak dari meja makan, bahwa yang datang itu Mintarsih berpakaian Mojang Priangan. Amat cantik nampaknya.

Di sini lebih baik kita tidak ceritakan betapa girangnya dan bagaimana sikapnya kedua manusia muda yang sudah saling kangen itu bertemu. Itu tidak ada hubungannya dengan masa bergolaknya revolusi.

Berita yang dibawa Mintarsih dari Bandung, ialah, Mulyadi ditugaskan membasmi gerombolan pengacau yang dikepalai si Obos (dan beberapa alias-aliasnya) yang dikabarkan bermarkas di Ciharendong, antara Rajamandala dan Sanghiang Tikoro. Para penyusup dapat meminta bantuan Letnan Rayadi di Rajamandala. Waktunya terserah kepada kebijaksanaan Mulyadi, tetapi mesti secepat mungkin. Bila tugas selesai, supaya melaporkan diri dan menghadap bersama kawan-kawan langsung ke Panglima Bandung, tidak ke bekas batalionnya.

Berita kedua: di kalangan Tentara Republik Indonesia sedang diadakan reorganisasi dan peninjauan kembali secara menyeluruh. Di antaranya peninjauan kembali pangkat-pangkat. Amat mungkin Mulyadi yang sekarang hanya sersan mayor saja, pangkatnya

ditinjau kembali. Sebagai seorang insinyur dan telah banyak jasanya, amat mungkin diberi pangkat yang lebih sepadan.

"Paling sedikit kamu mesti, Kapten" sela Bi Ichi.

Mulyadi mengerutkan alisnya, "Sejak saya masuk menjadi tentara, saya belum pernah membicarakan pangkat. Kalau perlu dan mesti, sebagai kopral saja saya masih rela bertempur bersama tentara. Buat saya pokoknya: diberi kesempatan menghancurkan serdadu-serdadu kolonialis imperialis dengan senjata, bukan dengan pangkat."

Tiba-tiba ia melirik kepada Mintarsih sambil tersenyum mengandung arti.

"Mau kamu menjadi istri kopral saja?"

"Kalau kamu kopralnya, aku tidak menolak!" jawabnya.

"Nah, itu tegas dan jelas!" sorak Bi Ichi.

Kedua orang muda itu tiba-tiba merah mukanya, malu karena isi hati mereka diketahui Bi Ichi.

Berita ketiga: Dirasa perlunya mengadakan Polisi Tentara. (Pada waktu didirikan "Polisi Militer" atau "PM" namanya "Polisi Tentara" atau "PT" tetapi segera diganti "Corp Polisi Militer" atau lebih populer "CPM") Corp PT itu akan diambil secara selectief (memilih) dari anggota-anggota tentara yang ada. Di Bandung ada desas-desus yang agak santar, bahwa sebagai percobaan dan permulaan, Mulyadi dengan anak buahnya, para penyusup, dicalonkan pertama dan serius. Amat mungkin bersama-sama adiknya, Rayadi dan beberapa orang yang sekarang menjadi pemimpin atau anggota intelijen.

Berita keempat: sebutan Tentara Republik Indonesia akan segera dipromovir menjadi TENTARA NASIONAL INDONESIA atau TNI.

Mintarsih menerimakan beberapa surat resmi kepada Mulyadi.

Dari rumah Bi Ichi, Mulyadi membawa bakal tunangannya ke rumah ibunya yang tidak jauh dari situ. Ketika Min dan Endah bertemu, bukan kepalang mesranya perjumpaan kedua wanita itu. Rangkul-merangkul, cium mencium berulang-ulang. Tidak saja

karena di Bandung bertetangga, tetapi juga karena masing-masing mengandung perasaan terharu.

Kepada ayahnya, Mulyadi menceritakan tugas barunya.

"Itu baik," kata Waluya, "aku berdoa semoga sukses dan selamat. Aku sendiri ada maksud hendak pulang ke Bandung, menghadap Pak Suharto, Kepala Jawatan PTT (kini PN Postel), supaya namaku tidak didaftarkan sebagai orang hilang atau mati. Dan apakah aku mesti bekerja kembali atau menjadi "non-cooperator", aku mesti tahu.

Hari ini aku hendak menghadap Pak Komisaris Marta kemudian mengurus surat-surat yang perlu, supaya selamat sampai ke Bandung. Sementara itu ada baiknya kalau kamu bertemu dengan Barnas di Pasar Loak, membicarakan rancanganmu menggempur sarang gerombolan di Ciharendong. Waktu aku masih dalam tawanan, telah kuberitakan riwayatku kepadanya. Mungkin ia sudah berhubungan dengan Pak Lurah Kartawi di Cadasbeulah.

Menurut kata Pak Komisaris Marta, para pemimpin gerombolan itu kalau malam Minggu pesiar di dalam kota, berpakaian pereman seperti tukang catut. Malam Senin, sesudah plesir-plesir sehari Minggu, baru pulang ke Ciharendong. Tetapi aneh, setiap malam Minggu polisi dipasang di setiap kota antara Bandung Jakarta, belum juga para penjahat itu kena dibekuk batang lehernya."

Mulyadi tersenyum pahit mendengar kata "batang lehernya" dari ayahnya, sebab dikabarkan, bahwa pemimpinnya justru tidak berleher.

Ayahnya terus bercerita, "Kalau surat-surat dan berurusan dengan Pak Marta sudah beres, aku akan pergi menemui dahulu Pak Lurah Kartawi, kemudian mengharap bertemu dengan kamu di rumah Pak Hadori, pensiun kepala stasiun di Rajamandala, bekas temanku waktu muda. Aku ingin bertemu dengan Rayadi, adikmu."

Keesokan harinya.

Waluya pergi menuju Bandung tetapi hendak singgah pada Lurah Kartawi di Cadasbeulah, mengambil "kaos kaki" dengan isinya, kemudian berkunjung pada Rajadi, anaknya yang menjadi komandan di Rajamandala.

Sementara itu Mulyadi dengan orang-orang bersangkutan membuat rencana untuk menyusup ke Ciharendong. Putusannya: Hari Minggu pagi berunding dengan pos penjagaan Rajamandala. Petang hari menyusup dan mengepung sarang gerombolan. Pengangkutan dan penunjuk jalan, demikian juga surat-surat yang mungkin perlu untuk dapat lolos dari penjagaan NICA di jalan, sudah diatur oleh "F 72". Tinggal menunggu komando dari mayor.

Hari Sabtu petang di Bogor.

Satu hal agak sulit dapat dipahami dalam masa bergolak, yakni hiburan, terutama bioskop yang bermain petang dan malam hari. Di tengah-tengah kemungkinan setiap waktu ada pertempuran antara pihak kita dengan pihak sana, di tengah-tengah ketegangan, bioskop-bioskop itu berputar juga. Dan selalu penuh penonton. Tentunya penonton yang berani keluar malam.

Apakah semua itu karena memang rakyat membutuhkan hiburan, entahlah. Tetapi kenyataannya, meskipun tidak jarang justru di bioskop atau di dekat bioskop terjadi tembak menembak, toh tidak ada bioskop yang ditutup dibekukan. Apakah ini mesti disebut ironie terhadap perjuangan dan penderitaan atau justru penawar hati yang kalut, entahlah.

Petang itu Bi Ichi berdandan dan bermake up seperti hendak ke resepsi besar saja, hanya sengaja tidak memakai perhiasan yang mahal-mahal. Demikian juga Mintarsih yang baru tadi siang pulang dari "Pusat". (Begitu Jakarta disebut oleh orang-orang "daerah") ada urusan penting. Kini ia bermalam di rumah ibu Mulyadi.

"Ini ada apa? Kalian seperti hendak ke resepsi saja," tanya Mulyadi.

"Ssst," sahut Bi Ichi, "Ini" kan malam Minggu. Kami sudah pasang janji dengan "pacar" kami. Diam-diam saja. Tapi, eh, Ed, kamu dan anak buahmu jangan bepergian semalam ini. Amat mungkin kira-kira antara jam 8-9 malam ini kami memerlukan tenaga kalian. Tinggal di rumah, supaya dapat segera diberitahu. Pistolmu periksa lagi."

“Wah, rupanya ‘pacar’ istimewa, ya Bi!”

Bi Ichi mendekatkan mulutnya ke telinga Mulyadi, “Kami sedang memancing pemimpin-pemimpin gerombolan yang menculik ayahmu. Ini taktik Barnas dan Pak Komisaris Marta. Seperti olehmu dahulu aku disuruh bersandiwara memancing cucunguk, kini demikian juga memancing Si ... ah, siapa namanya pengacau itu, banyak namanya ... Adikmu Yusupadi kuajak untuk memberi tahu kalian nanti. Tentu saja polisi sudah dipersiapkan oleh Pak Marta.”

Bioskop yang malam itu memutar film yang direklamekan “bagus” amat ramai dikunjungi orang. Halaman yang luas penuh sesak dengan calon penonton. Restoran-restoran di mukanya, apalagi restoran “Ichi” banyak dikunjungi orang, terutama pria yang ada taksiran” kepada pemiliknya atau kepada salah seorang “pelayannya”. Tentu saja tidak seorang pun mengira, bahwa di dalam tas para gadis jelita itu tersimpan Colt atau FN atau Browning.

Tepat jam 20.00, Yusupadi yang bersandiwara sebagai “boy” dan pengangkut piring kotor, memberi isyarat kepada Bi Ichi, ketika seorang yang tingginya luar biasa (menurut ukuran badan orang Indonesia), masuk ke dalam. Seorang diri. Yusupadi mengenalnya, lebih lagi ketika melihat tangan kirinya yang tidak berkelingking dan berjari manis. Tetapi si Jangkung sama sekali tidak mengenal pengenalnya. Ia berpakaian seperti tukang catut.

Oleh gadis pelayan dipersilakan duduk dengan senyumnya yang menggiurkan.

Dalam hatinya, Yusupadi merasa heran, mengapa si Jangkung masuk hanya seorang diri, tidak bertiga. Tetapi kemudian, sesudah si Jangkung duduk, masuk lagi seorang yang berpakaian dengan warna “serba berteriak”. Mukanya bopeng, matanya juling. Ketika oleh pelayan dipersilakan dengan senyuman manis, ia juga tersenyum. Nampak gigi atasnya penuh emas.

Beberapa menit kemudian, masuk seorang berpakaian serba mahal. Potongan badannya seperti tempayan berkaki. Tidak berleher.

Ketiga orang itu tidak duduk bersama menghadapi sebuah meja, tetapi berpencar-pencar, dan seakan-akan tidak kenal mengenal. Tentu siasat.

Isyarat kode Yusupadi yang dapat ditangkap oleh para wanita di dalam restoran itu, dipahami juga oleh beberapa anggota polisi yang berpakaian preman, menanti di luar. Itu sudah diatur dari semula. Rupanya pancingan "seko" pihak kita berhasil.

Bi Ichi ke luar dari belakang meja pelayan menghampiri si Tidak Berleher dengan gaya jinak-jinak merpati. Bertanya dengan senyumnya, "Pelesir malam Minggu, Pak?"

Ini adalah kode kepada Yusupadi, supaya ke luar memberitahu kakaknya dengan sepeda yang sudah disiapkan. Sementara itu Bi Ichi mengadakan percakapan singkat yang onschuldig tetapi cukup menggiurkan hati si Tidak Berleher. Dua gadis lain meladeni temannya yang dua lagi dan tamu-tamu lainnya. Mintasih dan yang lainnya sibuk di bagian dalam menyediakan pesanan-pesanan tamu.

"Tidak bawa oto sendiri, Pak?" tanya Ichi seolah-olah iseng saja. Padahal memancing, kalau-kalau ada lagi temannya yang lain.

Berkata demikian ia sambil duduk berhadapan dengan calon jebakannya yang hatinya gedebak gedebur dirayu gaya Ichi.

"Oto kami tinggalkan di muka bengkel De Vogel," sahutnya.

"Mana lagi temannya?" kata Ichi, "ajak temannya ke mari, jajan di restoran saya."

"Kami hanya bertiga saja. Tetapi teman yang dua lagi entah ke mana, barangkali membeli karcis bioskop."

"Sekali-sekali ajak kami naik oto plesiran, Pak," pancing Ichi, "Otonya Ford atau Fiat, Pak? Tentu bagus, ya."

"Ah, bagus-bagusnya oto bekas Jepang, lah. Pontiac hitam sudah agak tua."

Cukuplah keterangan sekian untuk Ichi memblokir mobil para penjahat dan mengetahui beberapa orang temannya. Jadi hanya bertiga saja. Dan semua berada di dalam restoran itu.

Pura-pura kaget, ia berkata, "E, maaf Pak, saya keenakan mengganggu Bapak. Bapak bersantap apa? Silakan." Berkata

demikian sambil menyodorkan bloknote dengan daftar makanan kepada tamunya, lalu permissi masuk ke bagian dalam.

Sebentar kemudian ia ke luar lagi membawa secarik kertas, yang tentu diduga rekening makanan dan minuman, menghampiri seorang tamu yang duduk di pojok dengan gelas kopi yang hampir habis.

"Ini bon Bapak," katanya agak keras terdengar oleh orang yang di dekatnya. Tamu itu mengambil apa yang disangka orang bon, tetapi buktinya surat yang berbunyi "Blokir dan tahan Pontiac hitam yang diparkir di muka bengkel De Vogel. Tanpa sopir."

Tamu mengambil uang, seperti benar-benar membayar harga kopi dan mengambil "bon" lalu pergi. Sebenarnya tamu itu seorang resersi yang dipasang oleh Pak Marta. Tentu saja memberi isyarat rahasia kepada teman-temannya yang menunggu dan mengawasi di luar.

Tiba-tiba Mulyadi datang seorang diri. Kawan-kawannya dipasang di luar saja, supaya tidak mencurigakan, seolah-olah orang biasa yang hendak nonton. Ternyata semua meja dan hampir semua kursi sudah terisi. Ini untuk Mulyadi suatu kesempatan melihat-lihat di mana duduk "musuhnya" dan mengenal mereka, seperti sinyalemen yang diberikan adiknya.

Dua kursi masih kosong sekeliling meja yang dihadapi si Tidak Berleher. Di muka si Tidak Berleher yang sedang menikmati santapan panas duduk seorang babah. Mulyadi menghampiri dan berkata hormat, "Maaf, Saudara-saudara, bolehkan saya duduk, di sebelah Saudara-saudara."

Sudah kebiasaan di restoran yang penuh, kita terpaksa duduk satu meja dengan orang-orang yang tidak dikenal. Di kota besar hal begitu jamak saja. Sesudah kedua tamu itu mengganggu, Mulyadi pun duduk dengan tenang, memandang si Tidak Berleher yang mengganyang sate kambing dengan lahapnya.

Tiba-tiba Mulyadi menodongkan pistolnya kepada yang makan sate sambil berkata tenang, "Maaf Saudara. Obos alis Amat Sengkek dari Ciharendong, angkat tangan. Saudara menjadi tawanan saya."

Yang menjerit terkejut, bukan si Tidak Berleher, tetapi babah yang dimukanya menjadi panik. Ini oleh si Tidak Berleher yang rupanya selalu memperhitungkan risiko ditodong tiba-tiba, dipergunakan untuk bangkit menyentak meja dengan pahanya dan merogo kantong celananya, mengambil pistol. Tetapi Mulyadi bukan mengancam sekadar menggertak, tetapi sudah siap menembak kalau musuhnya mengadakan gerak yang mencurigakan. Pistol meledak, peluru menembus dada, disusul sekali lagi mengenai kepala. Menggeletaklah si Obos dengan pistol di tangan tanpa keburu menembakkannya.

Si Jangkung bergerak cepat hendak menembak Mulyadi, tetapi pisau lempar Janda lebih cepat menembus jantungnya. Si Bopeng juga mencoba membela kawan, tetapi ternyata orang yang duduk di belakangnya itu seorang anggota polisi berpakaian pereman yang dipasang oleh Pak Marta. Dengan satu hantaman tinju dari samping, ia membuat si Bopeng tidak sempat melepaskan tembakan dan dengan tangkas seorang temannya merebut pistolnya ditodongkan kepada yang punya sendiri.

Kejadian itu lebih cepat dari uraiannya.

Tentu saja para tamu dan orang-orang di luar menjadi panik. Lebih-lebih karena Bi Ichi dan para pembantunya sengaja menembak-nembak ke atas, supaya “ramai” untuk mengenyahkan seseorang yang hendak menyerbu.

Kurang dari tempo lima menit jalan raya dan pekarangan bioskop sudah kosong ditinggalkan orang. Demikian juga restoran-restoran yang berderet sepanjang Jalan Banten (kini Jalan Kapten Muslihat) di muka bioskop. Semua tiba-tiba sunyi, kecuali di dalam restoran Bi Ichi.

Mulyadi dan kawan-kawannya lari membawa kedua mayat bersama si Bopeng, menuju bengkel De Vogel di Jalan Panaragan.

Ketika polisi Belanda datang, yang tinggal hanya para wanita dan “boy” Yusupadi saja. Waktu diadakan pemeriksaan oleh polisi NICA, dikatakannya, bahwa ada serdadu-serdadu Belanda

berpakaian preman yang mabuk dan mengacau, menembak-nembak ke atas, dan ke samping, sehingga ada dua orang luka, tetapi tidak berat dan masih sempat melarikan diri. Darahnya ditunjukkan oleh Bi Ichi di lantai.

Entah karena polisi-polisi Belanda itu ketakutan diserbu pejuang kita, entah karena menganggap perkara itu “kecil saja”, tanpa mengadakan pemeriksaan lebih lanjut, mereka pulang sambil bersungut-sungut mengeluarkan kata-kata amat keji. Dikiranya restoran LASWI itu tempat para pelacur. Mereka tahunya “banyak wanita berbedak.”

Tentu saja para LASWI kita dalam hatinya menertawakan mereka yang dungu itu.

Dalam pada itu, si Obos alias Amat Sengkek dan alias apalagi bersama si Jangkung, telah melunasi hutangnya. Hutang nyawa kepada beberapa penduduk yang diculiknya atau dibunuhnya dengan tangannya sendiri. Dengan dua peluru Mulyadi dan satu tikaman pisau Janda mereka telah mengadakan perhitungan: hutang nyawa, bayar nyawa.

Berkuranglah dua orang pengacau revolusi.



Kalau Rakyat Marah



Setiap perbuatan yang tidak ikhlas, akan berlarut-larut dalam kedurhakaan dan berkesudahan dalam siksa. Demikian juga halnya dengan gerombolan pengacau perjuangan kemerdekaan, Allah tidak ridla.

Hari Minggu subuh. Dari Bogor berangkat dua truk membawa semen dan alat-alat pembangunan ke jurusan Bandung. Berangkat dengan surat-surat keterangan yang sah dan legal untuk pihak Republik ataupun untuk pihak NICA. Itu diatur baik oleh "F 72", yang juga turut serta dalam rombongan itu.

Rombongan dipimpin oleh Insinyur Mulyadi Waluya, Pengawas Bangunan-bangunan Kotapraja Bandung, membawa alat-alat dengan factuur yang sah bersama serombongan para pekerja di bawah pimpinan "mandor" Janda.

Beserta Insinyur Mulyadi, turut serta istrinya, Mintarsih Mulyadi sedang "duduk perut" 7 bulan.

Tentu saja semua berpakaian "pereman" dan menyembunyikan senjata-senjatanya di bawah tumpukan muatan. Mintarsih perutnya dilapis kain spreng sehingga nampaknya seperti wanita mengandung. Jadi tidak seorang pun menaruh curiga, kalau truk dicegat pemeriksa di tengah jalan. Pihak mana saja.

Dalam rombongan itu turut serta si Bopeng, salah seorang pemimpin gerombolan yang tertangkap hidup-hidup di restoran Bi Ichi. Ia turut serta seolah-olah anggota rombongan Mulyadi saja, tetapi tentu saja di bawah pengawasan keras dari para penyusup kita, terutama diawasi oleh Janda pelempar pisau yang belum pernah gagal itu.

Sampai ke pos Rajamandala, semua turun. Ternyata Waluya sudah ada menanti dengan Rayadi, anaknya. Truk di tahan sampai besok untuk meneruskan perjalanannya.



Dari Riyadi didapat kabar, bahwa ia sudah menerima intruksi dari Divisi, tentang membersihkan sarang gerombolan. Di samping itu, rakyat di bawah pimpinan masing-masing lurahnya, di antaranya Pak Kartawi dari Cadasbeulah telah siap sedia berpagar betis, mengepung gerombolan. (Istilah “pagar betis” ini sebenarnya istilah Sunda dari zaman dahulu kala kalau mengepung binatang buruan. Para pengepung berlingkar rapat-rapat seakan-akan merupakan kalang yang dipagar dengan betis manusia).

Cocok dengan pengakuan si Bopeng yang sedianya akan dipergunakan sebagai “umpan” dan penunjuk jalan, gerombolan si Obos alias Amat Sengkek itu hanya terdiri dari 37 orang saja. Kebanyakan berasal dari pinggiran Jakarta, seperti Cengkareng, Kalideres, Klender, Tambun, Kalibata, Pasarminggu dan lain-lain. Jadi pantas kalau berbicara bahasa Sunda dengan logat “utara”.

Adanya di bawahan Rajamandala, karena kebetulan tiga orang di antara anggota gerombolan itu, yakni si Jangkung, si Obos sendiri dan seorang “letnan” (?) beristrikan orang daerah Rajamandala selatan. Wanita-wanita yang tadinya menjadi korban penipu penjual gadis, dan diketemukan disarang “P” di Tanjungperiuk, ketika para suaminya bekerja di pelabuhan, di zaman Jepang.

Rumah Mang Sailam penjual gadis itulah yang dijadikan markas gerombolan di Ciharendong, oleh si Amat Sengkek.

Celaka bagi si Tidak Berleher dengan kawan-kawannya, karena mereka tidak tahu diri. Tinggal di daerah orang tetapi sombong dan tekebur. Keamanan dan kesusilaan di Ciharendong dan sekitarnya diganggunya. Penduduknya diintimidasi dengan kekuatan senjata. Wanita-wanitanya dihina. Tetapi para paman dan bibi tani yang bersahaja itu tidak dapat berbuat apa, takut ditembak, sebab gerombolan hampir semua mempunyai senjata. Hampir semua, artinya dari 37 orang itu, 30 orang bersenapan atau berpistol.

Meskipun rakyat takut, tetapi hatinya panas. Mereka yang di teror itu, berharap-harap agar pada suatu waktu dapat membalas sakit hati dan membayar penghinaan kepada gerombolan dan Mang Sailam itu. Putra-putra Sunda yang sehari-hari nampaknya lunak

dan jinak itu, pada suatu waktu ingin juga menjadi “binatang buas.” Hutang nyawa, bayar nyawa!

Tidaklah heran kalau dengan taktik dan kecerdikan Lurah Kartawi, semua lurah dan rakyat sekitar Ciharendong serempak bangkit hendak menyapu bersih, menghancurleburkan gerombolan sampai benar-benar musnah.

Karena itulah lurah-lurah dengan spontan menjadikan “pagar betis” untuk mengepung para pengacau revolusi itu.

Di markas, Rayadi sebagai komandan setempat berunding dengan kakaknya yang masih sersan mayor itu, dihadiri Lurah Kartawi dan Barnas, serta Waluya.

Habis membicarakan yang perlu, Waluya tiba-tiba angkat bicara, “bapak minta persaksian dari kalian. Ini ada kaos kaki yang bapak rampas dari algojo Saiman, yang biasa menyembelih orang-orang yang diculik. Isinya sembilan jam tangan dan barang-barang mas intan. Bapak tidak tahu mesti berbuat apa dengan benda-benda rampokan ini. Tadinya dititipkan pada Pak Kartawi.”

Waluya mengeluarkan isi kaos kaki itu. Dan tiba-tiba Barnas alias “F 72” berteriak seolah-olah ada sesuatu yang mengejutkan hatinya. Dan spontan ia berkata, “Aduh Allah Maha Murah. Kalau Saudara-saudara percaya, mas intan itu nyata dan jelas kepunyaan istri dan mertua saya ketika dirampok di Warung Kondang. Kalau tidak percaya, boleh Saudara-saudara tutup satu demi satu perhiasan itu, saya akan masih dapat menyebutkan bentuknya, karat emasnya, berapa biji permataanya. Setidak-tidaknya sanggup menyebut bentuknya dan ukirannya. Silakan!”

Tentu saja semua orang keheran-heranan dan memuji keadilan Allah Maha Besar, telah mengembalikan benda-benda itu, meskipun jalannya dan caranya amat luar biasa.

Mulyadi cepat-cepat merabu semua mas intan itu dan mengambil satu dalam kepalanya sambil bertanya, “Saya memegang sebuah peniti broche, coba Saudara sebutkan bentuk dan tanda pengenalnya.”

Barnas tersenyum, “Broche itu berupa “dubble S” seperti tanda paragraf. Di tengah permata berlian lima butir, di sisinya masing-

masing tiga butir dan di ujung sebutir. Penusuknya agak bengkok di pangkal. Buatan Eropa, yang saya beli secara haurkoop dari sebuah toko mas di Bandung. Coba buka!”

Mulyadi membuka genggamannya ... dan benar. Tetapi belum puas diambarnya satu kalung dan liontin sambil bertanya, “Ini kalung siapa?”

Barnas tersenyum, “Saya melihat beberapa kalung dalam tumpukan itu. Tidak tahu yang mana digenggam kamu.”

Mulyadi melihat dahulu genggamannya, lalu berkata, “Kalung yang liontinnya berbentuk huruf.”

“O, begitu,” jawab Barnas, “itu kepunyaan adik mertua saya. Kalung rantai lilit mas, sebesar pangkal lidi aren. Liontinnya huruf arab bersusun “Hamidah,” nama bibinya istri saya, adik kesayangan mertua pada malam perampokan itu kebetulan menginap bersama anak-anaknya, karena menemui istri saya yang sedang mengungsi.”

Mulyadi dengan tertawa membuka genggamannya, “Benar. Ambillah semua, pilih dan teliti kembali. Mana yang bukan kepunyaan istri atau familimu, kembalikan.”

Tiba kepada soal jam tangan. Usul Barnas, “Jam ini ada sembilan buah. Tidak sebuah pun dikenal oleh kita. Saran saya begini: sebuah berikan kepada Pak Lurah Kartawi sebagai tanda jasa penyimpanannya. Beliau boleh memilih sesuka hatinya. Yang delapan buah lagi, bagikan kepada anak buahmu, para penyusup yang kau bawa dari Bandung itu.” Sambil berkata demikian, Barnas menoleh kepada Mulyadi. Semua setuju.

Waluya dan Mulyadi sendiri tidak mendapat apa-apa, tetapi memang tidak mengharap apa-apa. Kecuali golok si Algojo yang direbut Waluya, yang tadinya akan dipergunakan menggorok lehernya sendiri, itu diminta untuk kenang-kenangan, katanya. Untuk peringatan, bahwa selama hayat dikandung badan, sebelum ajal berpantang mati.

Habis sembahyang lohor, Rayadi memberi komando untuk mengepung Ciharendong dari semua jurusan rapat-rapat. Sedapat

mungkin jangan membunuh. Gerombolan itu sedapat-dapatnya ditangkap hidup-hidup kecuali yang melawan atau melarikan diri.

Tanda-tanda dan kode diberikan kepada para lurah dan pemimpin rakyat.

Kecuali beberapa orang perjurit di bawah pimpinan Sersan Tisna, semua budal. Mintarsih juga turut, kini lagi menyamar seperti wanita duduk perut, tetapi berpakaian seragam lengkap dengan pistolnya. Si Bopeng turut serta dengan tangan diikat ke belakang.

Dengan bertaktik "mengepung babi," rakyat dan tentara pada waktu matahari hampir terbenam, telah melingkupi markas gerombolan dengan jarak paling dekat hanya 80 meter saja dan paling jauh 200 meter. Tiba-tiba terdengar tiga kali, letusan pistol Rayadi, tanda mulai menyerbu.

Seperti tiba-tiba muncul dari belahan tanah, rakyat yang beratus-ratus itu menyerbu dengan soraknya gegap gempita sambil menghunus goloknya atau tombaknya.

Tentu saja gerombolan amat gugup dan bingung. Beberapa orang sempat melawan dengan senapannya, tetapi tembakan dari pihak pengepung, meskipun diarahkan ke atas, lebih gencar lagi, sedang kepungan makin rapat, rakyat yang sudah berbulan-bulan mendendam amarahnya sudah tidak dapat ditahan-tahan lagi. Menyerbu terus menyerbu seperti keranjingan setan. Tidak seorang pun mundur atau berhenti. Perkelahian satu lawan delapan atau sepuluh, terjadilah.

Mulyadi dan Rayadi berteriak-teriak, "Jangan dibunuh! Jangan dibunuh! Perlu ditanya keterangan!"

Tetapi teriakan dua saudara itu oleh seorang rakyat pun tidak diacuhkan. Rakyat yang melepaskan amarahnya terus mencincang, membacok, menikam. Bahkan seorang rakyat yang mukanya merah tersiram darah menjawab berteriak, "Keterangan bisa didapat dengan jalan lain! Membunuh dulu! Biarkan kami membalas!"

Si Bopeng dengan tangan terikat, sebegitu jauh masih selamat, karena dilindungi oleh tiga orang penyusup. Tetapi akhirnya tewas juga.

Seorang penghunus golok panjang yang bajunya berlumuran darah, tiba-tiba maju sambil berteriak, "Terima balasku!" Dan sebelum orang dapat mencegahnya, ujung golok telah menembus dadanya, disusul dengan bacokan pada leher. Orang itu seperti gila, berteriak-teriak, "Kamu memperkosa anakku umur 11 tahun sampai mati, ya! Nih terima!" Setiap mengucap "Nih" dibacoklah badan si Bopeng. Dan rakyat yang lain pun turut. Di antaranya ada yang berteriak, "Ini balasan dari istriku yang kauhantam!"

Sebentar saja si Bopeng sudah menjadi setumpuk daging dan tulang yang tidak berketentuan bentuknya.

Rakyat berteriak-teriak, "Mana lagi? Mana lagi? Cari! Cari!"

Tentara, yang setiap orang pukul rata hanya melepaskan dua kali tembakan ke atas, tidak dapat berbuat apa-apa terhadap rakyat yang sedang haus darah dan lapar balas itu. Teriak tinggal teriak, telinga rakyat seakan-akan tersumbat timah.

Akhirnya mereka berhenti juga, sebab ... korban dan sasaran sudah habis semua. Ya, semua, total jendral 36 mayat bergelimpangan "dirujuk golok" oleh rakyat. Terhitung mayat Mang Sailam (yang dua lagi, si Jangkung dan si Tidak Berleher, mati di restoran Bi Ichi). Di pihak rakyat hanya dua orang luka enteng, kena srempet peluru. Luka tidak berarti.

Di sebuah bukit ... Mintarsih menangis tersedu-sedu, menyusup ke dada Mulyadi. Meskipun ia seorang pahlawan yang gagah berani, tetapi akhirnya hati kewanitaannya tidak tahan melihat 36 tumpuk daging yang tidak menentu bentuknya. Memang, dalam perang kita mesti membunuh musuh. Tetapi tidak yang seperti itu yang dimaksud.

Matahari yang terbenam perlahan-lahan seolah-olah menutup matanya tidak sampai hati melihat daging-daging yang tadinya berupa manusia utuh kini hanya pantas menjadi makanan anjing kelaparan saja.

"Sudah, Min, jangan menangis," cumbu Mulyadi, "inilah risiko kita, risiko manusia yang hidup di masa bergolak. Keringat, darah, air mata, mayat, runtunan, itulah pemandangan biasa dalam masa

yang sedang mendidih. Siapa tahu, hari ini giliran mereka, besok giliran kita sendiri menjadi seperti mereka. Bangkitlah Min. Lihat ke sebelah timur. Di sana pasukan-pasukan kita menanti kita. Menanti untuk memberikan tugas kepada kita. Mungkin lebih ngeri dari yang kita lihat sekarang. Tetapi semua itu kita mesti berani lakukan. Untuk kepentingan kemerdekaan Indonesia. Untuk membela tanah air kita. Apa arti nyawa kita, dibanding dengan nyawa kemerdekaan negara kita. Sungguh, tidak berarti.”

Mintarsih menengadah memandang muka Mulyadi dengan mata yang berlinang-linang. Ia berkata dengan suara terputus-putus, “Ya, kita ke timur, ke Bandung, tetapi tujuan kita tidak hanya sampai ke Bandung saja ... lebih jauh lagi ... ke Negara Indonesia yang adil dan makmur, hasil jerih payah tangan kaki kita sendiri. Hasil kepercayaan kepada diri dan kepada kekuatan sendiri.”

Dua pasang bibir tersenyum tanda saling mengerti



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>